

**TENTERAM DALAM PERSPEKTIF *TAFSIR AL-AZHAR***  
**(Studi Penafsiran Buya Hamka Terhadap Ayat-Ayat *Al-Muṭma'innah*)**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Dalam Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora  
Jurusan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir

Disusun oleh :

**FALICHATUL IBRIZA**

**NIM: 1804026049**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

**2024**

## DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Falichatul Ibriza

NIM : 1804026049

Jurusan : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : **TENTERAM DALAM PERSPEKTIF *TAFSIR AL-AZHAR*  
(Studi Penafsiran Buya Hamka Terhadap Ayat-Ayat *Al-Muḥma'innah*)**

Penulis menyatakan dengan penuh tanggung jawab bahwa skripsi ini merupakan hasil tulisan sendiri dan belum pernah ditulis oleh orang lain, tulisan ini juga hasil dari pemikiran sendiri, kecuali data-data yang dijadikan sebagai referensi sehingga dapat terselesaikan sesuai dengan harapan.

Semarang, 10 Desember 2024



**Falichatul Ibriza**

NIM. 1804026049

**TENTERAM DALAM PERSPEKTIF *TAFSIR AL-AZHAR***  
**(Studi Penafsiran Buya Hamka Terhadap Ayat-Ayat *Al-Muṭma'innah*)**



**Skripsi**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Dalam Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora  
Jurusan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir

Disusun oleh:


**FALICHATUL IBRIZA**

**NIM: 1804026049**

Semarang, 10 Desember 2024

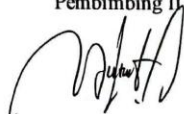
Disetujui Oleh:

Pembimbing I

  
**Dr. Muhammad Kudhori, M.Th.I.**

NIP. 198409232019031010

Pembimbing II

  
**Mutma'inah, M.S.I.**

NIP. 198811142019032017

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi Saudara Falichatul Ibriza dengan NIM 1804026049 telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal: 06 Mei 2025.

Dan diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.



Pembimbing I

Dr. Muhammad Kudhori, M.Th.I.

NIP. 198409232019031010

Pembimbing II

Mutma'inah, M.S.I.

NIP. 198811142019032017

Penguji I

Dr. Mundhir, M.Ag.

NIP. 197105071995031001

Penguji II

Dr. Agus Imam Kharomen, M.Ag.

NIP. 198906272019081001

Sekretaris Sidang

Hanik Rosyida, M.S.I.

NIP. 198906122019032014

## MOTO

وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

“Artinya: Dan kamu tidak dapat mnghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan seluruh alam.” (Q.S. *at-Takwīr*/81: 29)

## PEDOMAN TRANSLITERASI

### A. Kata Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	be
ت	Tā'	t	te
ث	Ṣā'	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	j	je
ح	Ḥā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dāl	d	de
ذ	Ẓāl	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	r	er
ز	zai	z	Zet
س	sīn	s	es
ش	syīn	sy	es dan ye
ص	ṣād	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	Ge
ف	fā'	f	Ef
ق	qāf	q	Qi
ك	kāf	k	Ka
ل	lām	l	el
م	mīm	m	em
ن	nūn	n	en
و	wāw	w	W
هـ	hā'	h	Ha

ء	hamzah	`	Apostrof
ي	yā'	Y	Ye

## B. Vokal

### 1. Vokal Pendek dan penerapannya

....َ...	Fatḥah	ditulis	<i>A</i>
....ِ...	Kasrah	ditulis	<i>i</i>
....ُ...	Ḍammah	ditulis	<i>u</i>

### 2. Vokal Panjang (*maddah*)

Fathah + alif	ditulis	<i>Ā</i>
جاهلية	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
Fathah + ya' mati	ditulis	<i>ā</i>
تنسى	ditulis	<i>tansā</i>
Kasrah + ya' mati	ditulis	<i>ī</i>
كريم	ditulis	<i>karīm</i>
Dammah + wawu	ditulis	<i>ū</i>
mati		
فروض	ditulis	<i>furūd</i>

### 3. Vokal Rangkap

Fathah + ya' mati	ditulis	<i>Ai</i>
بينكم	ditulis	<i>bainakum</i>
Fathah + wawu	ditulis	<i>au</i>
mati	ditulis	<i>qaul</i>
قول		

### 4. Vokal Pendek dalam apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	<i>a'antum</i>
أُعِدَّتْ	ditulis	<i>u'iddat</i>
لَنْ شَكَرْتُمْ	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

### C. Tā' Marbūṭah

حِكْمَةٌ	ditulis	<i>ḥikmah</i>
عِلَّةٌ	ditulis	<i>'illah</i>
كِرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ	ditulis	<i>karāmah al-auliya'</i>

### D. Syaddah (Tasydid)

مُتَعَدِّدَةٌ	ditulis	<i>muta'addidah</i>
عِدَّةٌ	ditulis	<i>'iddah</i>

### E. Kata Sandang Alif + Lam

#### 1. Bila diikuti huruf *Qomariyyah*

الْقُرْآنُ	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
الْقِيَاسُ	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

#### 2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah*

السَّمَاءُ	ditulis	<i>as-Sama'</i>
السَّمْسُ	ditulis	<i>asy-Syams</i>

### F. Penulisan Kata

ذَوَى الْفُرُوضِ	ditulis	<i>Žawi al-furūd</i>
أَهْلُ السُّنَّةِ	ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>



## KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

*Alhamdulillah* atas nikmat Allāh SWT, yang senantiasa mencurahkan kasih sayang, *hidayah*, *taufiq*, serta *inayah*-Nya kepada seluruh hamba-hamba-Nya. Shalawat serta salam selalu tercurah limpahkan kepada pelita kita nabi *ākhirus zaman* yakni Nabi Muhammad Saw, keluarga, sahabat dan seluruh umatnya, sehingga dengan risalah yang dibawanya kita dapat merasakan kedamaian sampai sekarang ini.

Skripsi yang saya tulis ini berjudul “***TENTERAM DALAM PERSPEKTIF TAFSIR AL-AZHAR (Studi Penafsiran Buya Hamka Terhadap Ayat-Ayat Al-Muṭma’innah)***”. Skripsi ini dapat selesai dan disusun guna memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar sarjana Strata 1 (S1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Terselesaikannya skripsi ini banyak mendapat dukungan dan bimbingan yang diberikan oleh beberapa pihak. Atas hal itu, penulis dari lubuk hati yang terdalam menyampaikan banyak terimakasih atas kontribusi yang diberikan:

1. Bapak Prof. Dr. Nizar, M.Ag, selaku rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. Mokh. Sya’roni, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
3. Bapak Muhtarom, M.Ag. dan bapak M. Sihabudin. M.Ag., selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan izin dalam penulisan skripsi ini.
4. Bapak Dr. Muhammad Kudhori, M.Th.I. selaku pembimbing 1 dan Wali Dosen yang begitu sabar dan ikhlas serta bersedia meluangkan pikiran, tenaga, dan juga waktu dalam penulisan skripsi ini.

5. Ibu Mutma'inah, M.S.I., selaku pembimbing 2 yang bersedia meluangkan pikiran, tenaga, dan juga waktu dalam penulisan skripsi ini.
6. Dosen-dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah sabar dan ikhlas membekali setiap ilmu yang disampaikan kepada penulis, dan seluruh karyawan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
7. Terkhusus untuk kedua orang tuaku tersayang dan tercinta yakni Bapak Nurudin dan Ibu Nur Chasanah yang selalu menguatkan, mendukung, mencurahkan seluruh tenaga, perhatian dan curahan do'a serta dukungan untuk anak-anaknya.
8. Kepada guru-guru saya dari kecil hingga sekarang, atas bekal ilmu yang telah disampaikan kepada penulis.
9. Teman-teman IAT angkatan 18, khususnya IAT-A, terima kasih telah memberikan dukungan, dan telah menemani proses belajar dari awal hingga detik akhir terselesaikannya penulisan skripsi ini.
10. Teman-teman di rumah, terkhusus Daril Muqomah (almh) yang telah memberi dukungan dan semangat kepada penulis untuk melanjutkan penulisan skripsi ini.
11. Kepada Abdullah Umar yang telah menguatkan, memotivasi, memberi dukungan dan semangat kepada penulis untuk melanjutkan menyelesaikan penulisan skripsi, juga menemani penulis dalam pengembaraan mencari ilmu dan memberikan kenangan yang begitu luar biasa.
12. Tak lupa kepada berbagai pihak yang telah mendo'akan dan mendukung penulis untuk terselesaikan karya tulis ini. Balasan dari penulis hanyalah ucapan *Jazākumullāh khairan kašīran wa aḥsana kašīran*.

Akhir kata, penulis menyadari dalam penulisan ini jauh dari kata sempurna, sebab itu penulis berharap agar pembaca kiranya berkenan untuk memberikan kritik, saran dan masukan agar penulis dapat memperbaikinya. Harapannya, tulisan ini dapat memberikan manfaat khususnya bagi penulis sendiri dan umumnya bagi para pembaca. *Aamiin ....*

Semarang, 10 Desember 2024

Penulis



Falichatul Ibriza

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN_DEKLARASI KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTO.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vi
HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH .....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
ABSTRAK.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. LATAR BELAKANG MASALAH.....	1
B. RUMUSAN MASALAH.....	8
C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN .....	8
D. TINJAUAN PUSTAKA .....	9
E. METODE PENULISAN.....	10
F. SISTEMATIKA PENULISAN.....	12
BAB II TENTERAM DAN TAFSIR TEMATIK.....	14
A. TENTERAM.....	14
1. Pengertian Tenteram.....	14
2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketenteraman .....	17
B. TAFSIR TEMATIK.....	36
1. Definisi Tafsir Tematik .....	36
2. Urgensi Tafsir Tematik .....	38

3. Perbedaan Antara Metode Tafsir Tematik dengan Metode yang Lain.	39
BAB III BUYA HAMKA DAN <i>TAFSIR AL-AZHAR</i> .....	42
A. RIWAYAT HIDUP BUYA HAMKA .....	42
1. Biografi.....	42
2. Pendidikan .....	44
3. Karya-Karya .....	46
B. KITAB <i>TAFSIR AL-AZHAR</i> .....	49
1. Latar Belakang Penulisan .....	49
2. Corak Penafsiran .....	50
3. Metode Penafsiran .....	52
4. Sistematika Penulisan.....	53
C. PENAFSIRAN BUYA HAMKA TENTANG AYAT-AYAT TENTERAM	
55	
1. Hakikat Ketenteraman .....	55
2. Ketenteraman Terkait Kehidupan Di Dunia .....	58
3. Ketenteraman Terkait Keteguhan Iman.....	61
4. Ketenteraman Terkait Masalah Hati.....	66
5. Hal-Hal Yang Dapat Menenteramkan Hati dan Jiwa .....	69
BAB IV ANALISIS KONSEP TENTERAM MENURUT BUYA HAMKA DAN	
RELEVANSINYA PADA MASA SEKARANG.....	77
A. KONSEP TENTERAM MENURUT BUYA HAMKA DALAM KITAB	
<i>TAFSIR AL-AZHAR</i> .....	77
B. RELEVANSI KONSEP TENTERAM MENURUT BUYA HAMKA	
DALAM KITAB <i>TAFSIR AL-AZHAR</i> PADA MASA SEKARANG.....	79
BAB V PENUTUP.....	83
A. KESIMPULAN .....	83

B. SARAN .....	83
DAFTAR PUSTAKA .....	85
BIODATA PENULIS .....	90

## ABSTRAK

Kesehatan mental yang baik dapat mengoptimalkan diri dalam menghadapi permasalahan hidup. Terlebih lagi pada masa remaja, yakni ketika seseorang memiliki emosi dan kondisi mental yang cenderung tidak stabil, diperlukan mental yang sehat untuk menghadapi berbagai konflik, tuntutan, suasana hati yang berubah-ubah, dan kurangnya kemampuan memecahkan masalah. Pada usia ini kesehatan mental sangat rentan terhadap lingkungan sosial disebabkan adanya tekanan dalam menjalani hidup untuk menyesuaikan diri dengan harapan masyarakat yang menjadikan diri merasa kurang optimis, kurang berguna, dan merasa gagal dibandingkan dengan orang lain. Hal itulah yang menjadi latar belakang dari penelitian ini.

Penelitian ini membahas tentang bagaimana konsep ketenteraman menurut Buya Hamka dalam kitab *Tafsir al-Azhar* dan bagaimana relevansinya dalam kehidupan di masa sekarang. Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau library research dengan memakai metode tematik atau *maudu'i*.

Jiwa yang telah mencapai ketenteraman menurut Buya Hamka adalah jiwa yang sudah sepenuhnya menyerah dan bertawakkal pada Allah, jiwa yang telah tenang sebab telah sampai pada yakin terhadap Allah. Dari beberapa penafsiran beliau terhadap ayat-ayat *Al-Muṭma'innah*, tenteram berbentuk dalam hal ketenteraman dalam kehidupan di dunia, ketenteraman dalam beragama, dan ketenteraman hati. Adapun cara untuk mencapai ketenteraman yaitu dengan beriman, senantiasa mengingat Allah, bertaqwa, dan bertawakkal.

Konsep ketenteraman memiliki relevansi yang kuat dengan kehidupan pada masa sekarang karena dapat dijadikan sebagai solusi untuk menghadapi tantangan hidup dan sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas diri.

**Kata kunci:** *Tenteram, Buya Hamka, Al-Azhar.*

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. LATAR BELAKANG MASALAH

Dalam kitab *Tafsir al-Azhar* dijelaskan bahwa al-Qur'an merupakan obat dari berbagai penyakit, terutama penyakit yang menyerang jiwa manusia. Tidak sedikit penyakit jiwa yang bisa diobati dengan al-Qur'an seperti kesombongan, hasad, putus asa, malas, bodoh, mementingkan diri sendiri dan sebagainya. Dengan membaca dan menghayati ayat-ayat al-Qur'an niscaya berangsur-angsur dapat mengurangi penyakit yang demikian.<sup>1</sup>

Sebagaimana kesehatan fisik, kesehatan mental juga sama pentingnya karena kesehatan mental yang baik dapat mengoptimalkan diri dalam menghadapi permasalahan hidup. Terlebih lagi pada masa remaja, yakni ketika seseorang memiliki emosi dan kondisi mental yang cenderung tidak stabil, diperlukan mental yang sehat untuk menghadapi berbagai konflik, tuntutan, suasana hati yang berubah-ubah, dan kurangnya kemampuan memecahkan masalah. Pada usia ini kesehatan mental sangat rentan terhadap lingkungan sosial disebabkan adanya tekanan dalam menjalani hidup untuk menyesuaikan diri dengan harapan masyarakat yang menjadikan diri merasa kurang optimis, kurang berguna, dan merasa gagal dibandingkan dengan orang lain.<sup>2</sup>

Manusia terdiri dari jasmani dan rohani. Jasmani diartikan sebagai tubuh manusia secara fisik, sedangkan rohani diartikan sebagai jiwa manusia. Jiwa yang suci atau bersih akan menimbulkan pikiran yang bersih dengan perilaku yang baik, tetapi jiwa yang kotor akan menimbulkan pikiran yang tidak tenang dengan perilaku yang tidak baik. Ilmu yang mempelajari proses mental dan tingkah laku manusia yang berkaitan dengan

---

<sup>1</sup> Hamka, *Tafsir Al Azhar Juzu Ke-13-14*, (Jakarta: Pustaka Panjimas Jakarta, 1983), hlm. 114-115.

<sup>2</sup> Polita Ayu Caesaria, Dona Suzana, Dean Zulmi Airlangga, dalam *Indonesian Journal of Behavioral Studies*, Vol. 4, No. 1, 2024, hal. 44-45.



kehidupan sehari-hari adalah psikologi. Psikologi mencakup beberapa isu, seperti kehidupan keluarga, pendidikan, pekerjaan, interaksi sosial, kesehatan mental, gangguan mental dan lain-lain.<sup>3</sup>

Lemahnya jiwa tidak hanya menjadikan seseorang melakukan kejahatan kepada orang lain tetapi juga dapat berdampak pada dirinya sendiri. Jiwa yang sehat mampu beradaptasi dengan diri sendiri, orang lain, masyarakat atau lingkungan sekitarnya. Gangguan kejiwaan adalah sering merasa cemas tanpa diketahui sebabnya, merasa malas, tidak ada gairah untuk bekerja dan badan terasa lesu.<sup>4</sup> Kecemasan ialah keadaan emosional yang terkadang muncul dengan tanda perasaan tegang dan khawatir hal buruk akan terjadi. Kecemasan sering kali terjadi tanpa alasan yang jelas karena disebabkan oleh pikiran sendiri yang menduga-duga. Lain halnya dengan rasa takut, ia muncul sebab adanya fakta atau keadaan yang membahayakan.<sup>5</sup>

Ketika rasa cemas telah menguasai hati dan pikiran seseorang, rasa cemas itu akan berubah menjadi ketakutan yang berlebihan sehingga apabila dibiarkan berlarut-larut dapat menjadikan orang tersebut kehilangan keyakinan.<sup>6</sup> Dapat diambil pelajaran dari kisah Qarun yang cemas dan khawatir kalau kekayaannya akan berkurang. Begitu juga Fir'aun yang takut kekuasaannya akan tumbang menjadikannya lupa diri sehingga ia tidak percaya dengan Tuhan bahkan ia menganggap dirinya adalah Tuhan.

Menurut Shalafus Shalih, perasaan cemas, takut, dan khawatir ialah pertanda dari Allah bahwa keimanan kita sedang menurun. Sebab orang yang beriman tidak akan merasa cemas, takut, ataupun khawatir karena ia

---

<sup>3</sup> Nurussakinah Daulay, *Pengantar Psikologi Dan Pandangan Al-Qur'an Tentang Psikologi*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019) hlm. 149-150.

<sup>4</sup> Tristiadi Ardi Ardani, Istiqomah, *Psikologi Positif Perspektif Kesehatan Mental Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2020, h. 154.

<sup>5</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI Dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), *Fenomena Kejiwaan Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2016, h. 93.

<sup>6</sup> Ahmad Barozi, Abu Azka Fathin Mazayasyah, *Penyakit Hati Dan Penyembuhannya: Mengungkap Sumber Penyebab Rusaknya Amal Kebajikan*, Jogjakarta: DARUL HIKMAH, 2008, h. 76.

yakin Allah akan melindungi dan menjamin kehidupannya.<sup>7</sup> Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. *Fuṣṣilat* (41) ayat 30-31:

Di dalam al-Qur'an kecemasan digambarkan melalui beberapa term. Pertama, kecemasan digambarkan melalui term خوف (takut). Dalam al-Qur'an, term takut dengan bermacam-macam bentuk kata (derivasinya) disebutkan 124 kali di 42 surat. Diantaranya disebutkan dalam Q.S. *al-Aḥqāf* (46): 13

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

“Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang berkata, "Tuhan kami adalah Allah," kemudian mereka tetap istiqamah tidak ada rasa khawatir pada mereka, dan mereka tidak (pula) bersedih hati.”<sup>8</sup>

Orang-orang mukmin yang tenang hatinya dengan kehadiran Allah, tidak akan ada rasa takut dalam jiwanya terhadap hal-hal yang akan terjadi. Sebesar apapun sesuatu yang akan menimpanya mereka akan tetap tenang karena mereka percaya dan yakin bahwa Allah selalu bersamanya.<sup>9</sup>

Takut dibedakan menjadi dua, takut positif dan takut negatif. Takut positif ialah naluri yang memperingatkan seseorang dari bahaya sehingga senantiasa berhati-hati dan waspada, seperti takut tertimpa musibah, takut kepada Allah, murka dan siksa-Nya. Sedangkan kecemasan tanpa sebab termasuk dalam takut yang negatif. Ketakutan tersebut akan menghambat kemajuan seseorang karena sebelum ia memutuskan atau melakukan sesuatu ia sudah mengkhawatirkan hal-hal yang akan menimpanya di kemudian waktu, sehingga hal-hal yang sebenarnya mudah akan menjadi terasa sulit karena terlalu dipikirkan.<sup>10</sup>

Kedua, kecemasan digambarkan melalui term حزن (sedih). Di dalam al-Qur'an, term sedih dengan bermacam-macam bentuk kata

<sup>7</sup> Ahmad Barozi, Abu Azka Fathin Mazayasyah, *Penyakit Hati Dan Penyembuhannya: Mengungkap Sumber Penyebab Rusaknya Amal Kebajikan*, Jogjakarta: DARUL HIKMAH, 2008, h. 44.

<sup>8</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Widya Cahaya, 2011, jil. 9, h. 255.

<sup>9</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Tangerang: PT. Lentera Hati, 2016, vol. 12, h. 399.

<sup>10</sup> Hamzah Ya'qub, *Tingkat Ketenangan Dan Kebahagiaan Mukmin: Tashawwuf Dan Taqarrub*, Jakarta: Atisa, 1992, h. 128-129.

(derivasinya) disebutkan 42 kali di 25 surat. Diantaranya disebutkan dalam Q.S. *al-Baqarah* (2): 38

قُلْنَا اهْبِطُوا مِنْهَا جَمِيعًا فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى فَمَنْ تَبَعَ هَذَا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ  
وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

“Artinya: Kami berfirman, "Turunlah kamu semua dari surga! Kemudian jika benar-benar datang petunjuk-Ku, tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati." <sup>11</sup>

Kesedihan atau duka cita tersebut ialah terkait peristiwa (penderitaan) masa lalu yang pernah dialami seperti tertimpa musibah, kesulitan, atau peristiwa-peristiwa tidak menyenangkan lainnya. Jika suatu musibah atau kesulitan menimpa seseorang yang berjiwa positif maka ia akan memperoleh pelajaran dari masalahnya dan dapat menyelesaikannya. Tetapi apabila hal tersebut menimpa seseorang yang berjiwa negatif maka ia akan bingung dan gugup tidak tahu apa yang harus ia lakukan sehingga dapat melumpuhkan semangat kerja dan akhirnya akan menghambat kemajuan.<sup>12</sup>

Ketiga, kecemasan digambarkan melalui term ضَيْقٍ (bersempit dada). Di dalam al-Qur'an, term bersempit dada dalam beberapa derivasinya disebutkan 13 kali di 10 surat. Diantaranya disebutkan dalam Q.S. *an-Nahl* (16): 127

وَاصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِاللَّهِ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُ فِي ضَيْقٍ مِّمَّا يَمْكُرُونَ

“Artinya: Dan bersabarlah (Muhammad) dan kesabaranmu itu semata-mata dengan pertolongan Allah dan janganlah engkau bersedih hati terhadap (kekafiran) mereka dan jangan (pula) bersempit dada terhadap tipu daya yang mereka rencanakan.”<sup>13</sup>

Allah melarang Nabi Muhammad saw. bersempit dada terhadap penganiayaan orang musyrik sebab Allah akan senantiasa memberi

<sup>11</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Widya Cahaya, 2011, jil. 1, h. 88.

<sup>12</sup> Hamzah Ya'qub, *Tingkat Ketenangan Dan Kebahagiaan Mukmin: Tashawwuf Dan Taqarrub*, Jakarta: Atisa, 1992, h. 134-135.

<sup>13</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Widya Cahaya, 2011, jil. 5, h. 417.

pertolongan, kekuatan dan ketenangan. Seorang hamba hendaknya tidak merasa cemas, sedih hati ataupun kesal dan tidak pula tergesa-gesa meminta datangnya ketetapan Allah karena Allah Maha Mengetahui, Dialah yang lebih tahu yang terbaik bagi hamba-Nya.<sup>14</sup>

Keempat, kecemasan digambarkan melalui term هَلُوْعًا (berkeluh kesah). Di dalam al-Qur'an, term keluh kesah disebutkan hanya sekali, yakni dalam Q.S. *al-Ma'ārij* (70): 19

إِنَّا الْإِنْسَانَ حُلُوعًا

“Artinya: Sungguh, manusia diciptakan bersifat suka mengeluh.”<sup>15</sup>  
هلع berarti cepat gelisah, keinginan meluap-luap (rakus). Manusia diciptakan berpotensi memiliki keinginan yang kuat untuk mencapai hal-hal yang diinginkan. Potensi inilah yang mengundang manusia untuk meraih kebahagiaannya. Tetapi keinginan yang sangat kuat itu akan menjadikan manusia mudah goyah apabila ditimpa keburukan. Ketika ditimpa keburukan ia akan mudah mengeluh, dan sebaliknya, ketika ditimpa kebaikan ia akan mudah kikir.<sup>16</sup>

Gangguan kecemasan terjadi karena beberapa faktor, diantaranya masalah hidup, masalah fisiologis (keturunan), faktor lingkungan dan faktor kepribadian.<sup>17</sup> Seseorang dengan kepribadian rendah diri akan cenderung lebih mudah merasa cemas. Mereka akan selalu merasa khawatir kalau dirinya tidak mampu mencapai apa yang ia inginkan sehingga menimbulkan rasa cemas. Orang yang mudah cemas akan sulit mendapatkan ketenangan jiwa.

Semua orang menginginkan kehidupan yang bahagia dengan masa depan yang baik dan hati yang tenang. Tetapi di sisi lain, setiap orang pasti

<sup>14</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Tangerang: PT. Lentera Hati, 2016, vol. 6, h. 778.

<sup>15</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Widya Cahaya, 2011, jil. 10, h. 334.

<sup>16</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Tangerang: PT. Lentera Hati, 2016, vol. 14, h. 319.

<sup>17</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI Dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), *Fenomena Kejiwaan Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2016, h. 93.

pernah merasa cemas dan khawatir meskipun tidak semua orang yang cemas mengalami gangguan kecemasan. Seseorang yang mengalami gangguan kecemasan akan menunjukkan gejala-gejala seperti khawatir berlebihan bahkan insomnia. Khawatir berlebihan yang dimaksud ialah kekhawatiran yang terus terjadi hampir setiap hari dengan jangka waktu yang panjang. Kondisi tersebut akan menjadikan hati selalu gelisah dan tidak tenang sehingga menyebabkan sulit tidur atau sering terbangun saat tidur.<sup>18</sup>

Kecemasan dapat muncul disebabkan oleh banyak hal. Dalam menjalani kehidupan, setiap orang pasti pernah memiliki masalah, ketika satu masalah selesai akan ada masalah lain yang menghampiri. Ketika remaja, seseorang akan mengkhawatirkan takdir masa dewasanya, apa pekerjaannya, berapa gajinya, cukupkah untuk menafkahi keluarga dan lain sebagainya. Tetapi setelah sampai pada masa dewasa ia akan mulai mengkhawatirkan kehidupan akhiratnya, bagaimana menghapus dosa yang pernah dilakukan, sudah cukupkah bekal untuk di akhirat, bagaimana supaya khusnul khatimah dan sebagainya. Perasaan tersebut akan menimbulkan kegelisahan, ketakutan, keraguan, dan putus asa. Mengingat tujuan setiap orang ialah untuk hidup bahagia dan tenang, hal tersebut bertolak belakang dengan fitrah manusia yang menginginkan ketenteraman dan rasa nyaman di setiap saat dalam kondisi apapun. Dalam Q.S. *al-Fajr* (89): 27 disebutkan:

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ

“Artinya: Wahai jiwa yang tenang!”<sup>19</sup>

Mengenai makna kata tenteram pada ayat tersebut para mufasssir memiliki penjelasan yang berbeda-beda. Diantaranya M Quraish Shihab dalam tafsirnya *al-Miṣbah* memaknainya sebagai jiwa yang tenang, aman dan tenteram karena banyak mengingat Allah, meyakini wujud dan janji-

<sup>18</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI Dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), *Fenomena Kejiwaan Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2016, h. 93-94.

<sup>19</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Widya Cahaya, 2011, jil. 10, h. 662.

Nya serta melakukan amalan-amalan dengan ikhlas.<sup>20</sup> Dalam *Tafsir al-Qurṭubi* disebutkan maknanya menurut beberapa ulama, yaitu jiwa yang tenang dan yakin bahwa Tuhannya adalah Allah SWT, tenang dengan pahala dari Allah dan *riḍa* terhadap ketentuan Allah.<sup>21</sup> Dalam tafsir *al-Maragi* dimaknai sebagai hati yang selalu merasa tenang dan tenteram karena merasa perbuatannya selalu dalam pengawasan Allah, jiwanya *riḍa* dan merasa *diriḍai*, selalu berpegang pada syariat serta tidak mudah tergoyahkan oleh nafsu dan keinginan.<sup>22</sup> Sedangkan dalam tafsir *al-Azhar* disebutkan bahwa jiwa yang sudah mencapai ketenteraman ialah yang sepenuhnya telah menyerah dan bertawakal pada Tuhannya. Disebutkan pula kriterianya yaitu tidak mengeluh, selalu bersyukur, sabar, tetap tenang menerima kabar gembira maupun kabar menakutkan, dan yang pasti selalu mengingat Allah.<sup>23</sup>

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ulama tafsir memiliki kriteria sendiri-sendiri mengenai jiwa yang tenteram. Penafsiran dalam kitab-kitab tafsir pada umumnya kata *Al-Muṭma'innah* diartikan dengan ketenangan, berbeda dengan Buya Hamka, beliau mengartikan kata *Al-Muṭma'innah* sebagai ketenteraman. Dengan demikian, penulis memiliki keinginan untuk melakukan penelitian (mengkaji) tentang makna jiwa yang tenteram dengan kata *Al-Muṭma'innah* dengan perspektif tokoh mufasssir Abdulmalik Abdulkarim Amrullah (Buya HAMKA) dalam kitabnya *Tafsir Al-Azhar*.

Adapun beberapa pertimbangan penulis memilih *Tafsir al-Azhar* sebagai rujukan dalam memahami makna kata tenteram tersebut. Adapun yang melatarbelakanginya yakni dalam *Tafsir al-Azhar* Buya Hamka

<sup>20</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Tangerang: PT. Lentera Hati, 2016, vol. 15, h. 299.

<sup>21</sup> Dudi Rosyadi, Faturrohman, *Terjemah Tafsir Al-Qurthubi/ Syaikh Imam Al-Qurthubi*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009, jil. 20, h. 394.

<sup>22</sup> Bahrin Abubakar, Hery Noer Aly, Anshori Umar Sitanggal, *Terjemah Tafsir Al-Maragi (Ahmad Mustafa Al-Maragi)*, Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 1986, jil. 10, h. 273.

<sup>23</sup> Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, Jilid. 9, (Jakarta: GEMA INSANI, 2015), hlm. 577.

menggunakan bahasa yang tidak sulit untuk dipahami oleh seluruh kalangan khususnya kaum awam. Beliau menafsirkan ayat al-Qur'an dengan ayat lainnya dan menafsirkan ayat dengan hadis (tafsir *bil ma'sur*). Beliau juga memperkaya tafsirnya dengan sejarah, antropologi serta sosiologi sebagai sumber penafsiran atau disebut dengan tafsir *al-adab al-ijtima'i*. Tafsir *al-Azhar* menyesuaikan ayat-ayat al-Qur'an dengan perkembangan masyarakat dan Buya Hamka juga mengaitkan ayat-ayat al-Qur'an dengan isu-isu kontemporer.<sup>24</sup> Dengan demikian judul yang akan diberikan penulis dalam penelitian ini adalah Kecemasan Dalam Perspektif al-Qur'an (Studi Penafsiran Buya Hamka Dalam *Tafsir al-Azhar*).

## B. RUMUSAN MASALAH

Topik pembahasan yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- A. Bagaimana konsep tenteram menurut Buya Hamka dalam kitab *Tafsir al-Azhar*?
- B. Bagaimana relevansi konsep ketenteraman jiwa menurut Buya Hamka dalam kitab *Tafsir al-Azhar* pada masa sekarang?

## C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Tujuan penelitian dari topik pembahasan ini yakni:

1. Untuk mengetahui konsep tenteram menurut Buya Hamka dalam kitab *Tafsir al-Azhar*.
2. Untuk mengetahui relevansi konsep ketenteraman jiwa menurut Buya Hamka dalam kitab *Tafsir al-Azhar* pada masa sekarang.

Adapun manfaat penelitian dalam pembahasan ini yakni:

---

<sup>24</sup> Haidar Musyafa, *Memahami HAMKA*, Tangerang Selatan: Imania (Pustaka IIMaN Group), 2019, h. 495-496.

1. Secara teoritis, karya tulis dalam penelitian ini akan memberikan khazanah keilmuan di bidang tafsir terkait pemikiran Buya Hamka dalam penafsirannya mengenai ayat-ayat tenteram.
2. Secara praktis, karya tulis penelitian ini ditujukan guna syarat memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

#### D. TINJAUAN PUSTAKA

1. M. Wahid Nasrudin, skripsi dengan judul "*Gangguan Kecemasan Dalam Perspektif al-Qur'an (Pendekatan Psikologi)*". Pada skripsi tersebut disajikan ayat-ayat al-Qur'an yang membahas tentang kecemasan dan cara mengatasinya dalam al-Qur'an dan kontekstualisasinya dengan fokus pada tafsir al-Misbah. Penelitian ini berbeda dengan apa yang akan diteliti penulis yakni pemikiran Buya Hamka dalam tafsir al-Azhar.
2. Nuri Qomarul Laili, skripsi dengan judul "*Mindfulness Therapy Untuk Menangani Overthinking Pada Wanita Dewasa Di Desa Sedati Gede Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo*". Pada skripsi tersebut dibandingkan perubahan kondisi individu yang bermasalah antara sebelum dan sesudah melakukan konseling. Adapun penelitian yang akan ditempuh penulis berbeda dengan skripsi tersebut, penulis hendak meneliti konsep tenteram menurut pemikiran Buya Hamka dalam tafsir al-Azhar.
3. Syarifah Zurrahmah, skripsi "*Peran al-Qur'an Dalam Menanggulangi Kecemasan Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry*". Pada skripsi ini membahas tentang sebab-sebab kecemasan mahasiswa untuk menjelaskan peran al-Qur'an dalam menanggulangnya. Adapun penelitian yang akan ditempuh penulis dengan menggunakan pemikiran Buya Hamka dalam tafsir al-Azhar.



4. Asiyah Istitha'a, skripsi dengan judul "*Studi Penafsiran Lafadz Muthmainnah Dalam Tafsir Al-Azhar*". Fokus penelitian dari skripsi ini adalah tema dan pembahasan yang ada di dalam ayat-ayat tenteram di dalam Tafsir al-Azhar. Adapun penulis lebih memfokuskan pada makna tenteram yang dimaksud oleh Buya Hamka dalam kitab Tafsir al-Azhar beserta faktor-faktor yang dapat mempengaruhi ketenteraman.
5. Abd Basid, jurnal "*Konsep Ketenteraman Hidup Perspektif Quraish Shihab (Studi Surah Al-Insyirah Dalam Tafsir Al-Misbah)*". Penelitian ini membahas konsep tenteram di dalam surah al-Insyirah menurut M. Quraish Shihab. Adapun penulis meneliti ayat tenteram dalam al-Qur'an di berbagai surah dengan perspektif Buya Hamka.

#### E. METODE PENULISAN

Dalam menyusun penelitian yang terarah dan sistematis membutuhkan suatu metode untuk memperlancar kegiatan penelitian supaya dapat mencapai hasil yang maksimal. Metode ialah cara atau langkah-langkah yang akan ditempuh dalam pelaksanaan penelitian, yakni dengan menerapkan seperangkat aturan atau kaidah yang umum digunakan dalam suatu penelitian.<sup>25</sup> Ada pula beberapa hal terkait metode dan proses penelitian, yakni sebagai berikut :

##### 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang peneliti gunakan dalam karya ilmiah ini ialah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah usaha untuk mendapatkan suatu pengetahuan dengan cara peneliti melakukan beberapa tahapan tertentu seperti mengumpulkan data, mengorganisasikannya, dan menginterpretasikan informasi yang diperoleh melalui pendekatan literasi.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Nashruddin Baidan, Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2016, h. 103.

<sup>26</sup> Nashruddin Baidan, Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2016, h. 17.

Adapun jenis penelitian pada karya ilmiah ini ialah penelitian studi kepustakaan (*library research*), yakni penelitian yang data utamanya dihimpun sepenuhnya dari data kepustakaan. Data yang dimaksud ialah data yang bersifat teoretis, konseptual, maupun gagasan-gagasan.

## 2. Sumber Data

Pada karya ilmiah ini penulis mengumpulkan data dengan metode kepustakaan (*library research*), yaitu mengumpulkan data atau informasi-informasi yang bersifat kepustakaan seperti buku, jurnal dan lain-lain.

Adapun sumber data yang menjadi rujukan penulis dalam penelitian ini diantaranya :

- a) Primer: kitab *Tafsir al-Azhar* karya Buya Hamka
- b) Sekunder: literatur bacaan dari buku, tesis, skripsi, jurnal, maupun sumber-sumber lain yang berkaitan dengan ayat-ayat tenteram.
- c) Pengumpulan Data: yaitu upaya yang dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun informasi yang berkaitan dengan topik atau masalah yang akan diteliti. Penulis menempuh pengumpulan data dengan penelitian *library research* (studi kepustakaan). Sumber data utama pada penelitian ini lebih menitikberatkan pada kajian-kajian pustaka. Adapun proses pencarian data dan informasi-informasi melalui sumber primer yaitu kitab *Tafsir al-Azhar* dan sumber sekunder seperti buku, jurnal, dan literatur lain yang berkaitan dengan tema penelitian.

Penulis terlebih dahulu mencari ayat-ayat yang menyebutkan kata tenteram yang di dalam al-Qur'an disebut dengan kata *al-muṭma'innah* dengan berbagai derivasinya. Dalam hal ini penulis menggunakan kitab *al-Mu'jam al-Mufahras Li'alfāz al-Qur'ān al-Karīm* sebagai rujukan. Kemudian penulis mengumpulkan penafsiran ayat-ayat tersebut dalam beberapa kitab tafsir, di

antaranya ialah kitab *Tafsir al-Azhar*. Penulis juga mengumpulkan materi-materi terkait tenteram dari beberapa buku rujukan yang lain.

- d) Analisis Data: yaitu suatu proses mencari dan menyusun data guna menemukan informasi-informasi yang akan digunakan dalam penelitian dengan cara menelaah dan mengelompokkan secara sistematis kemudian membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami. Analisis data yang peneliti gunakan adalah metode analisis deskripsi, yakni metode menganalisis data guna menggambarkan atau mendeskripsikan terkait tema yang akan diteliti secara sistematis.<sup>27</sup>

Terlebih dahulu penulis mengidentifikasi data yang telah dikumpulkan berupa tafsir ayat-ayat tenteram kemudian membuat kesimpulan. Pada penelitian ini, penulis menjabarkan bagaimana konsep tafsir ayat tentang tenteram menurut Buya Hamka dalam kitab *Tafsir al-Azhar* dan bagaimana relevansi konsep ketenteraman jiwa menurut Buya Hamka dalam kitab *Tafsir al-Azhar* pada masa sekarang.

## F. SISTEMATIKA PENULISAN

Bab I terdiri dari beberapa sub bagian, bagian pertama memaparkan latar belakang masalah penulis memilih topik yang akan diteliti dengan judul “Tenteram dalam Perspektif Al-Qur’an (Studi Penafsiran Buya Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar*)”, bagian kedua memaparkan rumusan masalah penelitian, bagian ketiga memaparkan tujuan dan manfaat yang akan didapat dalam penelitian, bagian keempat memaparkan tinjauan pustaka guna menunjukkan bahwa skripsi yang diteliti bebas dari plagiat dan kesamaan dari penelitian sebelumnya, bagian kelima memaparkan metodologi penulisan yang digunakan pada skripsi ini, dan bagian keenam memaparkan sistematika penulisan skripsi.

---

<sup>27</sup> Sudaryono, *Metodologi Penelitian*, (Kota Depok: PT. Rajagrafindo Persada, 2017), hlm. 348.

Bab II berisi landasan teori yang terdiri dari beberapa sub bagian, bagian pertama memaparkan tentang pengertian tenteram secara umum, bagian kedua memaparkan tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap ketenteraman.

Bab III berisi penyajian data yang terdiri dari beberapa sub bagian, bagian pertama memaparkan riwayat hidup Buya Hamka diantaranya biografi hidup, pendidikan, dan karya-karyanya, bagian kedua memaparkan tentang kitab *Tafsir Al-Azhar* yang dijadikan rujukan dalam penelitian, diantaranya latar belakang penulisan kitab *Tafsir Al-Azhar*, corak penafsiran, metode dan sistematika penulisannya, bagian ketiga menyajikan penafsiran Buya Hamka tentang ayat tenteram.

Bab IV berisi analisis data yang terdiri dari dua sub bab, yang pertama memaparkan konsep ketenteraman menurut Buya Hamka dalam kitab *Tafsir al-Azhar*, dan sub bab kedua memaparkan bagaimana relevansi konsep ketenteraman menurut Buya Hamka pada masa sekarang.

Bab V berisi penutup yang menyajikan kesimpulan dari keseluruhan pembahasan yang dipaparkan termasuk juga jawaban dari beberapa rumusan masalah, serta saran dari penulis sebagai tambahan yang dapat dikaji lebih lanjut kedepannya.

## BAB II

### TENTERAM DAN TAFSIR TEMATIK

#### A. TENTERAM

##### 1. Pengertian Tenteram

###### a) Secara Bahasa

Kata tenteram di dalam al-Qur'an disebut dengan الْمُطْمَئِنَّةُ (*al-muṭma'innah*) berasal dari kata طَمَنَ yang artinya طَمَنَ الشَّيْءُ (menenagkan sesuatu), سَكَّنَهُ (menenangkan, mendiamkan). Sedangkan kata الطُّمَأْنِينَةُ artinya السُّكُونُ (keheningan), dan اطمأنَّ – اطمئنَّ artinya merasa damai.<sup>1</sup>

Menurut al-Ragheb al-Asfahani dalam *Mu'jam Mufradat Alfaz al-Qur'ān* mengartikan kata الْمُطْمَئِنَّةُ dengan arti diamnya sesuatu yang sebelumnya bergerak atau tenangya sesuatu yang sebelumnya bergerak.<sup>2</sup> Dalam kitab *Tafsir al-Qurṭubi*, Imam al-Qurṭubi menyebutkan bahwa kata الْمُطْمَئِنَّةُ artinya *as-sakinah al-mūqinah*, yaitu yang tenang dan yakin.<sup>3</sup> Sedangkan dalam Tafsir al-Maragi kata الْمُطْمَئِنَّةُ diartikan dengan arti tetap dan teguh.<sup>4</sup>

Di dalam al-Qur'an, tenteram disebutkan dengan kata الْمُطْمَئِنَّةُ dalam Bahasa Arab artinya yang tenang, merupakan *isim fa'il* dari اطمأنَّ - يطمأنَّ - اطمئنَّا yang berarti merasa tenang atau tenteram. Dalam *Kamus Pelik-Pelik al-Qur'an* kata مُطْمَئِنٌّ berarti yang tenang, yang tetap, yang tenteram.<sup>5</sup> Menurut Mahmud Yunus dalam kamusnya, kata مُطْمَئِنٌّ berarti yang tenang, yang tetap, yang tenteram, dari kata

<sup>1</sup> Ibnu Mukram, Jamalud-din Muhammad, *Lisan al-'Arabi*, Beirut: Dar as-Sadr, 1992, jil. 13, hal. 268.

<sup>2</sup> al-Ragheb al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat Alfaz al-Qur'an*, Beirut-Lebanon: Dar Al-Kotob Al-ilmiyah, 2013, hal. 344.

<sup>3</sup> Dudi Rosyadi dan Faturrahman, *Terjemah Tafsir Al Qurthubi/ Syaikh Imam Al Qurthubi*, Jakarta: PUSTAKA AZZAM, 2009, jil. 20, hal. 394.

<sup>4</sup> Bahrn Abubakar, Hery Noer Aly, Anshori Umar Sitanggal, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi/ Ahmad Mustafa Al-Maraghi*, Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 1993, juz. 30, hal. 273.

<sup>5</sup> Idrus H. Alkaff, *Kamus Pelik-Pelik al-Qur'an*, Bandung: Penerbit PUSTAKA, 1993, hal. 246.

dasar *إِطْمَآنٌ* yaitu berarti tenang, tenteram, tidak takut, tidak khawatir.<sup>6</sup>

b) Secara Istilah

Di dalam al-Qur'an, kata *al-muṭma'innah* disebutkan sebagai *na'at* dari kata *al-naḥs al-muṭma'innah* (*an-naḥsul-muṭma'innah*) yakni berarti jiwa yang tenang. Dalam *Tafsir Kemenag* (Kementerian Agama), kata *an-naḥsu* dalam hal ini ialah jiwa atau kesadaran manusia, dan kata *al-muṭma'innah* diartikan dengan yang tenang, sehingga *an-naḥsul-muṭma'innah* adalah gambaran kondisi hati yang tenang karena iman, yakni jiwa yang suci dikarenakan iman dan amal salih yang dia kerjakan.<sup>7</sup>

Menurut M Quraish Shihab dalam kitab *Tafsir Al-Mishbah*, jiwa yang tenang adalah jiwa yang merasa aman dan tenteram karena banyak berzikir dan mengingat Allah. Disebutkan pula *an-naḥsul-muṭma'innah* menurut pemahaman ulama' berarti jiwa yang tenang serta yakin teradap wujud Allah dan janji-Nya, yang mana semua itu disertai dengan amal yang ikhlas.<sup>8</sup>

Dalam Kitab *Tafsir al-Aisar*, Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jazairi menjelaskan *an-naḥsu al-muṭma'innah* adalah jiwa yang mukmin dan aman, diselamatkan pada hari ini dari siksaan Allah karena ia telah mendapat kabar gembira bahwa akan memperoleh keselamatan. Jiwa yang tenang, yang percaya pada janji dan ancaman Allah sehingga mereka beriman dan bertakwa juga meninggalkan segala kemusyrikan dan kejahatan. Dengan demikian

<sup>6</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2010, hal. 240.

<sup>7</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Widya Cahaya, 2011, jil. 10, hal. 394.

<sup>8</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Tangerang: PT. Lentera Hati, 2016, vol. 15, hal. 299.

mereka merasa tenteram dan tenang dengan beriman dan berzikir kepada Allah.<sup>9</sup>

Menurut 'Aidh al-Qarni, yakni jiwa orang mukmin yang salih yang rela menerima agama Allah beserta ketetapan dan pemberian-Nya. Jiwa yang tenang dan senantiasa *berzikir*, mengikuti Rasulullah serta meyakini janji dan ancaman-Nya.<sup>10</sup>

Menurut ahli tasawuf dalam *Tafsir al-Alusi*, dijelaskan bahwa *al-muṭma'innah* adalah jiwa yang disinari oleh cahaya hati secara sempurna, sehingga jiwa tersebut terlepas dari sifat hina dan berhias dengan akhlak terpuji serta terdiam dari pertentangan tabiat. Jiwa yang tenang adalah yang tenteram dan yakin bawa Tuhannya adalah Allah sehingga dia merendahkan diri kepada-Nya. Dalam kitab *Ṣafwatut-Tafā'sir*, dijelaskan jiwa yang tenang, yakni jiwa yang suci dan bersih, tenang dengan janji Allah serta tidak memiliki rasa takut dan kecemasan.<sup>11</sup>

*Tuma'ninah* atau ketenteraman hati adalah kepercayaan dan keteguhan yang ada setelah hilangnya rasa gelisah, cemas, dan terguncang.<sup>12</sup> Nafsu *muṭmainnah* ialah posisi ketika jiwa diliputi oleh rasa optimis, rendah diri, dan bahagia.<sup>13</sup> Nafsu *muṭma'innah* telah tercapai apabila jiwa merasa tenang bersama Allah dan merasa tenteram karena mengingat-Nya.<sup>14</sup>

Dalam al-Qur'an, kata *al-muṭma'innah* disebutkan dalam beberapa derivisi sebanyak 13 kali di 12 ayat. Semua penyebutan

---

<sup>9</sup> Fityan Amaliy, Edi Suwanto, *Tafsir al-Qur'an Al-Aisar/ Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi*, Jakarta Timur: Darus Sunnah Press, 2014, Cet. 4, jil. 7, hal. 919, 921.

<sup>10</sup> Tim Penerjemah Qisthi Press, *Tafsir Muyassar/ 'Aidh al-Qarni*, Jakarta: Qisthi Press, 2007, jil. 4, hal. 604.

<sup>11</sup> Ali Nurdin, Saefuddin Zuhri, *Menyembuhkan Penyakit Jiwa Dan Fisik*, Jakarta: Gema Insani, 2006, hal. 18-20.

<sup>12</sup> Saifuddin Zuhri, *Menuju Kesucian Hati/ Abdul Hadi bin Hasan Wahbi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002, hal. 225.

<sup>13</sup> Nurul Mubin, *Keajaiban Taqwa: Membedah Seluk-beluk Keajaiban Fadhilah Taqwa terhadap Kekuatan Psikologis dan Kelapangan Rezeki Anda*, Jogjakarta: Diva Press, 2007, hal. 154.

<sup>14</sup> M. Azhari Hatim, *Menyucikan Jiwa: Konsep Ulama Salaf/ Ahmad Faried*, Surabaya: Risalah Gusti, 1993, hal. 70.

kata tenteram hanya disandarkan kepada Allah, karena rasa tenteram yang sebenar-benarnya hanya bersumber dari-Nya. Segala sesuatu yang pasti hanya bersumber dari Allah sedangkan keragu-raguan pasti bersumber dari selain-Nya.

Berikut tabel ayat-ayat yang menyebutkan kata tenteram dalam berbagai jenis derivisinya dalam al-Qur'an.

No.	Surah	Ayat	Kategori
1	<i>Al-Baqarah</i> (2)	260	<i>Madaniyyah</i>
2	<i>Āli Imrān</i> (3)	126	<i>Madaniyyah</i>
3	<i>An-Nisā'</i> (4)	103	<i>Madaniyyah</i>
4	<i>Al-Mā'idah</i> (5)	113	<i>Madaniyyah</i>
5	<i>Al-Anfāl</i> (8)	10	<i>Madaniyyah</i>
6	<i>Yūnus</i> (10)	7	<i>Makkiyyah</i>
7	<i>Ar-Ra'd</i> (13)	28	<i>Madaniyyah</i>
8	<i>An-Naḥl</i> (16)	106, 112	<i>Makkiyyah</i>
9	<i>Al-Isrā'</i> (17)	95	<i>Makkiyyah</i>
10	<i>Al-Ḥajj</i> (22)	11	<i>Madaniyyah</i>
11	<i>Al-Fajr</i> (89)	27	<i>Makkiyyah</i>

## 2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketenteraman

Nafsu *muṭma'innah* merupakan tingkatan jiwa yang paling tinggi, dimana manusia sudah terlepas dari sifat *insaniyah* dan menuju pada sifat *Ilahiyah*. Untuk mencapai tingkat ketenteraman tersebut, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi jiwa (hati) seseorang. Adapun faktor-faktor tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

### a. Keimanan dan Amal Salih

Salah satu faktor yang dapat menciptakan ketenangan jiwa adalah keimanan. Keimanan yang kokoh dan benar juga disertai dengan kesabaran dan ketaatan pada ajaran agama Islam dapat membawa jiwa pada ketenangan. Iman adalah keyakinan hati yang



mengikat, mendorong, dan mengarahkan seseorang pada suatu perbuatan atau perilaku.<sup>15</sup>

Dalam bahasa Arab, kata *īmān* (إِيمَانٌ) berarti keimanan, kepercayaan, berasal dari kata اِيْمَانًا - يُؤْمِنُ - آمَنَ yang berarti beriman atau percaya.<sup>16</sup> Di dalam buku *Mengukur Keimanan*, Shodiq menuliskan bahwa secara etimologis, iman adalah kepercayaan atau membenaran, yaitu sikap membenarkan sesuatu atau menganggap dan mempercayai bahwa sesuatu itu adalah benar. Secara masyhur konsep iman sering didefinisikan dengan mempercayai atau meyakini dalam hati, menyatakan secara lisan, dan mengamalkan dengan perbuatan yakni melakukan perintah dan meninggalkan larangan yang diajarkan dalam agama Islam.<sup>17</sup>

Iman merupakan salah satu dimensi keberagamaan yang penting dan mendasar dalam agama Islam. Konsep iman atau keimanan bukan sekedar percaya dan membenarkan keberadaan Allah SWT atau percaya terhadap kebenaran ajaran agama Islam saja, melainkan lebih dari itu yakni meyakini dengan sepenuh hati sehingga keyakinan itu menjadi *aqidah*, dan sebagai pandangan hidup yang mempengaruhi serta menimbulkan perasaan dan membentuk sikap seseorang.<sup>18</sup>

Ahlussunnah wal Jamaah menetapkan bahwa iman adalah menampakkan penerimaan hati atas sesuatu yang dibawa oleh Rasulullah saw berupa ilmu-ilmu yang bersifat pokok dengan kesungguhan dan kemantapan hati. Ulama' Ahlussunnah wal Jamaah menyatakan bahwa keimanan seseorang dapat bertambah

---

<sup>15</sup> Shodiq, *Mengukur Keimanan: Konstrak Teoritik dan Pengembangan Instrumen*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017, hal. 53.

<sup>16</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2010, hal. 49.

<sup>17</sup> Shodiq, *Mengukur Keimanan: Konstrak Teoritik dan Pengembangan Instrumen*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017, hal. 63-64.

<sup>18</sup> Shodiq, *Mengukur Keimanan: Konstrak Teoritik dan Pengembangan Instrumen*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017, hal. 87.

atau berkurang sesuai dengan ketaatannya. Ketika amal baik seseorang berkurang maka berkurang pula keimanannya. Dapat disimpulkan bahwa amal merupakan syarat kesempurnaan iman.<sup>19</sup>

Ali Muhammad Ash-Shallabi dalam bukunya menuliskan bahwa pondasi iman dapat diwujudkan melalui tiga hal, yaitu, dengan mengucapkan dua kalimat syahadat, dengan kata hati, dan amalan hati. Dengan kata hati, artinya seseorang mengetahui makna dari dua kalimat syahadat dan membenarkan bahwa yang disampaikan Rasulullah saw adalah dari Allah SWT. Sedangkan dengan amalan hati berarti seseorang menerima tauhid, terbebas dari syirik, mencintai Allah, rasul dan agama-Nya, serta bertekad untuk patuh kepada Allah dan rasul-Nya.<sup>20</sup>

Orang yang beriman dengan iman yang sebenar-benarnya disebut sebagai mukmin, yakni mereka yang membuktikannya dengan amal perbuatan. Kata amal asalnya dari bahasa Arab yang artinya pekerjaan, sedangkan amal salih adalah pekerjaan yang luhur atau mulia.<sup>21</sup> Sebagian orang Islam memahami amal salih hanya sebatas kegiatan religi (ibadah) antara hamba dengan Tuhannya, padahal pada hakikatnya segala perbuatan baik yang dilakukan oleh orang yang beriman semata-mata karena Allah adalah termasuk amal salih.<sup>22</sup>

Orang yang beriman adalah yang senantiasa mengerjakan amal salih dengan ikhlas, kemudian berharap kepada Allah SWT supaya menerima amalnya dan memberikan balasan (pahala), ia

---

<sup>19</sup> Miftahul Ulum, Agustin Mufarohah, *Tarjamah Sabilul 'Abid 'Ala Jauharah at-Tauhid/ Kiai Haji Sholeh Darat*, Bogor: Arya Duta, 2018, cet. 2, hal. 48, 95.

<sup>20</sup> Umar Mujtahid, *Iman Kepada Allah/ Ali Muhammad ash-Shalaby*, Jakarta: Ummul Qura, 2014, hal. 288.

<sup>21</sup> Lukman Agung, *Keajaiban Orang Shalih: Mengungkap Rahasia Spiritual dan Sosial Orang Shalih dan Metode Membentuk Pribadi yang Shalih*, Jogjakarta: Diva Press, 2007, hal. 12.

<sup>22</sup> Lukman Agung, *Keajaiban Orang Shalih: Mengungkap Rahasia Spiritual dan Sosial Orang Shalih dan Metode Membentuk Pribadi yang Shalih*, Jogjakarta: Diva Press, 2007, hal. 37-38.

menjauhi perbuatan-perbuatan yang buruk karena takut mendapat siksa dari Allah SWT sebagai balasannya.<sup>23</sup>

Mengutip dari pendapat Munir, bahwa ibadah-ibadah yang dilaksanakan dengan baik dan disertai keimanan yang penuh kepada Allah SWT akan melahirkan perasaan dekat dengan Allah SWT, sehingga menjadikan ia senantiasa berhati-hati dalam berucap maupun bertindak.<sup>24</sup> Dengan demikian, ibadah-ibadah yang ia kerjakan dapat menambah keimanannya sehingga menjadi lebih kuat dan mantap. Begitu pula iman yang semakin kuat itu akan menjadikan ia lebih baik dalam melaksanakan ibadah dan amal-amal lainnya.

Quraish Shihab berpendapat dalam tafsirnya, bahwa Allah telah menganugerahkan kemampuan kepada setiap manusia, maka hendaknya mereka menyadari bahwa diatas kemampuannya ada Allah yang berkuasa atas segala sesuatu termasuk kemampuan yang mereka miliki. Ketetapan Allah terkait anugerah-Nya bagi hamba yang taat tidak berubah-ubah. Meskipun demikian, manusia dilarang merasa bangga dan beranggapan bahwa nikmat kebahagiaan yang mereka raih adalah hasil dari amal-amal baiknya, karena manusia tidak akan mampu melakukan segala sesuatu tanpa bantuan Allah.<sup>25</sup>

Dalam ajaran agama Islam kita mengenal istilah rukun iman yang terdiri dari enam hal, yaitu iman kepada Allah SWT, iman kepada malaikat-malaikat Allah SWT, iman kepada kitab-kitab Allah SWT, iman kepada rasul-rasul Allah SWT, iman kepada hari akhir, dan iman kepada *qada'* dan *qadar* Allah SWT.

Menurut M. Quraish Shihab dalam kitab *Tafsir al-Mishbah* menuliskan, bahwa keyakinan kepada Allah dan hari akhir sering

---

<sup>23</sup> Abu Amin Ababil, *Menggapai Kesempurnaan Iman dan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Hati, 2022, hal. 82.

<sup>24</sup> Shodiq, *Mengukur Keimanan: Konstrak Teoritik dan Pengembangan Instrumen*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017, hal. 82.

<sup>25</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Tangerang: PT. Lentera Hati, 2016, vol. 14, hal. 520-521.

disebutkan untuk mewakili rukun iman yang lain karena keduanya mencakup makna rukun iman yang lainnya.<sup>26</sup> *Riḍa* Allah dapat diraih dengan beriman kepada Allah dan hari Kemudian disertai dengan amal salih. Sedangkan menurut Shodiq dalam bukunya *Mengukur Keimanan*, menyatakan bahwa pada dasarnya pokok keimanan dalam Islam adalah iman kepada Allah SWT dan rasul-Nya yaitu Nabi Muhammad saw sebagaimana pernyataan dua kalimat syahadat. Pendapat ini berdasarkan, bahwa ketika seseorang beriman kepada Allah SWT dan rasul-Nya, secara otomatis ia akan menerima dan mengamalkan segala yang diajarkan oleh Rasulullah dalam al-Qur'an maupun hadis.<sup>27</sup> Sehingga secara tidak langsung ia juga meyakini dan mengimani rukun iman yang lainnya.

Apabila seseorang telah beriman dan menjalankan ajaran Islam dengan sebaik-baiknya, maka jiwanya akan senantiasa terjaga dari kesesatan dan kehancuran.<sup>28</sup> Seorang filsuf Amerika, William James berpendapat bahwa obat yang paling ampuh untuk mengatasi kegelisahan jiwa adalah keyakinan, sedangkan seorang penulis Amerika, Lenox menulis bahwa seseorang yang menjalankan ibadah dengan rutin dan berkeyakinan pada Tuhan akan cenderung mempunyai jiwa yang lebih kuat dari pada seseorang yang tidak beragama dan jarang atau bahkan tidak pernah beribadah.<sup>29</sup> Seseorang yang beriman dapat mewujudkan ketenangan hati dengan selalu terhubung kepada Allah juga disertai keyakinan bahwa segala sesuatu yang menyimpannya adalah kehendak dan ketetapan Allah. Ia yakin bahwa setiap musibah dapat mendatangkan pahala dan setiap

---

<sup>26</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Tangerang: PT. Lentera Hati, 2016, vol. 1, hal. 259.

<sup>27</sup> Shodiq, *Mengukur Keimanan: Konstrak Teoritik dan Pengembangan Instrumen*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017, hal. 109.

<sup>28</sup> Dedi Slamet Riyadi, *Buku Pintar Mukjizat Kesehatan Ibadah/Jamal Muhammad Elzaky*, Jakarta: Zaman, 2015, hal. 37-38.

<sup>29</sup> Dedi Slamet Riyadi, *Buku Pintar Mukjizat Kesehatan Ibadah/Jamal Muhammad Elzaky*, Jakarta: Zaman, 2015, hal. 40.

kesulitan akan mendatangkan ampunan.<sup>30</sup> Dengan demikian, jiwa seseorang akan selalu merasa tenang dan damai karena senantiasa percaya pada Allah beserta takdir-Nya.

Menurut Daradjat, keimanan adalah suatu proses yang mencakup segala fungsi kejiwaan, yakni, baik perasaan maupun pikirannya sama-sama meyakini. Sehingga orang yang benar-benar beriman akan merasa ridha dan ikhlas, hatinya menjadi tenteram dan bahagia, tidak merasa kesepian, resah, ataupun cemas.<sup>31</sup>

Menurut Hamka dalam kitab tafsirnya menjelaskan bahwa iman bukan sekedar percaya dan meyakini keberadaan Allah, tetapi juga menjalin hubungan yang erat dengan-Nya. Sehingga Allah tidak hanya terpikir di otak, tetapi juga terasa di dalam jiwa.<sup>32</sup>

*Syari'at* dan segala ketentuan-ketentuan dalam agama Islam sangat berpengaruh terhadap diri seseorang. Dengan *syari'at* dan ketentuan-ketentuan itu, seseorang dapat menjaga akal, kehendak, emosi, dan segenap kemampuannya untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Akal merupakan faktor utama untuk memperkuat iman, karena tidak ada iman tanpa amal yang salih, yang mana amal dilakukan atas kehendak akal.<sup>33</sup> Tetapi di sisi lain, akal juga dapat menjerumuskan seseorang pada penderitaan di dunia dan siksaan di akhirat, yaitu dengan menuruti hawa nafsu yang cenderung menginginkan kenikmatan duniawi semata. Supaya terhindar dari hal demikian, maka hendaknya seseorang menjaga akal, agama, dan tujuan hidupnya sehingga jiwanya terjaga dari hal-hal yang bersifat duniawi.

---

<sup>30</sup> Dedi Slamet Riyadi, *Buku Pintar Mukjizat Kesehatan Ibadah/Jamal Muhammad Elzaky*, Jakarta: Zaman, 2015, hal. 46.

<sup>31</sup> Shodiq, *Mengukur Keimanan: Konstrak Teoritik dan Pengembangan Instrumen*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017, hal. 93.

<sup>32</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 2*, Depok: Gema Insani, 2016, Cet. 2, hal. 22.

<sup>33</sup> Dedi Slamet Riyadi, *Buku Pintar Mukjizat Kesehatan Ibadah/Jamal Muhammad Elzaky*, Jakarta: Zaman, 2015, hal. 47-48.

Setiap orang yang beriman harus senantiasa mensucikan jiwanya, yaitu dengan beribadah kepada Allah, mengendalikan nafsu dan mengarahkannya untuk mengerjakan perbuatan baik dan amal salih.<sup>34</sup> Apabila ayat-ayat Allah diperingatkan kepada orang beriman, mereka akan bersujud dan bertasbih kepada Allah. Iman dan amal salih menjadikan mereka hidup bahagia di dunia dan memperoleh surga Allah sebagai balasan amal salihnya selama hidup di dunia. Kehidupan yang bahagia di dunia adalah kondisi kehidupan ketika jiwa memperoleh ketenangan dan kedamaian atas kenikmatan iman.<sup>35</sup>

Iman adalah kepercayaan di dalam hati dan iman belum ada artinya jika belum dibuktikan dengan amal salih. Orang yang beriman dan melakukan amal salih akan senantiasa dalam bimbingan Allah. Ketika Allah menyaksikan perbuatan salih hamba-Nya yang disertai dengan iman maka Allah akan memberikan petunjuk-Nya. Orang yang beriman selalu percaya bahwa setiap cobaan yang dijalani dengan sabar akan menjadikan kemenangan jiwa dan martabat iman yang lebih tinggi.<sup>36</sup> Sedangkan mereka yang tidak beriman akan terlepas dari petunjuk Allah sehingga terjerumus pada kesesatan yang akan menutup hatinya dan jiwanya menjadi kotor karena dosa. Dengan adanya iman di dalam diri, ia akan senantiasa ingat kepada Allah dengan selalu *berzikir* sehingga hatinya menjadi tenteram juga terlepas dari segala kegelisahan, ketakutan, keputusasaan, kecemasan, keragu-raguan, dan duka cita.<sup>37</sup> Hati yang tenteram lantaran adanya iman akan mewujudkan sikap dan perbuatan-perbuatan baik karena ilham Allah selalu bersamanya.

---

<sup>34</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Widya Cahaya, 2011, jil. 4, hal. 267.

<sup>35</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Widya Cahaya, 2011, jil. 5, hal. 384.

<sup>36</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 4*, Depok: Gema Insani, 2016, Cet. 2, hal. 372-373.

<sup>37</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 5*, Depok: Gema Insani, 2016, Cet. 2, hal. 68.

Ibn al-Qayyim berpendapat bahwa, tidak akan merasakan tenteram hati manusia tanpa adanya iman dan keyakinan yang tertanam dalam hati mereka, sementara iman dan keyakinan itu tidak dapat diperoleh tanpa bimbingan al-Qur'an.<sup>38</sup> Hati seseorang akan menjadi hidup dan merasa tenteram apabila senantiasa mengenal Allah dan selalu mengingat-Nya, yaitu dengan membaca dan memahami ayat-ayat al-Qur'an.

Menurut Ibnu Atha'illah, setiap manusia harus senantiasa beristigfar dan bertaubat untuk menjaga kebersihan hatinya supaya hidupnya menjadi tenteram, aman, dan damai.<sup>39</sup> Karena hati yang bersih akan mewujudkan kebaikan, baik itu pikiran yang baik, sikap yang baik, hingga perilaku dan perbuatan baik yang dapat menjaga keimanan. Iman yang kuat tidak akan mudah dikalahkan oleh kecondongan hati yang mengarah kepada hal-hal buruk.

Orang mukmin akan meningkat keimanannya dengan cara ikhlas dan tidak mencintai dunia sehingga ia akan mendapatkan surga sebagai balasannya. Orang beriman yang dalam akidahnya tidak terdapat sedikitpun keraguan akan *diridai* Allah sebab *qada'* dan *qadar*-Nya.<sup>40</sup> Maka firman Allah kepada jiwa yang bersih dan tenang dengan keimanan serta amal salih, pada Q.S. *al-Fajr* (89): 28 yaitu kembalilah kepada ridha Tuhanmu dengan keadaan *rida* karena amal yang telah kamu lakukan.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا  
وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

"Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetar hatinya, dan apabila

<sup>38</sup> Ari Wahyudi, *Hanya dengan Mengingat-Mu, Aku Tenang*, Bandung: Penerbit Safina, 2018, hal. 10.

<sup>39</sup> Bilif Abduh, *Terapi Istighfar*, Yogyakarta: Citra Risalah, 2011, hal. 24.

<sup>40</sup> Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, *Tafsir al-Munir: Aqidah, Syari'ah, & Manhaj/ Wahbah az-Zuhaili*, Depok: Gema Insani, 2014, jil. 15, hal. 529-530.

dibacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka bertambah (kuat) imannya dan hanya kepada Tuhan mereka bertawakal."<sup>41</sup>( Q.S. *al-Anfāl* (8): 2)

Pada ayat diatas disebutkan beberapa kriteria seseorang dapat disebut sebagai orang yang beriman, yaitu pertama, apabila disebutkan nama Allah hatinya bergetar karena ingat akan kekuasaan dan keagungan-Nya. Ia mengingat besarnya karunia dan nikmat yang telah Allah berikan sehingga takut dan merasa berdosa apabila tidak dapat memenuhi kewajibannya sebagai seorang hamba. Kedua, apabila dibacakan ayat-ayat Allah iman mereka akan bertambah, karena dengan memahami kandungan dari ayat-ayat itu dapat mempengaruhi jiwanya sehingga menambah keyakinan dalam dirinya. Ketiga, bertawakal hanya kepada Allah, karena pada dasarnya segala amal yang dikerjakan adalah wujud dari syariat yang ditentukan oleh Allah sehingga tidak benar jika berserah diri kepada selain-Nya. Ada pula sifat *lahiriyah* yang menjadi ciri dari orang beriman yaitu senantiasa mengerjakan sholat dan menyisihkan sebagian hartanya untuk diinfakkan.<sup>42</sup>

Iman adalah perkara hati, yakni mempercayai Allah sebagai Tuhan semesta alam yang berhak disembah, mempercayai malaikat-malaikat Allah, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, percaya bahwa ada kebangkitan sesudah kematian, percaya adanya surga dan neraka serta takdir baik maupun buruk.<sup>43</sup>

#### b. Ketakwaan

Ketakwaan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi ketenteraman jiwa dan hati seorang mukmin. Dalam Islam, ketenangan selalu terkait dengan ketakwaan. Setiap muslim

<sup>41</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Widya Cahaya, 2011, jil. 3, hal. 569.

<sup>42</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Widya Cahaya, 2011, jil. 3, hal. 570-572.

<sup>43</sup> Muhammad Isa Anshory, *Penjelasan Inti Ajaran Islam/ Markaz Al-Urwah Al-Wutsqa*, Solo: Pustaka Arafah, 2010, hal. 376.



wajib berusaha memelihara dan memperkuat keislamannya dengan mengerjakan amal-amal yang Allah perintahkan, juga meninggalkan perbuatan buruk yang dapat menghasilkan dosa.

Dalam kamus Bahasa Arab, التَّقْوَى merupakan bentuk isim dari تَقَى jamaknya تَقَى sama dengan تَقْوَى (*taqwā*) berarti takut akan Allah, berasal dari kata وَقَى - وَقَاةً - وَقَى yang berarti memelihara dari kesakitannya.<sup>44</sup> Kata takwa secara etimologi berarti takut, terpelihara dan terlindungi. Rasa takut terhadap sesuatu akan menjadikan seseorang terpelihara dan terjaga karena ia akan menjauhkan diri dari hal yang ditakuti.<sup>45</sup>

Takwa dapat didefinisikan dalam banyak arti, diantaranya menurut az-Zamakhshari, takwa adalah menunaikan segala yang diperintahkan dan menjauhi segala yang diharamkan. Muhammad Rasyid Ridha dalam *al-Wahy al-Muhammadi* menulis, secara umum takwa berarti menghindari segala sesuatu yang membahayakan diri dan keberadaan manusia dalam jangka pendek maupun panjang, menghindari penghalang antara manusia dengan maksud-maksud yang mulia, tujuan-tujuan yang baik dan kesempurnaan yang dapat dicapai.<sup>46</sup>

Takwa adalah menjaga hubungan antara seorang hamba dengan Allah, yaitu dengan cara melaksanakan perintah Allah dan meninggalkan yang dilarang oleh-Nya.<sup>47</sup> Orang yang bertakwa sudah pasti beriman dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Ia akan senantiasa mendapat petunjuk dari Allah dan memperoleh

---

<sup>44</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2010, h. 505.

<sup>45</sup> Mawardi Labay El-Sulthani, *Pelihara dan Muliakan Umat dengan Taqwa*, Jakarta: al-Mawardi Prima, 2003, hal. 15.

<sup>46</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Tafsir al-Qur'an Tematik: Spiritualitas dan Akhlak*, Jakarta: Kamil Pustaka, 2017, cet. 4, hal. 52-53.

<sup>47</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Tafsir al-Qur'an Tematik: Spiritualitas dan Akhlak*, Jakarta: Kamil Pustaka, 2017, cet. 4, hal. 48.

keberhasilan dalam hidupnya. Takwa merupakan langkah pertama untuk menuju *zikir* (mengingat Allah).

Menurut syariat, takwa didefinisikan dengan melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Oleh karena itu, orang yang bertakwa akan senantiasa patuh dan taat kepada Allah sehingga akan terpelihara kehidupannya.<sup>48</sup> Menurut para ulama, takwa adalah mengikuti perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya, baik secara lahir maupun batin dengan disertai perasaan bahwa keagungan yang hakiki hanya milik Allah SWT yang semestinya kita merasakan kehebatan-Nya serta ketakutan dan kekaguman kepada-Nya.<sup>49</sup>

Imam Nawawi berpendapat bahwa sesungguhnya amal perbuatan yang tampak tidak selalu menunjukkan adanya takwa, karena takwa yang sebenarnya hanya terwujud pada isi hati, yaitu hati yang mengagungkan Allah dan merasa selalu dalam pengawasan-Nya.<sup>50</sup> Orang yang selalu mengerjakan perbuatan yang diharamkan akan memperoleh derajat takwa yang sesungguhnya. Ahmad Musthafa al-Maraghi menulis, takwa adalah menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, takwa menjadi batas yang akan menjauhkan manusia dari siksa-Nya.<sup>51</sup>

Menurut Hamka, takwa dapat diwujudkan dengan menyadari bahwa segala sesuatu yang ada dan terjadi di dunia ini adalah tanda-tanda yang menunjukkan adanya Sang Pencipta. Merenungi alam yang tampak oleh mata serta tanda-tanda kekuasaan Allah yang tampak oleh akal dan melihat pada diri kita yang diciptakan dengan sempurna. Dengan demikian muncullah

---

<sup>48</sup> Mawardi Labay El-Sulthani, *Pelihara dan Muliakan Umat dengan Taqwa*, Jakarta: al-Mawardi Prima, 2003, hal. 17.

<sup>49</sup> Abu Amin Ababil, *Menggapai Kesempurnaan Iman dan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Hati, 2022, hal. 7.

<sup>50</sup> Ustadz Muji Effendi, *5 Fitur Hidup Tenang*, Yogyakarta: Laksana, 2019, hal. 16.

<sup>51</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Tafsir al-Qur'an Tematik: Spiritualitas dan Akhlak*, Jakarta: Kamil Pustaka, 2017, cet. 4, hal. 53.

ketakwaan dalam diri manusia sehingga mereka mulai menyadari arti hidup bahwa hidup ini tidak hanya sampai di dunia tetapi masih ada kehidupan selanjutnya.<sup>52</sup>

Takwa juga diartikan meninggalkan segala dosa dan kemaksiatan disertai dengan melakukan ketaatan sepenuh kempuan, menghindari hal-hal duniawi yang dapat menghalangi kesempurnaan dan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Takwa dapat membersihkan jiwa dan memberikan kemampuan untuk melakukan perbaikan di bumi.<sup>53</sup>

Nurul Mudin dalam bukunya menyebutkan bahwa, makna ketakwaan dipahami sebagai kesadaran ketuhanan, yaitu kesadaran akan adanya Tuhan Yang Maha Hadir dalam kehidupan manusia. Kesadaran ini akan menjadikan seseorang yakin bahwa tidak ada jalan untuk terhindar dari pengawasan Tuhan. Ketakwaan adalah bentuk pengungkapan hati tentang adanya Tuhan juga sebagai pengakuan terhadap keagungan-Nya.<sup>54</sup>

Orang yang bertakwa dengan sebenar-benarnya takwa, tujuan hidupnya akan terpelihara dan tertanam dalam jiwanya sehingga tak dapat tergoyahkan. Ia hanya berlindung kepada Allah dan berpedoman pada al-Qur'an.<sup>55</sup> Orang-orang bertakwa yang salih dan merasa tenang atas amal baik dan ketaatannya kepada Allah akan kembali kepada-Nya dengan jiwa yang tenang dan senang dengan balasan yang ia terima yaitu masuk surga.<sup>56</sup>

Ketakwaan juga dapat diwujudkan dengan rasa hormat yang sama dengan rasa cinta kepada sang Pencipta. Dengan rasa cinta itu timbullah rasa takut untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang

---

<sup>52</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 4*, Depok: Gema Insani, 2016, Cet. 2, hal. 371.

<sup>53</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Tafsir al-Qur'an Tematik: Spiritualitas dan Akhlak*, Jakarta: Kamil Pustaka, 2017, cet. 4, hal. 53.

<sup>54</sup> Nurul Mubin, *Keajaiban Taqwa: Membedah Seluk-beluk Keajaiban Fadhilah Taqwa terhadap Kekuatan Psikologis dan Kelapangan Rezeki Anda*, Jogjakarta: Diva Press, 2007, hal. 43-44.

<sup>55</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 2*, Depok: Gema Insani, 2016, Cet. 2, hal. 22.

<sup>56</sup> Muhtadi, dkk, *Tafsir al-Wasith/ Wahbah az-Zuhaili*, Depok: Gema Insani, 2013, jil. 3, hal. 836.

tidak disukai-Nya, sehingga ia akan senantiasa menjalankan perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Menurut Imam Ahmad, seseorang yang meninggalkan kesenangannya karena khawatir dapat membahayakan dirinya disebut takwa. Rasa takut akan siksa Allah di akhirat menjadikan seseorang meninggalkan kesenangan duniawinya.<sup>57</sup>

Dalam al-Qur'an, kata takwa disebutkan dalam beberapa konteks dengan arti yang berbeda-beda.<sup>58</sup> Pertama, takwa berarti menjauhkan diri, berpantang. Takwa adalah upaya seseorang untuk menghindari siksa maupun sanksi dari Allah karena melanggar hukum-hukum atau ketetapan-ketetapan-Nya.<sup>59</sup>

Kedua, takwa berarti kesalihan. Allah memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk senantiasa bertakwa dan mengerjakan amal salih guna bekal di akhirat kelak. Sekecil apapun amal kebaikan pasti akan bermanfaat di akhirat dan dapat menyelamatkan diri dari *azab* Allah, mereka itu termasuk orang-orang yang beruntung.<sup>60</sup>

Ketiga, takwa berarti menjaga diri dari perbuatan buruk. Orang yang bertakwa senantiasa menjaga hubungan dengan Allah, yakni dengan membaca dan memahami al-Qur'an sehingga ia mendapat petunjuk dan Allah akan menambahkan petunjuk-Nya. Dengan demikian jiwanya akan tenang dan memperoleh ketakwaan sehingga ia terhindar dari keburukan dunia maupun akhirat.<sup>61</sup>

---

<sup>57</sup> Bahrin Abubakar Ihzan Zubaidi, *Silsilah Amalan Hati/ Muhammad bin Shalih al-Munajjid*, Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2006, hal. 595.

<sup>58</sup> Nurul Mubin, *Keajaiban Taqwa: Membedah Seluk-beluk Keajaiban Fadhilah Taqwa terhadap Kekuatan Psikologis dan Kelapangan Rezeki Anda*, Jogjakarta: Diva Press, 2007, hal. 46.

<sup>59</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Tangerang: PT. Lentera Hati, 2016, vol. 1, hal. 434.

<sup>60</sup> Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, *Tafsir al-Munir Jilid 14 (Juz 27-28)/ Wahbah az-Zuhaili*, Jakarta: Gema Insani, 2014, hal. 477-478.

<sup>61</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Tangerang: PT. Lentera Hati, 2016, vol. 12, hal. 466-467.

Keempat, takwa berarti sumber ketakutan. Orang yang beriman dan bertakwa tentu menyadari bahwa Allah Maha Kuasa dan berkehendak atas segala sesuatu sehingga hanya Allah lah yang patut ditakuti dan ditaati.<sup>62</sup> Mereka yang bertakwa kepada Allah karena takut terhadap ancaman dan siksa-Nya akan rajin beribadah dan melakukan kebaikan sebagai upaya untuk menyelamatkan dirinya.<sup>63</sup>

Dari penjelasan di atas, pada intinya takwa adalah melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi segala sesuatu yang dilarang-Nya. Pengertian ini sudah mencakup semua makna dan kriteria takwa.

Dalam ajaran tasawuf, kebahagiaan seorang sufi adalah ketika ia bertemu dengan Tuhannya. Syaikh Abdul Qadir al-Jailani mengajarkan bahwa, untuk memperoleh ketenangan hati adalah dengan keluar dari lingkaran makhluk dan berdiri bersama Allah, yaitu menjalankan perintah Allah, menjauhi larangan-Nya, sabar dalam menghadapi cobaan, juga sabar menyikapi *qada'* dan *qadar*-Nya.<sup>64</sup>

Orang-orang beriman yang bertakwa kepada Allah memelihara diri mereka dengan cara melaksanakan *syari'at* Allah SWT dan menjauhi segala larangan-Nya. Dengan demikian, mereka akan mendapat petunjuk dari Allah SWT sehingga dapat membedakan antara yang hak dengan yang batil. Petunjuk itu juga dapat menolong mereka ketika dalam kesusahan dan menjadi penerang di dalam kegelapan. Orang-orang beriman yang bertakwa akan diampuni dosa-dosanya sehingga hidupnya menjadi bahagia.<sup>65</sup>

---

<sup>62</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Widya Cahaya, 2011, jil. 10, hal. 435.

<sup>63</sup> Nurul Mubin, *Keajaiban Taqwa: Membedah Seluk-beluk Keajaiban Fadhilah Taqwa terhadap Kekuatan Psikologis dan Kelapangan Rezeki Anda*, Jogjakarta: Diva Press, 2007, hal. 46.

<sup>64</sup> Zaairul Haq, *Suluk Ketentraman Jiwa Sunan Bonang*, Bantul: Media Insani, 2012, hal. 14-15.

<sup>65</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Widya Cahaya, 2011, jil. 3, hal. 605.

Menurut Muhammad bin Shalih al-Munajjid, ketakwaan dapat diperoleh dengan melakukan beberapa hal, yaitu mencintai Allah melebihi cinta pada yang lain, senantiasa merasa diawasi oleh Allah, meyakini bahwa kedurhakaan akan mendatangkan keburukan, melawan dan mengalahkan hawa nafsu, serta waspada terhadap tipu daya dan godaan setan.<sup>66</sup>

Ketika seseorang mencintai sesuatu maka ia akan menjauhi hal-hal yang dilarang oleh yang ia cintai. Begitu pula jika seseorang mencintai Allah, ia akan menaati perintah Allah dan menjauhi segala hal yang dilarang oleh Allah. Ia akan merasa selalu dalam pengawasan-Nya karena Allah Maha Mengetahui sehingga ia terhindar dari perbuatan haram yang akan mendatangkan keburukan sebagaimana yang menimpa kaum terdahulu.

Dengan merenungkan musibah yang diakibatkan oleh dosa-dosa, akan menuntunnya kepada nikmatnya takwa. Untuk mengalahkan hawa nafsu, seseorang harus menahan hatinya supaya tidak terjerumus pada kemaksiatan maupun kejahatan. Ia harus senantiasa waspada terhadap bujukan setan yang menjerumuskannya pada kemusyrikan. Hal ini tidaklah mudah tetapi ia harus yakin bahwa dengan demikian dapat memperoleh kenikmatan dan ketenteraman di dunia.<sup>67</sup>

Sedangkan menurut Nurul Mubin dalam bukunya, derajat ketakwaan dapat diraih ketika seseorang telah melampaui tiga tingkatan, yakni *islām*, *īmān*, dan *ihsān*.<sup>68</sup> Pertama, *Islām*, sebagai agama ialah ajaran tentang kewajiban dan kepatuhan kepada aturan, petunjuk, dan perintah yang Allah berikan kepada manusia melalui

---

<sup>66</sup> Bahrūn Abubakar Ihzan Zubaidi, *Silsilah Amalan Hati/ Muhammad bin Shalih al-Munajjid*, Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2006, hal. 616.

<sup>67</sup> Bahrūn Abubakar Ihzan Zubaidi, *Silsilah Amalan Hati/ Muhammad bin Shalih al-Munajjid*, Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2006, hal. 617-620.

<sup>68</sup> Nurul Mubin, *Keajaiban Taqwa: Membedah Seluk-beluk Keajaiban Fadhillah Taqwa terhadap Kekuatan Psikologis dan Kelapangan Rezeki Anda*, Jogjakarta: Diva Press, 2007, hal. 42.

para utusan-Nya yang mengajarkan dengan pendidikan dan tauladan.<sup>69</sup> Kedua, *ihsān*, yakni orang Islam yang berbuat kebaikan (muhsin). Tahap ketiga adalah *īmān*. Keimanan bersifat lebih mendalam dari pada Islam, yaitu terkait komitmen dalam bentuk penyerahan diri terhadap keberadaan Tuhan.<sup>70</sup>

### c. Tawakal

Faktor lain yang dapat mempengaruhi ketenangan jiwa adalah tawakal. Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna, tetapi manusia tetaplah makhluk, yang memiliki keterbatasan, kekurangan, dan kelemahan karena kesempurnaan hanya milik Allah. Keterbatasan dan kekurangan itu menjadikan manusia membutuhkan bantuan, sandaran, penolong, dan pelindung atau bisa disebut bertawakal.

Dalam kamus Bahasa Arab, tawakal berasal dari kata *وَكَّلَ* - *تَوَكَّلَ* - *إِتَّكَلَّ* yang berarti menyerahkan, mewakilkan, berarti menyerahkan diri.<sup>71</sup> Tawakal sama halnya dengan pengakuan atas ketidakmampuan diri dan mengandalkan orang lain. Dikutip definisi tawakal menurut Ibnu Rajab adalah kepercayaan hati yang berpegang pada Allah karena hanya Allah yang dapat mendatangkan kemaslahatan dan manjauhkan kemadharatan baik dalam urusan dunia maupun akhirat. Perwakilan seseorang kepada Allah berarti kepasrahan kepada sifat *Rububiyah*-Nya dan sebagai sikap penghambaan diri kepada-Nya. Cukup Allah sebagai penolong dan pelindung baginya.<sup>72</sup>

<sup>69</sup> Nurul Mubin, *Keajaiban Taqwa: Membedah Seluk-beluk Keajaiban Fadhilah Taqwa terhadap Kekuatan Psikologis dan Kelapangan Rezeki Anda*, Jogjakarta: Diva Press, 2007, hal. 28.

<sup>70</sup> Nurul Mubin, *Keajaiban Taqwa: Membedah Seluk-beluk Keajaiban Fadhilah Taqwa terhadap Kekuatan Psikologis dan Kelapangan Rezeki Anda*, Jogjakarta: Diva Press, 2007, hal. 37.

<sup>71</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2010, h. 505-506.

<sup>72</sup> Muhammad bin Shalih Al-munajjid, *Silsilah Amalan Hati: Ikhlas, Tawakal, Optimis, Takut, Syukur, Ridha, Sabar, Mushabah, Tafakkur, Mahabbah, Taqwa, Wara*, Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2006, hal. 87, 91.

Menurut Hamka, bertawakal artinya menyerahkan diri. Tawakal dapat muncul dalam diri seseorang karena terdapat iman di hatinya. Berserah diri dalam hal ini tidak berarti berdiam diri, melainkan disertai dengan usaha. Orang yang beriman tidak akan menyerahkan urusannya kepada Allah lantas ia berdiam diri, melainkan ia juga berusaha mendekatkan diri kepada Allah dengan menjalankan ibadah, memperdalam ketakwaan, juga mengharapkan petunjuk-Nya supaya selalu berada di jalan yang benar.<sup>73</sup>

Hati yang tenang meliputi ketenangan batin atas kerelaannya menerima keimanan kepada Allah, yakni yang rela terhadap situasi yang ia hadapi.<sup>74</sup> Menurut Ibnu Qayyim, tawakal adalah menyerahkan secara keseluruhan segala urusan kepada pemiliknya dan memasrahkan diri di bawah perwakilannya. Dalam kitab *Madarijus-Salihin*, beliau mengutip pendapat para pendahulunya mengenai makna tawakal, diantaranya menurut Imam Ahmad yaitu, tawakal adalah amalan hati, bukan ucapan lisan dan bukan perbuatan anggota badan, serta tidak termasuk dalam ilmu pengetahuan. Sebagian ulama menyatakan bahwa tawakal adalah bergantung pada Allah dalam segala keadaan. Ada juga yang menyatakan bahwa tawakal adalah ridha dengan yang telah Allah takdirkan.<sup>75</sup>

Menurut Sahl bin Abdullah, tawakal adalah memutuskan hubungan hati dengan selain Allah, dan ridha adalah menerima tawakal dengan kerelaan hati. Ketika seseorang sudah bertawakal dengan sungguh-sungguh, maka otomatis ia akan mencapai maqam ridha.<sup>76</sup> Tawakal ialah hati yang bersandar dengan bersungguh-

---

<sup>73</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 2*, Depok: Gema Insani, 2016, Cet. 2, hal. 109.

<sup>74</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Tangerang: PT. Lentera Hati, 2016, vol. 6, hal. 742.

<sup>75</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Tafsir al-Qur'an Tematik: Spiritualitas dan Akhlak*, Jakarta: Kamil Pustaka, 2017, cet. 4, hal. 209-210.

<sup>76</sup> Hasyim Muhammad, *Psikologi Qur'ani: Tafsir Tematik Ayat-Ayat Sufistik dalam al-Qur'an*, Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015, hal. 100.



sebenarnya kepada Allah dalam hal kemaslahatan dan kemudharatan, baik urusan dunia maupun akhirat.<sup>77</sup>

Seseorang dengan jiwa yang *muṭma'innah* akan tampak tenang dan selalu sabar menerima segala cobaan dengan lapang dada dan tawakal. Kemudian akan muncul rasa damai dan pasrah sepenuhnya pada kehendak dan ketentuan Allah. Ketika manusia menyadari bahwa segala sesuatu yang menimpanya merupakan takdir ketentuan dari Allah, ia akan berserah diri kepada-Nya.<sup>78</sup>

Pangkal dari tawakal adalah hati yang meyakini dengan teguh bahwa semua perkara berada dalam kuasa dan genggaman-Nya. Sehingga hati merasa aman dan tenang dengan janji-janji dan jaminan Allah SWT, tidak merasa gentar ketika tertimpa hal buruk, serta tidak merasa takut ataupun ragu, ia mengembalikan segalanya kepada Allah SWT.<sup>79</sup>

Dialah Allah, Zat Yang Maujud yang lebih perkasa di atas kemampuan dan kekuatan manusia, dan wajib dijadikan tumpuan dari segala harapan dan tujuan hidup manusia. Tawakal merupakan *'amal ruhaniyah*, seseorang yang sudah beriman bukan hanya wajib melakukan amal salih, tetapi juga harus disertai berserah diri pada Allah.<sup>80</sup>

Yusuf al-Qardhawi di dalam bukunya menyatakan bahwa tawakal adalah menyandarkan diri kepada perlindungan-Nya. Tawakal berarti memohon pertolongan, sedangkan berserah diri sepenuhnya adalah salah satu bentuk ibadah.<sup>81</sup> Mengutip penjelasan

---

<sup>77</sup> Najib Junaidi, *Manajemen Qalbu Ulama Salaf/ Syaikh Ahmad Farid*, Surabaya: Pustaka eLBA, 2016, cet. 2, hal. 331.

<sup>78</sup> Dedi Slamet Riyadi, *Buku Pintar Mukjizat Kesehatan Ibadah/Jamal Muhammad Elzaky*, Jakarta: Zaman, 2015, hal. 35.

<sup>79</sup> Abu Amin Ababil, *Menggapai Kesempurnaan Iman dan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Hati, 2022, hal. 465.

<sup>80</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Tafsir al-Qur'an Tematik: Spiritualitas dan Akhlak*, Jakarta: Kamil Pustaka, 2017, cet. 4, hal. 214.

<sup>81</sup> Yusuf al-Qardhawi, *Tawakal: Jalan Menuju Keberhasilan dan Kebahagiaan Hakiki*, Jakarta: al-Mawardi Prima, 2004, hal. 25, 5.

Imam Ghazali bahwa kata tawakal berasal dari kata *al-wakalah* yang berarti mewakilkan. Ketika seseorang mewakilkan urusannya kepada *wākil* (yang menerima pelimpahan urusan), tentu ia percaya kepada *wākilnya* sehingga hatinya merasa tenteram.<sup>82</sup>

Dikutip pula penjelasan Abu al-Qasim dari kitabnya, bahwa tawakal letaknya di dalam hati dan perbuatan secara *ẓahir* (usaha) tidak akan menghilangkan tawakal, terlebih lagi apabila ia meyakini bahwa takdir adalah berasal dari Allah SWT. Ia percaya bahwa kesulitan yang menimpanya merupakan takdir dan kehendak yang terwujud adalah karena kemudahan dari-Nya.<sup>83</sup>

Orang yang tawakal tidak akan merasa angkuh dan putus asa. Sekuat apapun manusia pasti memiliki kelemahan dan ketidakmampuan dalam menghadapi situasi atau kondisi tertentu, jika ia bertawakal maka ia akan tetap tabah karena yakin ada Allah yang selalu bersamanya, Allah Yang Maha Kuat, Maha Kuasa atas segala sesuatu.<sup>84</sup> Orang yang bertawakal akan senantiasa dalam jaminan Allah. Tawakal hanya dapat dimiliki oleh manusia yang kuat imannya dan tinggi ketauhidannya, sehingga yang ada dalam pikirannya hanya tentang Allah Yang Maha Kuasa beserta sifat-sifat keluhuran-Nya.

Untuk mencapai tawakal dapat dimulai dengan beriman kepada Allah, mengingat kekuasaan dan keagungan-Nya serta memahami ayat-ayat Allah. Semua itu dapat meningkatkan keimanan dan menambah pengetahuan yang akan menimbulkan rasa

---

<sup>82</sup> Yusuf al-Qardhawi, *Tawakal: Jalan Menuju Keberhasilan dan Kebahagiaan Hakiki*, Jakarta: al-Mawardi Prima, 2004, hal. 27.

<sup>83</sup> Yusuf al-Qardhawi, *Tawakal: Jalan Menuju Keberhasilan dan Kebahagiaan Hakiki*, Jakarta: al-Mawardi Prima, 2004, hal. 49.

<sup>84</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Tafsir al-Qur'an Tematik: Spiritualitas dan Akhlak*, Jakarta: Kamil Pustaka, 2017, cet. 4, hal. 216.

tenang dalam menghadapi segala sesuatu sehingga ia berserah diri kepada Allah.<sup>85</sup>

## B. TAFSIR TEMATIK

### 1. Definisi Tafsir Tematik

Kata tafsir berasal dari bahasa Arab تَفْسِير yang artinya keterangan, uraian *takwīl*.<sup>86</sup> Secara bahasa, kata tafsir dapat diartikan sebagai penjelasan, pengungkapan, dan menjabarkan kata yang samar. Sedangkan arti tafsir secara istilah yaitu penjelasan terhadap *Kalam Allah*, yakni penjelasan *lafaz-lafaz* al-Qur'an beserta pemahamannya.<sup>87</sup> Su'aib H. Muhammad dalam bukunya menuliskan, secara etimologis, tafsir berarti *al-idah wa al-tabyīn*, yaitu keterangan atau penjelasan. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, tafsir artinya keterangan atau penjelasan tentang ayat-ayat al-Qur'an sehingga maksudnya lebih jelas. Menurut Su'aib H. Muhammad, tafsir adalah penjelasan atau pengungkapan makna ayat-ayat al-Qur'an berupa hukum, pelajaran, maupun pesan-pesan lain yang Allah sampaikan, dengan memanfaatkan seperangkat alat bantu atau ilmu-ilmu sesuai batas kemampuan manusia.<sup>88</sup>

Seiring berjalannya waktu, kajian tafsir terus berkembang menjadikan semakin banyaknya kitab-kitab tafsir dengan berbagai macam metode, satu diantaranya adalah metode *mauḍu'i*. Metode ini merupakan metode tafsir yang dilakukan untuk mencari jawaban dalam al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki maksud yang sama, yang membahas topik tertentu dan diurutkan sesuai waktu turunnya beserta

<sup>85</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Tangerang: PT. Lentera Hati, 2016, vol. 4, hal. 454.

<sup>86</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2010, hal. 316.

<sup>87</sup> Mokh. Sya'roni, *Metode Kontemporer Tafsir al-Qur'an: Tinjauan Hermeneutika al-Qur'an Perspektif Muhammad al-Ghazali*, DIPA UIN Walisongo Semarang, 2012, hal. 21.

<sup>88</sup> Su'aib H. Muhammad, *Tafsir Tematik: Konsep, Alat Bantu, dan Contoh Penerapannya*, Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2013, hal. 7-9.

asbabun nuzulnya, setelah itu dianalisis penjelasan, keterangan, dan hubungan antar ayat-ayatnya kemudian diambil kesimpulan.<sup>89</sup>

Musyri Ibrahim al-Fayumi dan al-Farmawi menyatakan bahwa tafsir *mauḍu'i* terbagi menjadi dua bagian, yaitu menafsirkan satu surat secara keseluruhan dan menafsirkan himpunan ayat-ayat al-Qur'an dengan tema yang sama.<sup>90</sup> Pada metode tafsir *mauḍu'i* yang kedua, penafsir meneliti ayat-ayat al-Qur'an yang membahas satu masalah tertentu dari berbagai seginya, menganalisis dengan ilmu yang benar guna menjelaskan pokok permasalahan sehingga ia dapat benar-benar memahami permasalahan tersebut beserta maksudnya.<sup>91</sup>

Menurut M. Quraish Shihab, metode tafsir *mauḍu'i* adalah metode yang mengarah pada satu tema tertentu kemudian mencari pandangan al-Qur'an tentang tema itu dengan cara menghimpun semua ayat yang berkaitan dengan tema, dianalisis dan dipahami kemudian menghimpun yang bersifat umum dikaitkan dengan yang khusus, yang *muṭlaq* dengan yang *muqayyad*, dan lainnya, juga menyertakan uraian hadis-hadis yang berkaitan kemudian mengambil kesimpulan yang menyeluruh dan tuntas.<sup>92</sup>

Metode tafsir *mauḍu'i* merupakan upaya mencari pandangan al-Qur'an terkait permasalahan yang sedang dikaji. Dalam hal ini, penafsir hendaknya tidak membatasi perhatiannya pada ayat-ayat al-Qur'an saja, melainkan juga memiliki bekal berupa gagasan-gagasan dan pengalaman-pengalaman orang lain terkait kajiannya. Dengan demikian, penafsir dapat membandingkan antara al-Qur'an dengan pengalaman manusia, sehingga menghasilkan penafsiran yang konsisten dan relevan sesuai dengan

---

<sup>89</sup> Mokh. Sya'roni, *Metode Kontemporer Tafsir al-Qur'an: Tinjauan Hermeneutika al-Qur'an Perspektif Muhammad al-Ghazali*, DIPA UIN Walisongo Semarang, 2012, hal. 23-24.

<sup>90</sup> Mokh. Sya'roni, *Metode Kontemporer Tafsir al-Qur'an: Tinjauan Hermeneutika al-Qur'an Perspektif Muhammad al-Ghazali*, DIPA UIN Walisongo Semarang, 2012, hal. 27.

<sup>91</sup> Suryan A. Jamrah, *Metode Tafsir Mawdu'iy: Sebuah Pengantar/ Abd. Al-Hayy al-Farmawi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996, cet. 2, hal. 36-37.

<sup>92</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami al-Qur'an*, Tangerang: Lentera Hati, 2015, cet. 3, hal. 385.

persoalan-persoalan pengalaman manusia.<sup>93</sup> Kajian seperti ini menunjukkan perhatian al-Qur'an yang begitu besar terhadap kemaslahatan umat sehingga siapapun yang mengikuti petunjuknya akan memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>94</sup>

## 2. Urgensi Tafsir Tematik

Su'aib H. Muhammad dalam bukunya menyebutkan bahwa kajian tafsir *mauḍu'i* diperlukan karena tiga alasan, yakni:

- a. Alasan teoritis, yaitu apabila hanya mempelajari sebagian ayat terkait tema tertentu tidak dapat menghasilkan jawaban yang jelas dan tuntas.<sup>95</sup> Dengan metode tafsir *mauḍu'i*, penafsir menghimpun seluruh ayat yang berkaitan dengan satu tema tertentu sehingga penafsir dapat mengetahui keteraturan, keserasian, dan korelasi antar ayat kemudian menghasilkan pemikiran yang sempurna. Dengan demikian akan memungkinkan penafsir menafsirkan satu ayat dengan ayat yang lain sehingga menjauhkan dari kesalahan dan lebih dekat dengan kebenaran. Dengan metode ini pula penafsir dapat menghilangkan anggapan bahwa terdapat pertentangan antara ayat-ayat al-Qur'an.<sup>96</sup>
- b. Alasan praktis, yaitu tafsir *mauḍu'i* menyajikan penjelasan ayat-ayat al-Qur'an yang dapat diakses dengan cepat dan mudah di tengah kesibukan dan keterbatasan waktu seiring perkembangan ilmu yang semakin luas dan mendalam.<sup>97</sup> Metode ini memungkinkan seseorang untuk mencapai inti persoalan yang dimaksud tanpa harus

---

<sup>93</sup> M. S. Nasrullah, *Paradigma dan Kecenderungan Sejarah dalam al-Qur'an: Sebuah Konstruksi Filsafat Sejarah: Studi Atas Hukum dan Norma dalam Sejarah dan Masyarakat/ Ayatullah Muhammad Baqir Shadr*, Jakarta: Shadra Press, 2010, hal. 74-75.

<sup>94</sup> Suryan A. Jamrah, *Metode Tafsir Mawdu'i: Sebuah Pengantar/ Abd. Al-Hayy al-Farmawi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996, cet. 2, hal. 35.

<sup>95</sup> Su'aib H. Muhammad, *Tafsir Tematik: Konsep, Alat Bantu, dan Contoh Penerapannya*, Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2013, hal. 36.

<sup>96</sup> Suryan A. Jamrah, *Metode Tafsir Mawdu'i: Sebuah Pengantar/ Abd. Al-Hayy al-Farmawi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996, cet. 2, hal. 52-53.

<sup>97</sup> Su'aib H. Muhammad, *Tafsir Tematik: Konsep, Alat Bantu, dan Contoh Penerapannya*, Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2013, hal. 36.

mengemukakan bahasan maupun uraian dari kitab-kitab tafsir tahlili terlebih dahulu.<sup>98</sup>

- c. Alasan metodis, yaitu dengan metode ini penafsir dapat berinteraksi secara langsung dengan al-Qur'an terkait permasalahan yang terjadi dalam kehidupan manusia.<sup>99</sup> Penafsiran al-Qur'an dengan metode *mauḍu'i* memungkinkan seseorang mengetahui inti permasalahan beserta aspek-aspeknya sehingga dapat mengemukakan yang jelas.<sup>100</sup>

### 3. Perbedaan Anatara Metode Tafsir Tematik dengan Metode yang Lain

Secara umum, metode penafsiran ada empat macam, yaitu *tahliliy*, *ijmaliy*, *muqārin*, dan *mauḍu'i*. Metode-metode tersebut memiliki tujuan dan cara penafsiran masing-masing. Begitu pula metode tafsir *mauḍu'i* memiliki perbedaan dengan metode tafsir yang lain. Abd. Al-Hayy al-Farmawi menjelaskan perbedaan metode tafsir *mauḍu'i* dengan metode lainnya, yaitu sebagai berikut:

- a. Perbedaan metode tafsir *mauḍu'i* dengan metode tafsir *tahliliy*

Pertama, dalam metode tafsir *tahliliy*, penafsir terikat pada urutan ayat dan surat seperti dalam mushaf. Sedangkan dalam metode tafsir *mauḍu'i*, penafsir hanya membahas ayat-ayat yang berkaitan dengan topik yang sedang dikaji sesuai dengan kronologi masa turunnya ayat. Kedua, metode tafsir *tahliliy* menguraikan berbagai masalah atau tema yang ditemukan pada setiap ayat dan surat, sedangkan metode tafsir *mauḍu'i* hanya fokus pada masalah atau tema yang sudah ditentukan. Ketiga, pada metode tafsir *tahliliy* umumnya penafsir menyertakan arti, penjelasan dan analisis dari kosa kata dalam ayat, sedangkan pada metode tafsir *mauḍu'i*

<sup>98</sup> Suryan A. Jamrah, *Metode Tafsir Mawdu'iy: Sebuah Pengantar/ Abd. Al-Hayy al-Farmawi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996, cet. 2, hal. 54.

<sup>99</sup> Su'aib H. Muhammad, *Tafsir Tematik: Konsep, Alat Bantu, dan Contoh Penerapannya*, Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2013, hal. 36.

<sup>100</sup> Suryan A. Jamrah, *Metode Tafsir Mawdu'iy: Sebuah Pengantar/ Abd. Al-Hayy al-Farmawi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996, cet. 2, hal. 53.

penafsir hanya mengemukakan arti kosa kata seperlunya saja sebagai penjelasan supaya sampai pada apa yang dimaksud, juga untuk menjelaskan permasalahan yang belum jelas. Keempat, metode tafsir *tahliliy* menafsirkan ayat al-Qur'an secara keseluruhan sesuai urutan dalam mushaf sehingga untuk mengetahui penjelasan suatu masalah harus mencari satu persatu tafsir berbagai ayat yang berkaitan, sedangkan metode tafsir *mauḍu'i* menyajikan penafsiran dalam bentuk bahasan tersendiri yang terpisah antara satu permasalahan dengan permasalahan lainnya sehingga lebih mudah untuk mengakses tafsir al-Qur'an tentang masalah tertentu.

b. Perbedaan metode tafsir *mauḍu'i* dengan metode tafsir *ijmaliy*

Pertama, metode tafsir *mauḍu'i* hanya menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dalam satu tema bahasan, sedangkan metode tafsir *ijmaliy* menguraikan makna-makna umum seluruh ayat secara berurutan sebagaimana dalam mushaf. Kedua, metode tafsir *ijmaliy* tidak membahas satu masalah tertentu melainkan semua masalah sesuai dengan susunan mushaf, berbeda dengan metode tafsir *mauḍu'i* yang fokus pada masalah yang sudah ditentukan hingga tuntas.

c. Perbedaan metode tafsir *mauḍu'i* dengan metode tafsir *muqārin*

Pertama, metode tafsir *mauḍu'i* adalah bermaksud menafsirkan suatu permasalahan, sedangkan metode tafsir *muqārin* adalah mengemukakan penafsiran ayat-ayat dari sejumlah kitab tafsir. Kedua, dalam metode tafsir *mauḍu'i* yang dilakukan penafsir adalah menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan tema yang dikaji kemudian dianalisis, sedangkan pada metode tafsir *muqārin* yang dilakukan penafsir adalah meneliti sejumlah ayat tertentu, kemudian mempelajari tafsirnya dalam kitab-kitab tafsir terdahulu

mengenai ayat-ayat tersebut, juga membandingkan kecenderungan yang tampak dari para penafsir dalam kitab tafsirnya.<sup>101</sup>

---

<sup>101</sup> Suryan A. Jamrah, *Metode Tafsir Mawdu'iy: Sebuah Pengantar/ Abd. Al-Hayy al-Farmawi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996, cet. 2, hal. 48-51.



### BAB III

#### BUYA HAMKA DAN *TAFSIR AL-AZHAR*

##### A. RIWAYAT HIDUP BUYA HAMKA

###### 1. Biografi

Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau dikenal sebagai Hamka merupakan putra dari pelopor Gerakan Islam "Kaum Muda" di Minangkabau, yaitu Syekh Abdulkarim Amrullah yang terkenal dengan sebutan Haji Rasul. Lahir pada masa pertentangan antara kaum muda dan kaum tua tepatnya pada tahun 1908 M atau 1325 H, menjadikannya terbiasa mendengar perdebatan tentang paham-paham agama sejak kecil. Beliau juga menyaksikan sang ayah yang menyebarkan paham dan keyakinannya dengan mendirikan pesantren ketika beliau berusia 10 tahun.<sup>1</sup> Menjadi orang besar di kalangan umat membuatnya kurang perhatian terhadap anak-anaknya.

Dikenal sebagai seorang pengelana, sejak muda Buya Hamka telah mengembara sebagai *mubalig* untuk mengajarkan agama atau sebagai peminat sejarah. Beliau berangkat ke Makkah ketika berusia 19 tahun dan mukim beberapa bulan kemudian pulang ke tanah air. Sepulang dari tanah suci, beliau telah ditunangkan dengan Siti Raham dan menikah 2 tahun sesudahnya, di usia 21 tahun.<sup>2</sup> Ialah seorang wanita sederhana yang ucapannya selalu menguatkan hati dan selalu membantu menyokong kegiatan suaminya bahkan dalam hal mengambil keputusan. Dalam pernikahan ini Buya Hamka memiliki 10 anak yang masih hidup, 2 anak meninggal, dan 2 anak keguguran. Siti Raham menjadi pendamping hidup Buya Hamka selama 43 tahun dan meninggal karena

---

<sup>1</sup> H. Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, Jakarta Selatan: PT. Mizan Publika, 2018, hal. 2-3.

<sup>2</sup> H. Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, Jakarta Selatan: PT. Mizan Publika, 2018, hal. 30.

sakit.<sup>3</sup> Setahun lebih setelah kepergian sang istri, akhirnya beliau menikah dengan seorang wanita bernama Siti Khadijah, yang selalu menemani dalam keadaan sehat maupun sakit hingga beliau wafat 8 tahun kemudian, yaitu pada 24 Juli 1981.<sup>4</sup>

Hamka adalah orang yang gemar membaca. Beberapa dari yang ia baca menarik minatnya untuk mempelajari Islam di Jawa. Pada usia 16 tahun, Buya Hamka ke Yogyakarta dan mukim beberapa bulan untuk mempelajari pergerakan Islam modern. Sepulangnya dari Pulau Jawa, beliau mendirikan Tabligh Muhammadiyah di kampung halamannya Padang Panjang, dan sejak saat itu aktif dalam kegiatan Muhammadiyah hingga akhir hayatnya dengan menduduki beberapa jabatan, yaitu mulai dari Ketua Bagian Taman Pustaka, Ketua Tabligh, Ketua Cabang Muhammadiyah Padang Panjang, hingga menjadi Penasihat Pemimpin Pusat Muhammadiyah.<sup>5</sup> Sejak tahun 1930, Buya Hamka selalu diutus untuk menghadiri kongres Muhammadiyah di berbagai daerah. Tak jarang beliau juga tampil sebagai penceramah hingga setahun kemudian dipercaya menjadi mubaligh untuk diutus ke Makassar. Sepulangnya dari Makassar beliau mendirikan Kulliyatul Muballighin dan aktif sebagai *mubalig*.<sup>6</sup>

Selain aktif dalam kegiatan Muhammadiyah, Buya Hamka juga diangkat menjadi pegawai Kementerian Agama dan mendapat tugas mengajar di beberapa universitas. Beliau juga sempat menjadi anggota Majelis Perjalanan Haji Indonesia. Pada Pemilihan Umum pertama tahun 1955 beliau dicalonkan menjadi anggota DPR mewakili Daerah Pemilihan Masyumi Jawa Tengah. Meski awalnya menolak tetapi

---

<sup>3</sup> H. Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, Jakarta Selatan: PT. Mizan Publika, 2018, hal. 26.

<sup>4</sup> H. Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, Jakarta Selatan: PT. Mizan Publika, 2018, hal. 48-50.

<sup>5</sup> H. Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, Jakarta Selatan: PT. Mizan Publika, 2018, hal. 4-5.

<sup>6</sup> Sulaiman al-Kumayi, *Kearifan Spiritual dari Hamka ke Aa Gym*, Semarang: Pustaka Nuun, 2004, hal. 25-26.

akhirnya beliau membolehkan dengan syarat hanya mengumpulkan suara. Beliau menolak gagasan Presiden Soekarno mengenai Demokrasi Terpimpin dalam sidang konstituante kemudian Dewan Konstituante dibubarkan pada tahun 1959, di tahun ini pula Buya Hamka mengundurkan diri sebagai pegawai negeri sehubungan dengan rezim Soekarno yang melarang pegawai merangkap anggota partai, kemudian partai Masyumi dibubarkan pada tahun berikutnya.<sup>7</sup>

Setelah itu Buya Hamka lebih fokus pada kegiatan dakwah dan memimpin jamaah Masjid Agung al-Azhar yang berada didepan rumahnya seraya tetap di Pusat Pemimpin Muhammadiyah. Beliau menerbitkan majalah Panji Masyarakat pada tahun 1959 yang berisi tentang kebudayaan dan pengetahuan Islam. Tetapi majalah ini dihentikan setahun kemudian karena memuat kritikan Mohammad Hatta terkait konsep Demokrasi Terpimpin dan beberapa pelanggaran konstitusi oleh Presiden Soekarno, karangan ini dikenal dengan sebutan "Demokrasi Kita". Kemudian di tahun 1962 beliau kembali menerbitkan Majalah Gema Islam sebagai pengganti majalah yang dihentikan dua tahun lalu, tetapi 2 tahun kemudian beliau ditangkap atas tuduhan melanggar Penpres Antisubversif dan ditahan 2 tahun yakni setelah berakhirnya masa Orde Lama. Setelah tegaknya Orde Baru, Majalah Panji Masyarakat diterbitkan kembali yaitu tepatnya pada tahun 1967. Sejak saat itu majalah tersebut mulai berkembang pesat. Dan pada tahun 1975 beliau diminta menjadi Ketua Majelis Ulama Indonesia hingga meletakkan jabatan pada tahun 1981.<sup>8</sup>

## 2. Pendidikan

---

<sup>7</sup> H. Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, Jakarta Selatan: PT. Mizan Publika, 2018, hal. 7-10.

<sup>8</sup> H. Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, Jakarta Selatan: PT. Mizan Publika, 2018, hal. 10-11.

Terlahir di keluarga seorang tokoh agama, yang mana saat itu bertepatan dengan keadaan pertentangan paham agama menjadikan Hamka terbiasa dengan perdebatan-perdebatan tentang agama. Pada tahun 1915 beliau dimasukkan ke sekolah desa dan di malam harinya mengaji dengan sang ayah. Kemudian setelah tamat kelas 2 beliau berhenti dan tahun 1916 mulai belajar agama di sekolah diniyah dan Sumatera Thawalib yang didirikan ayahnya.<sup>9</sup> Beliau dikenal sebagai orang yang otodidak dalam bidang agama sehingga dapat mempelajari karya-karya Islam tentang segala hal dari klasik hingga modern.<sup>10</sup>

Pada tahun 1927 beliau berangkat ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji sekaligus mendalami ilmu agama dan Bahasa Arab. Setelah mukim beberapa waktu disana beliau berjumpa dengan Haji Agus Salim dan menyampaikan niatnya untuk menetap disana. Tetapi Agus Salim memberi nasihat supaya beliau segera kembali dan menuntut ilmu di negeri sendiri.<sup>11</sup> Kemudian beliau kembali ke tanah air sesudah 7 bulan tinggal di Mekkah. Sepulangnya dari Mekkah, Hamka kembali aktif di Muhammadiyah dan majalah. Selain menulis di majalah dan menerbitkan buku, beliau juga menyampaikan dakwah secara langsung ke berbagai daerah bahkan sampai ke negeri seberang.

Sejak usia muda Hamka telah ikut andil menegakkan perjuangan masyarakat dari segi agama, kebudayaan, maupun pergerakan-pergerakan Islam seperti Muhammadiyah. Hampir sepanjang hidupnya berurusan dengan hal menulis baik di majalah maupun surat kabar. Dari kegemarannya membaca dan mempelajari berbagai ilmu dengan daya ingat yang luar biasa, beliau dapat menghasilkan karya-karya berupa buku, novel, roman, dan lainnya. Tidak sedikit pula tokoh-tokoh besar

---

<sup>9</sup> M. Alfian Alfian, *Hamka dan Bahagia: Reaktualisasi Tasawuf Modern di Zaman Kita*, Bekasi: PT. Penjuru Ilmu Sejati, 2014, hal. 23.

<sup>10</sup> Sulaiman al-Kumayi, *Kearifan Spiritual dari Hamka ke Aa Gym*, Semarang: Pustaka Nuun, 2004, hal. 22.

<sup>11</sup> M. Alfian Alfian, *Hamka dan Bahagia: Reaktualisasi Tasawuf Modern di Zaman Kita*, Bekasi: PT. Penjuru Ilmu Sejati, 2014, hal. 27.

yang mengakui penguasaan Hamka terhadap keilmuan Islam hingga beliau memperoleh gelar doktor (*honoris causa*) dan profesor dari Majelis Tinggi al-Azhar dengan gelar Syaraf Ilmiah Syahadah al-'Alamiyah pada tahun 1959.<sup>12</sup> Ketika menghadiri pertemuan dengan beberapa pemuka Islam di Mesir, beliau membawakan pidato dengan judul Pengaruh Mohammad Abduh di Indonesia, kemudian pidato ini dianggap sebagai promosi memperoleh gelar doktor tersebut dengan istilah Ustadz Fakhriyah.<sup>13</sup> Selain itu, atas dasar beberapa alasan ilmiah, pada tahun 1974 Hamka mendapat gelar Doktor Honoris Causa untuk kedua kalinya dari Counselor Universitas Kebangsaan Malaysia, Tun Abdul Razak.<sup>14</sup>

### 3. Karya-Karya

Bagi seorang ahli ilmu agama, kebudayaan, sejarah hingga sastra, 73 tahun merupakan waktu yang lebih dari cukup untuk menghasilkan banyak karya. Terhitung sejak usia 17 tahun hingga sekarang sebanyak 118 karya tulisan yang berhasil ditulisnya. Diantara karyanya yang terkenal adalah *Tasawuf Modern*. Buku ini diterbitkan oleh Majalah Pedoman Masyarakat yang dipimpin oleh Hamka sendiri pada tahun 1939. *Tasawuf Modern* ini menyajikan konsep baru dalam bertasawuf, yaitu beliau menghendaki penghayatan keagamaan dengan cara menerapkan sikap *zuhud* dan memperkuat ketakwaan dengan berdasar pada prinsip tauhid. Hal ini dilakukan tanpa perlu mengasingkan diri ataupun melalui pencarian pengalaman mukasyafah, melainkan tetap aktif dalam masyarakat. Tasawuf semacam ini berbeda dengan tasawuf yang dikemukakan oleh tokoh-tokoh terdahulu seperti Imam al-Ghazali

---

<sup>12</sup> Sulaiman al-Kumayi, *Kearifan Spiritual dari Hamka ke Aa Gym*, Semarang: Pustaka Nuun, 2004, hal. 23.

<sup>13</sup> H. Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, Jakarta Selatan: PT. Mizan Publika, 2018, hal. 9.

<sup>14</sup> H. Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, Jakarta Selatan: PT. Mizan Publika, 2018, hal. 18.

atau lainnya, sehingga *Tasawuf Modern* menjadi dasar-dasar sufisme baru di Indonesia.<sup>15</sup>

Sepulangnya Hamka dari Jawa ke Padang Panjang pada tahun 1925, beliau mulai menulis untuk majalah, yaitu *Chatibul Ummah* yang ditulis secara periodik hingga sampai jilid 3 dan *Tabligh Muhammadiyah*. Ketika Hamka kembali dari Mekkah dan singgah di Medan pada 1928, beliau menulis artikel dan menerbitkan roman pertamanya berjudul *Si Sabariyah*. Di tahun ini pula beliau diangkat menjadi redaktur Majalah Kemajuan Zaman. Kemudian di tahun berikutnya yaitu tahun 1929, beliau menulis *Agama dan Perempuan, Pembela Islam, Adat Minangkabau, Agama Islam, Kepentingan Tabligh, dan Ayat-Ayat Mikraj*.<sup>16</sup>

Pada tahun 1931 Hamka diutus untuk menjadi mubaligh di Makassar dan kembali ke Medan pada tahun 1936.<sup>17</sup> Dalam selang waktu tersebut beliau menghasilkan buku *Laila Majnun* (1932), *Arkanul Islam* di Makassar (1932), *Mati Mengandung Malu* (1934). Di Medan, Hamka bekerja di Majalah Pedoman Masyarakat dan menulis *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* (1937), *Di Bawah Lindungan Ka'bah* (1938) yang terinspirasi dari perjalanannya pada tahun 1927 di Mekkah, *Merantau ke Deli, Keadilan Ilahi, Tuan Direktur, Angkatan Baru, Terusir, Di Dalam Lembah Kehidupan, Ayahku, Tasawuf Modern* (1939), *Falsafah Hidup* (1939), *Lembaga Hidup* (1940), *Lembaga Budi* (1940), *Pedoman Mubaligh Islam*, dan lain-lain hingga tahun 1943

---

<sup>15</sup> Sulaiman al-Kumayi, *Kearifan Spiritual dari Hamka ke Aa Gym*, Semarang: Pustaka Nuun, 2004, hal. 56-57.

<sup>16</sup> M. Alfian Alfian, *Hamka dan Bahagia: Reaktualisasi Tasawuf Modern di Zaman Kita*, Bekasi: PT. Penjuru Ilmu Sejati, 2014, hal. 27-28.

<sup>17</sup> Sulaiman al-Kumayi, *Kearifan Spiritual dari Hamka ke Aa Gym*, Semarang: Pustaka Nuun, 2004, hal. 25-26.

Majalah Pedoman Masyarakat dibredel beliau masih menulis *Semangat Islam* (1943) dan *Sejarah Islam Sumatera*.<sup>18</sup>

Hamka kembali ke Padang Panjang pada tahun 1945. Sejak saat itu beliau tidak menulis cerita pendek, novel, atau puisi lagi melainkan fokus pada persoalan umum dan keagamaan, yaitu mengeluarkan buku seperti *Revolusi Pikiran*, *Revolusi Agama* (1946), *Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi* (1946), *Muhammadiyah Melalui Tiga Zaman*, *Dari Lembah Cita-Cita*, *Merdeka*, *Islam dan Demokrasi*, *Di Lambung Ombak Masyarakat*, *Menunggu Beduk Berbunyi*, dan beberapa lainnya. Kemudian tahun 1950 beliau pindah ke Jakarta dan menerbitkan buku *Ayahku*, *Kenang-Kenangan Hidup* 4 jilid, *Perkembangan Tasawuf dari Abad ke Abad*, *Urat Tunggang Pancasila*, *Riwayat Perjalanan ke Negeri-Negeri Islam*, *Di Tepi Sungai Nil*, *Di Tepi Dungai Dajlah*, *Mandi Cahaya Di Tanah Suci*, dan *Empat Bulan di Amerika*.<sup>19</sup> *Empat Bulan di Amerika* merupakan hasil dari perjalanan beliau ke Amerika Serikat ketika menjadi pegawai Kementerian Agama. Sedangkan buku *Mandi Cahaya di Tanah Suci*, *Di Tepi Sungai Dajlah*, dan *Dari Lembah Sungai Nil*, merupakan hasil dari perjalanan beliau menunaikan ibadah haji dan berkeliling di beberapa Negara Arab ketika menjadi anggota Majelis Haji.<sup>20</sup>

Ketika pindah ke Jakarta, beliau juga membawa naskah *Ayahku* dan *Sejarah Kebangkitan Islam di Minangkabau* yang kemudian diterbitkan oleh Penerbit Wijaya. Beliau juga menerbitkan buku *Falsafah Ideologi Islam* (1950) dan *Keadilan Sosial dalam Islam*. Selain itu, beliau mengirim karangan-karangan pendek ke beberapa majalah dan surat

---

<sup>18</sup> M. Alfian Alfian, *Hamka dan Bahagia: Reaktualisasi Tasawuf Modern di Zaman Kita*, Bekasi: PT. Penjuru Ilmu Sejati, 2014, hal. 29.

<sup>19</sup> M. Alfian Alfian, *Hamka dan Bahagia: Reaktualisasi Tasawuf Modern di Zaman Kita*, Bekasi: PT. Penjuru Ilmu Sejati, 2014, hal. 29.

<sup>20</sup> H. Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, Jakarta Selatan: PT. Mizan Publika, 2018, hal. 111.

kar. Beliau juga menjadi pembantu tetap di Harian Abadi dan Majalah Hikmah dan mengasuh rubrik berisi kisah-kisah sejarah nusantara, yaitu Dari Perbendaharaan Lama (1963).<sup>21</sup>

Pada tahun 1964, Hamka dituduh terlibat dalam rencana pembunuhan presiden Soekarno dan ditahan atas dasar Undang-Undang Antisubversif. Beliau menganggap penangkapan ini adalah suatu hikmah dari Allah sehingga dapat menyelesaikan karya terbesarnya yaitu *Tafsir al-Azhar*. Hingga pada tahun 1966 terbukti bahwa tuduhan itu hanyalah fitnah dan beliau dibebaskan, *Tafsir al-Azhar* telah selesai dikerjakan.<sup>22</sup>

## B. KITAB *TAFSIR AL-AZHAR*

### 1. Latar Belakang Penulisan

Pada tahun 1955 Hamka dicalonkan menjadi anggota DPR mewakili Daerah Pemilihan Masyumi Jawa Tengah, dan tahun 1956 beliau memboyong keluarganya dari kontrakan ke rumah baru di Kebayoran Baru, Jakarta Selatan. Tidak lama setelah itu terdengar kabar bahwa Masyumi akan mendirikan masjid di sebidang tanah yang berada di depan rumahnya dan beliau diminta untuk terlibat dalam panitia pembangunan masjid supaya turut memberikan masukan-masukan.

Sejak dibubarkannya Masyumi pada tahun 1959, Hamka menjadi lebih fokus pada perkembangan Masjid al-Azhar. Salah satu kegiatan yang rutin dilakukan setiap hari adalah kuliah subuh. Pada mulanya syiar ini berjalan dengan lancar hingga beberapa waktu kemudian jamaah mengalami kesulitan untuk mengingat kembali tafsir-tafsir yang pernah disampaikan. Akhirnya jamaah memutuskan untuk merekam

---

<sup>21</sup> H. Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, Jakarta Selatan: PT. Mizan Publika, 2018, hal. 110.

<sup>22</sup> H. Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, Jakarta Selatan: PT. Mizan Publika, 2018, hal. 38.



pengajian tersebut hingga terbit Majalah Gema Islam, kemudian para jamaah mengusulkan supaya tafsir tersebut dimuat dalam majalah. Sejak tahun 1962, *Tafsir al-Azhar* mulai dimuat di Majalah Gema Islam secara periodik. Nama *al-Azhar* dipilih atas dasar untuk menghormati Masjid Agung Kebayoran Baru yang diberi nama al-Azhar oleh Syekh Mahmoud Syaltout, yaitu Syekh Jami' al-Azhar di Mesir.<sup>23</sup>

Tidak lama setelah itu, tepatnya pada tahun 1964 Hamka ditangkap dan ditahan selama 2 tahun. Dalam kurun waktu inilah beliau memiliki waktu yang cukup untuk menulis *Tafsir al-Azhar* kemudian memperbaiki dan menyempurnakannya setelah dibebaskan.<sup>24</sup>

Penyusunan tafsir ini dilandasi keinginan untuk memudahkan pemuda Islam di tanah air yang memiliki minat mempelajari agama dan isi al-Qur'an tetapi mereka tidak memiliki kemampuan Bahasa Arab. Hal lain yang mendorong penyusunan tafsir ini ialah keterbatasan para *mubalig* terhadap pengetahuan umum. Para *mubalig* pada masa itu banyak atau sedikit mengetahui Bahasa Arab tetapi tidak dengan pengetahuan umum sehingga merasa canggung untuk berdakwah. Tafsir ini disusun untuk membantu mereka menyampaikan dakwah.<sup>25</sup> *Tafsir al-Azhar* disusun diantaranya sebagai sajian buah tangan untuk Syekh Jami' al-Azhar, Syekh Mahmoud Syaltout atas pemberian penghargaan yang tinggi yaitu gelar doktor.<sup>26</sup>

## 2. Corak Penafsiran

Corak penafsiran Buya Hamka pada *Tafsir al-Azhar* adalah *al-tafsir bi al-ma'sur*, yakni menafsirkan ayat-al-Qur'an dengan ayat yang lain atau dengan hadis. Sebagai sumber penafsiran, beliau juga

<sup>23</sup> Haidar Musyafa, *Memahami Hamka: The Untold Stories*, Tangerang Selatan: Penerbit Imania, 2019, hal. 494-495.

<sup>24</sup> M. Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar: Sebuah Telaah Tentang Pemikiran Hamka dalam Teologi Islam*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990, hal. 54-55.

<sup>25</sup> Hamka, *Tafsir Al Azhar Juzu' I*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982, hal. 4.

<sup>26</sup> Hamka, *Tafsir Al Azhar Juzu' I*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982, hal. 49.

menggunakan sejarah, antropologi, dan sosiologi. Para ahli tafsir menyebut penafsiran seperti *Tafsir al-Azhar* ini merupakan tafsir *al-adab al-ijtima'i*, yaitu disamping menguraikan ilmu hadis, fikih, dan sejarah, juga menyesuaikan ayat-ayat dengan perkembangan politik dan kondisi masyarakat pada saat penafsiran tersebut dilakukan.<sup>27</sup>

Corak tafsir ini juga disebut dengan corak sastra budaya kemasyarakatan, yaitu corak tafsir yang menjelaskan petunjuk-petunjuk al-Qur'an dengan bahasa yang mudah dipahami guna memberikan solusi terhadap permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam masyarakat. Di samping itu, meskipun corak tafsir ini berupaya untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi di tengah masyarakat dengan petunjuk ayat al-Qur'an, tetapi juga tetap menafsirkan kandungan ayat secara umum seperti filsafat, teologi, fiqih, tasawuf, dan sebagainya.<sup>28</sup>

Corak tafsir ini dimulai dari mengemukakan ungkapan-ungkapan dalam al-Qur'an kemudian menjelaskan makna-makna yang dimaksud di dalamnya, setelah itu *naṣ-naṣ* al-Qur'an dihubungkan dengan kenyataan sosial dan budaya yang berlaku di masyarakat.<sup>29</sup>

Menurut Masrur, *Tafsir al-Azhar* lebih bercorak *tasawuf akhlaqy*, yaitu dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an Hamka lebih menekankan pada kesempurnaan dan kesucian jiwa yang diterapkan pada pengaturan sikap mental dan pendisiplinan tingkah laku.<sup>30</sup> Hal ini sesuai dengan kebutuhan masyarakat pada saat tafsir ini disusun, juga sesuai dengan latar belakang Hamka yang banyak membaca buku tasawuf, filsafat, dan akhlak.

---

<sup>27</sup> Haidar Musyafa, *Memahami Hamka: The Untold Stories*, Tangerang Selatan: Penerbit Imania, 2019, hal. 498.

<sup>28</sup> M. Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar: Sebuah Telaah Tentang Pemikiran Hamka dalam Teologi Islam*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990, hal. ix.

<sup>29</sup> Mokh. Sya'roni, *Metode Kontemporer Tafsir al-Qur'an (Tinjauan Hermeneutika al-Qur'an Perspektif Muhammad al-Ghazali)*, UIN Walisongo Semarang, 2012, hal. 27.

<sup>30</sup> Masrur, "Pemikiran dan Corak Tasawuf Hamka dalam Tafsir Al-Azhar", dalam *Medina-Te, Jurnal Studi Islam*, Vol. 14, No. 1, Juni 2016, hal. 15.

Menurut Abd. Haris, Hamka adalah sosok yang rasionalis karena dalam menjelaskan teks-teks agama, beliau lebih mengedepankan rasio. Dia terlebih dahulu menjadikan wahyu sebagai landasan kemudian dibuktikan dengan pengalaman-pengalaman.<sup>31</sup>

### 3. Metode Penafsiran

Metode yang digunakan Hamka dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an adalah metode *tahliliy* atau metode analisis. Metode *tahliliy* adalah metode tafsir yang berusaha menjelaskan al-Qur'an dari berbagai segi dan menjelaskan makna yang dimaksudkan al-Qur'an. Metode ini menafsirkan al-Qur'an sesuai urutan susunan dalam mushaf, menafsirkan ayat demi ayat dan surah demi surah, dari surah *al-Fātiḥah* sampai surah *an-Nāṣ*.<sup>32</sup>

Menurut M. Quraish Shihab, metode tafsir ini berusaha untuk menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai segi sesuai dengan kecenderungan atau pandangan mufassirnya. Metode tafsir *tahliliy* menyajikan pengertian umum kosa kata dalam ayat, hubungan antar ayat, *asbābunnuzūl*, makna ayat secara global, hukum yang dapat diambil dari ayat beserta pendapat-pendapat ulama madzab. Biasanya tafsir dengan metode ini disajikan secara berurutan sebagaimana mushaf al-Qur'an, begitu juga *Tafsir al-Azhar*.<sup>33</sup>

Menurut Shobahussurur, penafsiran ayat dilakukan dengan mengelompokkan ayat-ayat menjadi bahan bahasan, diterjemahkan satu per satu, kemudian dijelaskan secara menyeluruh dan terperinci. Tafsir ini lebih difokuskan pada pengertian menyeluruh terhadap ayat-ayat al-Qur'an, sehingga tidak banyak penguraian ayat-ayat secara per kata.

<sup>31</sup> Abd. Haris, *Etika Hamka: Konstruksi Etik Berbasis Rasional Religius*, Yogyakarta: LKiS, 2010, hal. x.

<sup>32</sup> Mokh. Sya'roni, *Metode Kontemporer Tafsir al-Qur'an (Tinjauan Hermeneutika al-Qur'an Perspektif Muhammad al-Ghazali)*, UIN Walisongo Semarang, 2012, hal. 22.

<sup>33</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami al-Qur'an*, Tangerang: Lentera Hati, 2013, hal. 378.

Dalam penulisannya, terlebih dahulu beliau menyertakan kutipan dari pendapat para mufasir yang terdahulu sebelum menuliskan pendapatnya sendiri.<sup>34</sup>

Dalam tafsirnya, Hamka lebih menekankan pada penjelasan makna ayat secara menyeluruh dan tidak banyak menjelaskan pemahaman terhadap kosa kata. Biasanya beliau langsung menjelaskan makna-makna yang terkandung dalam ayat, tetapi ada juga beberapa yang didahului dengan uraian kosa kata. Dalam menafsirkan ayat, beliau tidak semata-mata menggunakan pertimbangan akal, tetapi juga menukil dari pendapat mufassir terdahulu. Dengan demikian, hubungan antara *riwayah* dan *dirayah*, juga antara dalil *aqli* dan dalil *naqli* tetap terjaga. Selain menyajikan pendapat para ulama terdahulu, beliau juga menyajikan penjelasan sesuai pemahaman berdasarkan pengalaman dan tinjauannya sendiri.<sup>35</sup>

#### 4. Sistematika Penulisan

*Tafsir al-Azhar* disusun sesuai dengan urutan ayat dalam mushaf al-Qur'an. Dalam pendahuluan tafsirnya terlebih dahulu dijelaskan mengenai ilmu-ilmu al-Qur'an, yaitu penjelasan tentang al-Qur'an, terjemahan, dan tafsir. Setelah itu dijelaskan pula *I'jāzul Qur'ān*, isi mu'jizat al-Qur'an, al-Qur'an lafaz dan makna, penafsiran al-Qur'an, haluan tafsir, dan latar belakang penulisan Tafsir al-Azhar kemudian mulai menafsirkan.

Format penyajian tafsirnya yang pertama menyebutkan nama surah dan artinya, nomor surah, jumlah ayat, dan tempat surah diturunkan. Setelah itu mencantumkan beberapa ayat berdasarkan tema atau kelompok ayat dengan tulisan Arab disertai terjemahannya dalam

---

<sup>34</sup> Haidar Musyafa, *Memahami Hamka: The Untold Stories*, Tangerang Selatan: Penerbit Imania, 2019, hal. 499.

<sup>35</sup> Hamka, *Tafsir Al Azhar Juzu' I*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982, hal. 40.

bahasa Indonesia. Kemudian Hamka memberi kode “pangkal ayat” dan “ujung ayat” dalam penafsirannya untuk memudahkan pembaca.

Langkah-langkah penafsiran dalam *Tafsir al-Azhar* ialah pertama menerjemahkan ayat secara utuh pada setiap pembahasan. Kedua, menjelaskan nama surah dalam al-Qur'an dengan penjelasan yang komprehensif. Ketiga, memberikan tema besar terhadap sekelompok ayat. Keempat, menjelaskan ayat sesuai dengan kelompok yang sudah ditentukan. Kelima, menjelaskan *munasabah* antar ayat terkadang juga antar surah. Keenam, jika ayat yang ditafsirkan ada asbabun nuzulnya, beliau menjelaskannya dan terkadang memberikan berbagai riwayat. Ketujuh, memperkuat penjelasan dengan ayat yang lain atau dengan hadis Nabi saw. Kedelapan, memberikan hikmah yang dianggap penting dalam bentuk poin. Kesembilan, mengaitkan makna ayat dengan permasalahan masyarakat pada saat itu. Dan yang terakhir memberikan kesimpulan di akhir pembahasan tafsirnya.<sup>36</sup>

Penafsiran al-Qur'an dalam *Tafsir al-Azhar* dibagi menjadi 10 jilid, yaitu

No.	Jilid	Surah
1	Jilid 1	Surah <i>al-Fātiḥah</i> dan <i>al-Baqarah</i>
2	Jilid 2	Surah <i>Āli Imrān</i> dan <i>an-Nisā'</i>
3	Jilid 3	Surah <i>al-Mā'idah</i> dan <i>al-An'ām</i>
4	Jilid 4	Surah <i>al-A'rāf</i> , <i>al-Anfāl</i> , dan <i>at-Taubah</i>
5	Jilid 5	Surah <i>Yūnus</i> , <i>Hūd</i> , <i>Yūsuf</i> , <i>ar-Ra'd</i> , <i>Ibrahim</i> , <i>al-Hijr</i> , dan <i>an-Naḥl</i>

<sup>36</sup> Husnul Hidayati, “Metodologi Tafsir Kontekstual al-Azhar Karya Buya Hamka”, dalam *el-Umdah Jurnal Ilmu alQuran dan Tafsir*, Vol. 1, No. 1, Januari-Juni 2018, hal. 35-37.

6	Jilid 6	Surah <i>al-Isrā'</i> , <i>al-Kahfī</i> , <i>Maryam</i> , <i>Ṭāhā</i> , <i>al-Anbiyā'</i> , <i>al-Ḥajj</i> , dan <i>al-Mu'minūn</i>
7	Jilid 7	Surah <i>an-Nūr</i> , <i>al-Furqān</i> , <i>asy-Syu'arā'</i> , <i>an-Naml</i> , <i>al-Qaṣāṣ</i> , <i>al-Ankabūt</i> , <i>ar-Rūm</i> , <i>Luqmān</i> , dan <i>as-Sajdah</i>
8	Jilid 8	Surah <i>al-Aḥzāb</i> , <i>Sabā'</i> , <i>Faṭīr</i> , <i>Yāsīn</i> , <i>aṣ-Ṣaffāt</i> , <i>Ṣād</i> , <i>az-Zumar</i> , <i>al-Mu'mīn</i> , dan <i>Fuṣṣilat</i>
9	Jilid 9	Surah <i>asy-Syurā</i> , <i>az-Zukhruf</i> , <i>ad-Dukhān</i> , <i>al-Jāsiyah</i> , <i>al-Aḥqāf</i> , <i>Muhammad</i> , <i>al-Faṭḥ</i> , <i>al-Hujurat</i> , <i>Qāf</i> , <i>az-Zāriyāt</i> , <i>aṭ-Ṭūr</i> , <i>an-Najm</i> , <i>al-Qamar</i> , <i>ar-Raḥmān</i> , <i>al-Wāqī'ah</i> , <i>al-Ḥadīd</i> , <i>al-Mujādalah</i> , <i>al-Ḥasyr</i> , <i>al-Mumtaḥanah</i> , dan <i>aṣ-Ṣaff</i>
10	Jilid 10	Surah <i>al-Jumu'ah</i> , <i>al-Munāfiqūn</i> , <i>at-Tagabūn</i> , <i>aṭ-Ṭalaq</i> , <i>at-Taḥrīm</i> , <i>al-Mulk</i> , <i>al-Qalam</i> , <i>al-Ḥāqqah</i> , <i>al-Ma'ārij</i> , <i>Nūh</i> , <i>al-Jinn</i> , <i>al-Muzzammil</i> , <i>al-Muddaṣṣir</i> , <i>al-Qiyāmah</i> , <i>al-Insān/Dahr</i> , <i>al-Mursalat</i> , <i>an-Naba'</i> , <i>an-Nāzi'at</i> , <i>'Abasa</i> , <i>at-Takwīr</i> , <i>al-Infīṭār</i> , <i>al-Muṭaffifīn</i> , <i>al-Insyiqāq</i> , <i>al-Burūj</i> , <i>aṭ-Ṭāriq</i> , <i>al-A'lā</i> , <i>al-Gāsiyah</i> , <i>al-Fajr</i> , <i>al-Balad</i> , <i>asy-Syams</i> , <i>al-Lail</i> , <i>aḍ-Ḍuḥā</i> , <i>al-Insyirah</i> , <i>aṭ-Ṭīn</i> , <i>al-'Alaq</i> , <i>al-Qadr</i> , <i>al-Bayyinah</i> , <i>al-Zalzalah</i> , <i>al-'Ādiyāt</i> , <i>al-Qāri'ah</i> , <i>at-Takāsur</i> , <i>al-'Aṣr</i> , <i>al-Humazah</i> , <i>al-Fīl</i> , <i>al-Quraisy</i> , <i>al-Mā'ūn</i> , <i>al-Kauṣar</i> , <i>al-Kāfirūn</i> , <i>an-Naṣr</i> , <i>al-Lahab</i> , <i>al-Ikhlāṣ</i> , <i>al-Falaq</i> , dan <i>an-Nās</i>

### C. PENAFSIRAN BUYA HAMKA TENTANG AYAT-AYAT TENTERAM

Dalam penafsiran Buya Hamka terhadap ayat-ayat *Al-Muṭma'innah* dapat diketahui beberapa hal, yaitu:

#### 1. Hakikat Ketenteraman

Di dalam tafsirnya, Buya Hamka menjelaskan bahwa jiwa yang telah mencapai ketenteraman adalah jiwa yang telah menyerah penuh dan

bertawakkal kepada Allah, yaitu telah tenang karena telah mencapai yakin terhadap Allah.<sup>37</sup> Pada penafsiran beliau di sini terdapat tiga hal yang telah dicapai oleh jiwa yang tenteram, yaitu menyerah secara penuh, bertawakkal, dan yakin terhadap Allah.

Menyerah penuh kepada Allah atau *Islām* artinya menyerahkan diri kepada Allah dengan segenap jiwa dan raga, tidak membantah ataupun mendurhakai, dan tidak menolak kebenaran, kemudian dibuktikan dengan melakukan amal dan perbuatan baik.<sup>38</sup> Fitrah manusia adalah merasakan adanya Yang Maha Kuasa. Dengan akal yang dianugerahkan kepadanya, ia dapat memikirkan dan mengambil pelajaran dari alam yang menunjukkan tanda-tanda kekuasaan Allah. Dengan demikian manusia akan menyadari kelemahan-kelemahan yang ada pada dirinya dan menyerah penuh kepada Allah.<sup>39</sup>

Yang kedua adalah bertawakkal kepada Allah, yaitu menyerahkan kebijaksanaan kepada Allah dan tidak mengeluh terhadap segala kebijaksanaan-Nya.<sup>40</sup> Orang yang tawakal telah menyerah sepenuhnya kepada Allah dan yakin bahwa Allah tidak akan mengecewakannya.<sup>41</sup> Orang yang demikian akan selalu optimis terhadap harapannya kepada Allah dan tidak akan putus asa karena ia yakin meskipun terdapat kesusahan, kesusahan itu tidak akan bersifat selamanya, pasti akan ada kemudahan.

Orang yang bertawakkal percaya sepenuhnya kepada Allah dan ia siap terhadap segala kebijaksanaan Allah. Ketika yang diterimanya tidak sesuai yang diharapkan maka ia tidak akan kecewa karena ia tahu dan sadar bahwa kekuatan dan ilmu manusia terbatas, sedangkan kekuasaan tertinggi

---

<sup>37</sup> Hamka, *Tafsir Al Azhar Juzu' XXX*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982, hal. 153.

<sup>38</sup> Hamka, *Tafsir Al Azhar Juzu' I*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982, hal. 276-277.

<sup>39</sup> Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1978, cet. 6, hal. 25.

<sup>40</sup> Hamka, *Tafsir Al Azhar Juzu' XIV*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983, hal. 248.

<sup>41</sup> Hamka, *Tafsir Al Azhar Juzu' XXVIII*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982, hal. 269.

hanyalah milik Allah,<sup>42</sup> Dia-lah Yang Maha Mengetahui atas segala hal yang terbaik untuk hamba-Nya.

Yang ketiga adalah yakin, yaitu tidak ada lagi keragu-raguan.<sup>43</sup> Sebagaimana firman Allah “Dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu kepastian (kematian)” yaitu beribadahlah kepada Allah hingga yakin. Terdapat dua pendapat penafsiran mengenai makna yakin pada ayat ini, yaitu beribadah kepada Allah hingga merasa yakin, dan yakin berarti mati. Yakin diartikan mati karena kematian adalah suatu hal yang pasti, maka beribadahlah sampai mati.<sup>44</sup>

Kepercayaan dan keyakinan yang terus dijaga akan menjadikan tujuan hidup, yaitu hanya kepada Allah. Dengan senantiasa percaya dan yakin kepada Allah maka ia akan terlepas dari rasa takut dan duka cita.<sup>45</sup>

Sebagaimana disebutkan dalam surah *al-Fajr*(89) ayat 27 dan 28, “Wahai jiwa yang tenang! Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang rida dan diridai-Nya” dan di akhir surah disebutkan “dan masuklah ke dalam surga-Ku”.<sup>46</sup> Setiap hamba pasti menginginkan kehidupan yang bahagia, baik di dunia maupun di akhirat, yaitu mendapatkan balasan surga dari Tuhannya. Dan dari ayat-ayat di atas menunjukkan bahwa mereka yang masuk surga adalah yang telah tenteram jiwanya.

Juga disebutkan dalam surah *Hūd* ayat 105 bahwa, “Ketika hari itu datang, tidak seorang pun yang berbicara, kecuali dengan izin-Nya; maka diantara mereka ada yang sengsara dan ada yang berbahagia”. Mereka yang sengsara ialah orang-orang yang kafir, sedangkan yang berbahagia adalah orang-orang yang mendapat pahala dan kesenangan sesuai yang Allah janjikan kepada orang-orang yang bertakwa.<sup>47</sup>

---

<sup>42</sup> Hamka, *Tafsir Al Azhar Juzu' IV*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983, hal. 136.

<sup>43</sup> Hamka, *Tasawuf Modern*, Jakarta: Republika Penerbit, 2015, cet. 10, hal. 60.

<sup>44</sup> Hamka, *Tafsir Al Azhar Juzu' XIV*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983, hal. 213.

<sup>45</sup> Hamka, *Pandangan Hidup Muslim*, Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1992, cet. 4, hal. 4.

<sup>46</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Widya Cahaya, 2011, jil. 10, hal. 662.

<sup>47</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Widya Cahaya, 2011, jil. 4, hal. 474, 476.



## 2. Ketenteraman Terkait Kehidupan Di Dunia

### a. Surah *al-Anfāl* (8) ayat 10

وَمَا جَعَلَهُ اللَّهُ إِلَّا بُشْرَىٰ وَلِتَطْمَئِنَّ بِهِ قُلُوبُكُمْ وَمَا النَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ

عَزِيزٌ حَكِيمٌ

“Artinya: Dan tidaklah Allah menjadikannya melainkan sebagai kabar gembira agar hatimu menjadi tenteram karenanya. Dan kemenangan itu hanyalah dari sisi Allah. Sungguh, Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana.” (Q.S. *al-Anfāl*/8: 10)<sup>48</sup>

Penafsiran Buya Hamka dalam kitab *Tafsir al-Azhar*:

Ini merupakan bantuan semangat dari Allah, yaitu dengan menurunkan seribu malaikat yang mana pasukan yang berjumlah 300 berasa seperti lebih dari 1000 orang sehingga mereka merasa tenang dan mendapat keberanian. Allah menyokong semangat dari setiap pasukan hingga satu orang sama dengan empat orang. Semangat yang tinggi adalah syarat kemenangan dari suatu peperangan. Manusia hanya mampu berusaha dan berjuang dengan segenap tenaga disertai taktik dan teknik yang dikuasai, tetapi kemenangan adalah semata-mata dari Allah.<sup>49</sup>

### b. Surah *Yūnus* (10) ayat 7

إِنَّ الَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَاءَنَا وَرَضُوا بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاطْمَأَنَّنُوا بِمَا وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آتِنَا

غَفُلُونَ

“Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang tidak mengharapkan (tidak percaya akan) pertemuan dengan Kami, dan merasa puas dengan kehidupan dunia serta merasa tenteram dengan (kehidupan)

<sup>48</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Widya Cahaya, 2011, jil. 3, hal. 579.

<sup>49</sup> Hamka, *Tafsir Al Azhar Juzu' IX*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983, hal. 260.

itu, dan orang-orang yang melalaikan ayat-ayat Kami,” (Q.S. *Yūnus*/10: 7)<sup>50</sup>

Penafsiran Buya Hamka dalam *Tafsir al-Azhar*:

Kalimat *lā yarjūna* diartikan tidak mengharap, tidak memiliki harapan, atau tidak punya hari depan, yaitu kepercayaannya terputus pada masa mati saja, atau dalam kata lain percaya tidak ada apapun setelah kematian. Hal ini berlawanan dengan *raja*’, yaitu mengharap sesuatu atau cita-cita, sehingga ketika seseorang *raja*’ maka saat itu pula ia merasa takut harapannya tidak akan tercapai.

Orang yang merenungkan tanda-tanda kekuasaan Allah yang nampak di langit dan bumi seperti pergantian siang dan malam, akan muncul keimanan dalam dirinya mempercayai adanya Tuhan. Setelah muncul iman dalam diri seseorang maka akan timbul pula takwa. Dan ketika seseorang telah bertakwa niscaya ia akan percaya dan yakin bahwa kehidupan tidak hanya sebatas di dunia ini saja. Dengan demikian maka seseorang tidak akan merasa takut menghadapi kematian bahkan dapat menerima dengan ridha, sehingga semasa masih hidup waktunya digunakan untuk mengumpulkan bekal mempersiapkan diri menghadap Tuhannya.

Sedangkan orang yang renungannya hanya di sekitar benda dan makhluk saja tidak akan sampai kepada *Khaliq* sebagai sang pencipta sehingga tidak ada iman dalam dirinya. Dengan tidak adanya iman, dipastikan pula tidak ada keyakinan terhadap kehidupan setelah mati. Yang ia yakini, hidup hanya di dunia ini sampai mati saja, sehingga apabila ingin mendapatkan kenikmatan maka carilah nikmat yang ada di dunia. Orang yang demikian akan merasa tidak ada sesuatu yang mengaturnya sehingga ia berperilaku

---

<sup>50</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Jakarta: Widya Cahaya, 2011, jil. 4, hal. 263.

sesuai kehendak dan kemauannya sendiri tanpa mempertimbangkan apakah dapat merugikan dirinya dan orang lain atau tidak.<sup>51</sup>

c. Surah *an-Nahl* (16) ayat 112

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ آمِنَةً مُطْمَئِنَّةً يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا مِنْ كُلِّ مَكَانٍ فَكَفَرَتْ بِأَنْعُمِ اللَّهِ فَأَذَّا اللَّهُ لَهَا لِبَاسَ الْجُوعِ وَالْخَوْفِ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ

“Artinya: Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rezeki datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi (penduduk)nya mengingkari nikmat-nikmat Allah, karena itu Allah menimpakan kepada mereka bencana kelaparan dan ketakutan. Disebabkan apa yang mereka perbuat.” (Q.S. *an-Nahl*/16: 112)<sup>52</sup>

Penafsiran Buya Hamka dalam *Tafsir al-Azhar*:

Nikmat yang Tuhan berikan pada negeri yang aman sentosa, subur dan makmur, yang dilimpahi rezeki dari segala penjuru, langit menurunkan hujan dan bumi menghasilkan ikan. Tetapi apabila penduduknya kufur nikmat, tidak bersyukur, tidak bisa memelihara sumber nikmat itu bahkan menghabiskannya, maka semua itu dapat Allah cabut dengan mudah dan digantikan dengan kelaparan, ketakutan, kekeringan, yang dapat menjadikan seseorang merampas milik orang lain sehingga hilanglah keamanan. Tidak ada lagi tempat untuk berlindung karena yang kuat menindas yang lemah.<sup>53</sup>

d. Surah *al-Isrā'* (17) ayat 95

<sup>51</sup> Hamka, *Tafsir Al Azhar Juzu' XI*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985, hal. 155-156.

<sup>52</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Widya Cahaya, 2011, jil. 5, hal. 396.

<sup>53</sup> Hamka, *Tafsir Al Azhar Juzu' XIV*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983, hal. 307-308.

قُلْ لَوْ كَانَ فِي الْأَرْضِ مَلَائِكَةٌ يَمْشُونَ مُطْمَئِنِّينَ لَنَزَّلْنَا عَلَيْهِمْ مِنَ السَّمَاءِ مَلَكًا

رَسُولًا

“Artinya: Katakanlah (Muhammad), “Sekiranya di bumi ada para malaikat, yang berjalan-jalan dengan tenang, niscaya Kami turunkan kepada mereka malaikat dari langit untuk menjadi rasul.” (*al-Isrā* '17: 95)<sup>54</sup>

Penafsiran Buya Hamka dalam *Tafsir al-Azhar*:

Di ayat sebelumnya dijelaskan bahwa orang-orang kafir tidak memperhatikan kebenaran petunjuk Allah yang disampaikan oleh Rasul, melainkan mereka bertanya-tanya mengapa yang dijadikan Rasul adalah manusia bukan malaikat? Kemudian pada ayat ini dijelaskan apabila ada malaikat yang berjalan di bumi dengan keadaan tenteram adalah dikarenakan mereka telah menggantikan tempat manusia di bumi menjadi tempat tinggalnya. Jika demikian maka Allah akan mengutus malaikat sebagai Rasul. Tetapi penghuni bumi adalah manusia yang pada dasarnya tidak mudah percaya, sehingga meskipun Allah benar-benar mengutus malaikat sebagai Rasul tentu mereka akan menyanggah malaikat yang diciptakan tidak laki-laki dan tidak perempuan, bagaimana mereka bisa menjadikannya teladan?<sup>55</sup>

### 3. Ketenteraman Terkait Keteguhan Iman

#### a. Surah *al-Baqarah* (2) ayat 260

<sup>54</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Widya Cahaya, 2011, jil. 5, hal. 546.

<sup>55</sup> Hamka, *Tafsir Al Azhar Juzu' XV*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983, hal. 135.

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ ارْنِي كَيْفَ تُحْيِي الْمَوْتَىٰ قَالَ أَوْمِ تُؤْمِنُ قَالَ بَلَىٰ وَلَٰكِنْ لِّيَطْمَئِنَّ قَلْبِي قَالَ فَخُذْ أَرْبَعَةً مِّنَ الطَّيْرِ فَصُرْهُنَّ إِنَّكَ تَمُنُّ بِأَعْيُنِنَا جَزَاءً لِّمَن هُوَ يَكْفُرُ  
ثُمَّ ادْعُهُنَّ يَأْتِينَكَ سَعْيًا وَاعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

“Artinya: Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata, "Ya Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang mati." Allah berfirman, "Belum percayakah engkau?" Dia (Ibrahim) menjawab, "Aku percaya, tetapi agar hatiku tenang (mantap)." Dia (Allah) berfirman, "Kalau begitu ambillah empat ekor burung, lalu cincanglah olehmu kemudian letakkan di atas masing-masing bukit satu bagian, kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera." Ketahuilah bahwa Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana.” (Q.S. *al-Baqarah*/2: 260)<sup>56</sup>

Penafsiran Buya Hamka dalam *Tafsir al-Azhar*:

Pada ayat ini Nabi Ibrahim ingin ditambah pengetahuannya supaya derajat imannya bertambah dari *‘Ilmul-Yaq ī n* menjadi *‘Ainul-Yaq ī n*, yaitu dengan memohon kepada Allah supaya memperlihatkan bagaimana Allah menghidupkan orang yang sudah mati. Hal ini bukan berarti Nabi Ibrahim tidak percaya pada Allah, Allah pun tahu permohonan Nabi Ibrahim tersebut bukan atas dasar ketidakpercayaan. Pembahasan ini diumpamakan seperti pesawat televisi. Seseorang telah mengetahui bahwa dengan pesawat televisi ia dapat melihat objek yang jauh di layar televisi, tetapi ia ingin mengetahui lebih dalam mengenai bagaimana seluk beluk pesawat tersebut sehingga ia mempelajarinya lebih dalam. Dengan demikian maka kepercayaannya akan menambah satu tingkat.

Pada ujung ayat Allah berfirman supaya Nabi Ibrahim mengambil empat ekor burung dan menjinakkannya, setelah itu meletakkan bagian-bagiannya di atas tiap-tiap gunung, kemudian

<sup>56</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Widya Cahaya, 2011, jil. 1, hal. 385.

panggillah burung itu niscaya akan datang dengan segera. Para ahli tafsir berbeda pendapat tentang hal ini. Disebutkan bahwa menurut tafsir yang umum, Allah memerintahkan Nabi Ibrahim mengambil empat burung kemudian diasuh hingga jinak, bisa terbang dan dipanggil kembali. Dari sini Abu Muslim memperoleh pemahaman bahwa ayat ini memiliki maksud, bahwa Allah mengumpamakan manusia yang dipanggil dan dihidupkan kembali sesudah mati. Sebagaimana burung yang sudah jinak, sejauh apapun ia pergi ketika waktunya sudah datang maka ia akan kembali.<sup>57</sup>

b. Surah *Āli Imrān* (3) ayat 126

وَمَا جَعَلَهُ اللَّهُ إِلَّا بُشْرَىٰ لَكُمْ وَلِتَطْمَئِنَّ قُلُوبُكُم بِهِ ۚ وَمَا النَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ

“Artinya: Dan Allah tidak menjadikannya (pemberian bala-bantuan itu) melainkan sebagai kabar gembira bagi (kemenangan)mu, dan agar hatimu tenang karenanya. Dan tidak ada kemenangan itu, selain dari Allah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana.” (Q.S. *Āli Imrān* 3: 126)<sup>58</sup>

Penafsiran Buya Hamka dalam *Tafsir al-Azhar*:

Dengan memperkuat sabar, takwa, dan tawakkal sudah cukup bagi orang mukmin untuk memenangkan perang, karena kemenangan adalah anugerah dari Allah bukan pemberian dari orang lain. Allah Mahagagah Mahabijaksana, Dia tidak memberikan kemenangan kepada orang yang berhati ragu dan fikiran yang pecah.<sup>59</sup>

<sup>57</sup> Hamka, *Tafsir Al Azhar Juzu' III*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982, hal. 36-39.

<sup>58</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Widya Cahaya, 2011, jil. 2, hal. 33-34.

<sup>59</sup> Hamka, *Tafsir Al Azhar Juzu' IV*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983, hal. 83.

c. Surah *al-Mā'idah* (5) ayat 113

قَالُوا نُرِيدُ أَنْ نَأْكُلَ مِنْهَا وَتَطْمَئِنَّ قُلُوبُنَا وَنَعْلَمَ أَنْ قَدْ صَدَقْتُنَا وَعَلَيْهَا مِنَ

الشُّهَدَاءِ

“Artinya: Mereka berkata, "Kami ingin memakan hidangan itu agar tenteram hati kami dan agar kami yakin bahwa engkau telah berkata benar kepada kami dan kami menjadi orang-orang yang menyaksikan (hidangan itu)." (Q.S. *al-Mā'idah* /5: 113)<sup>60</sup>

Penafsiran Buya Hamka dalam *Tafsir al-Azhar*:

Bermula dari *Hawariyun* yang bertanya kepada Nabi Isa, apakah Tuhannya berkuasa menurunkan suatu hidangan dari langit? Hal ini menjadi perbincangan di kalangan ahli tafsir, apakah *Hawariyun* itu imannya benar-benar telah mendalam atau mereka belum yakin bahwa Allah berkuasa, bahkan bisa lebih dari itu. Kemudian Nabi Isa memperingatkan bahwa orang yang beriman tidak pantas untuk meminta hal yang demikian. Allah Yang Mahakuasa tentu bisa memenuhi permintaan mereka, tetapi sebagai orang yang beriman hendaknya berhati-hati dalam mengutarakan permintaan. Harusnya ia takut kepada Allah dan meningkatkan ketakwaannya. Tetapi mereka menjawab bahwa permintaan itu semata-mata hanya ingin merasakan hidangan dari-Nya. Mereka beranggapan bahwa makanan dari langit adalah berkah yang dapat memberikan kesuburan bagi jasmani dan rohani. Dengan hidangan itu pula iman mereka akan bertambah, hati menjadi tenteram dan merasa lebih dekat dengan Allah. Dari jawaban ini dapat dilihat bahwa mereka adalah orang-orang yang berfikir sederhana dan jujur sehingga Nabi Isa memaklumi.<sup>61</sup>

<sup>60</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Widya Cahaya, 2011, jil. 3, hal. 46.

<sup>61</sup> Hamka, *Tafsir Al Azhar Juzu' VII*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983, hal. 91-92.

d. Surah *an-Nahl* (16) ayat 106

وَمَنْ كَفَرَ بِاللَّهِ مِنْ بَعْدِ إِيمَانِهِ إِلَّا مَنْ أُكْرِهَ وَقَلْبُهُ مُطْمَئِنٌّ بِالْإِيمَانِ وَلَكِنْ مَنْ شَرَحَ  
بِالْكُفْرِ صَدْرًا فَعَلَيْهِمْ غَضَبٌ مِنَ اللَّهِ وَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

“Artinya: Barang siapa kafir kepada Allah setelah dia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang itu dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa), tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, maka kemurkaan Allah menimpanya dan mereka akan mendapat azab yang besar.” (Q.S. *an-Nahl*/16: 106)<sup>62</sup>

Penafsiran Buya Hamka dalam *Tafsir al-Azhar*:

Apabila tidak ada dasar iman dalam hati seseorang maka ia akan mudah meninggalkan iman dan kembali menjadi kafir. Kecuali orang-orang yang dipaksa meninggalkan keimanan sedangkan hatinya tetap beriman. Yang demikian ini dianggap tidak berdosa, sebagaimana pernah terjadi pada masa awal Islam. Ditarik pemahaman dari kesimpulan Ibnu Katsir dalam tafsirnya juga dari penafsiran al-Qurthubi, bahwa yang demikian sangat bergantung pada kekuatan jiwa seseorang, ada beberapa yang kuat menahan siksa ada pula yang memberikan pengakuan palsu. Menurut ayat ini, pengakuan yang terpaksa itu dapat dimaafkan dan pujian tertinggi bagi yang kuat jiwanya.<sup>63</sup>

e. Surah *al-Hajj* (22) ayat 11

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَعْبُدُ اللَّهَ عَلَى حَرْفٍ فَإِنْ أَصَابَهُ خَيْرٌ اطْمَأَنَّ بِهِ وَإِنْ أَصَابَتْهُ فِتْنَةٌ  
انْقَلَبَ عَلَى وَجْهِهِ خَسِرَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةَ ذَلِكَ هُوَ الْخُسْرَانُ الْمُبِينُ

<sup>62</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Widya Cahaya, 2011, jil. 5, hal. 390.

<sup>63</sup> Hamka, *Tafsir Al Azhar Juzu' XIV*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983, hal. 301-302, 305.



“Artinya: Dan diantara manusia ada yang menyembah Allah hanya di tepi; maka jika dia memperoleh kebajikan, dia merasa puas, dan jika dia ditimpa suatu cobaan, dia berbalik ke belakang. Dia rugi di dunia dan di akhirat. Itulah kerugian yang nyata.” (Q.S. *al-Hajj*/22: 11)<sup>64</sup>

Penafsiran Buya Hamka dalam *Tafsir al-Azhar*:

Mengutip dari penafsiran Ibnu Katsir, menyembah Allah di pinggir-pinggir adalah dia masuk agama Allah tetapi hanya di tepi-tepi saja, yakni apabila mendapatkan sesuatu yang menyenangkan hatinya maka ia tetap beragama, tetapi bila ia mendapat kesusahan maka ia akan mengeluh dan menyesal.

Diperjelas pada lanjutan ayat “Maka jika dia memperoleh kebajikan, dia merasa puas, dan jika dia ditimpa suatu cobaan, dia berbalik ke belakang”, artinya dia tidak peduli, dia hanya mengingat hal buruk yang menyimpannya saja dan melupakan hal-hal baik yang pernah ia terima. Inilah kerugian yang nyata, karena orang yang demikian tidak memiliki amal yang dapat diperhitungkan sedangkan waktu tidak dapat diulang.<sup>65</sup>

#### 4. Ketenteraman Terkait Masalah Hati

##### a. Surah *an-Nisā* '(4) ayat 103

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ فَإِذَا طَمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا  
الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْفُوتًا

“Artinya: Selanjutnya, apabila kamu telah menyelesaikan salat(mu), ingatlah Allah ketika kamu berdiri, pada waktu duduk dan ketika berbaring. Kemudian, apabila kamu telah merasa aman, maka laksanakanlah salat itu (sebagaimana biasa). Sungguh, salat itu

<sup>64</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Widya Cahaya, 2011, jil. 6, hal. 362.

<sup>65</sup> Hamka, *Tafsir Al Azhar Juzu' XVII*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982, hal. 145-146.

adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.” (Q.S. *an-Nisā*/4: 103)<sup>66</sup>

Penafsiran Buya Hamka dalam *Tafsir al-Azhar*:

Islam mengajarkan supaya kita selalu taat kepada Allah, menjalankan shalat bila sudah tiba waktunya meskipun sedang berperang tetap dilakukan dengan disertai waspada. Selain menjalankan shalat hendaknya selalu mengingat Allah, terlebih ketika sedang berperang. Hal ini dapat mengendalikan diri bahwa perjuangan yang dilakukan semata-mata mempertahankan jalan Allah, bukan hendak saling bunuh ataupun balas dendam. Ketika senantiasa mengingat Allah, seseorang akan melupakan kepentingan dunia sehingga dia bersedia untuk kepentingan jalan Allah. Di lain waktu pun kita tetap diperintahkan untuk selalu mengingat Allah supaya hati menjadi tenteram.<sup>67</sup>

b. Surah *ar-Ra'd* (13) ayat 28

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

“Artinya: (Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.” (Q.S. *ar-Ra'd*/13: 28)<sup>68</sup>

Penafsiran Buya Hamka dalam *Tafsir al-Azhar*:

Ayat ini menjelaskan bahwa iman menyebabkan seseorang senantiasa mengingat Allah. Dengan iman, hati memiliki pusat atau tujuan ingatan. Ingatan inilah yang akan menimbulkan rasa tenteram dan segala macam kegelisahan, pikiran kusut, putus asa, ketakutan, kecemasan, dan keragu-raguan akan hilang dengan sendirinya.

<sup>66</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Widya Cahaya, 2011, jil. 2, h. 253.

<sup>67</sup> Hamka, *Tafsir Al Azhar Juzu' V*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983, hal. 251-252.

<sup>68</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Widya Cahaya, 2011, jil. 5, hal. 103.

Segala penyakit hati obatnya ada di hati itu sendiri. Apabila tidak segera diobati dengan keimanan yang menimbulkan ingatan pada Allah, maka hati itu akan bertambah sakit dan dapat berujung pada kufur nikmat.

Al-Qur'an membagi tingkat pengalaman nafsu menjadi tiga, yaitu *an-nafsul ammarah bissū* ', *an-nafsul lawwamah*, dan *an-nafsul muṭma'innah*. Di sinilah perlu adanya iman dan mengingat Allah sehingga kehendak hati dapat berpadu dengan dorongan nafsu untuk mencapai *riḍa* Allah dengan ketenterman.<sup>69</sup>

c. Surah *al-Fajr* (89) ayat 27

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ

“Artinya: Wahai jiwa yang tenang!” (Q.S. *al-Fajr*/89: 27)<sup>70</sup>

Penafsiran Buya Hamka dalam *Tafsir al-Azhar*:

Yaitu jiwa yang telah menyerah penuh dan bertawakkal kepada Allah, yakni telah tenang karena telah mencapai yakin terhadap Allah. Mengutip pendapat Hasan al-Bishri tentang *muthmainnah*, yaitu apabila Allah berkehendak mengambil nyawa orang yang beriman, maka jiwanya tenteram terhadap Allah dan Allah juga tenteram terhadapnya. Juga perkataan sahabat ‘Amr bin ‘Ash, apabila orang beriman akan meninggal, Allah mengutus dua malikat kepadanya dengan suatu bingkisan dari surga. Kemudian malaikat menyampaikan “keluarlah wahai jiwa yang telah mencapai ketenteraman, dengan *riḍa* dan *diriḍai* Allah, keluarlah kepada *Roh*

<sup>69</sup> Hamka, *Tafsir Al Azhar Juzu' XIII*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983, hal. 93.

<sup>70</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Widya Cahaya, 2011, jil. 10, hal. 662.

dan *Raihan*. Allah senang kepadamu dan Allah tidak marah.” Maka roh itu keluar lebih harum dari kasturi.<sup>71</sup>

## 5. Hal-Hal Yang Dapat Menenteramkan Hati Dan Jiwa

Dalam penafsiran Buya Hamka terhadap ayat-ayat *Al-Muṭma'innah* dapat diketahui beberapa hal yang dapat membuat hati dan jiwa menjadi tenteram, yaitu:

“Dan Allah tidak menjadikannya (pemberian bala-bantuan itu) melainkan sebagai kabar gembira bagi (kemenangan)mu, dan agar hatimu tenang karenanya. Dan tidak ada kemenangan itu, selain dari Allah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana.”<sup>72</sup> (Q.S. *Āli Imrān* /3: 126)

Buya Hamka menafsirkan ayat ini dengan mengelompokkannya beserta beberapa ayat sebelum dan sesudahnya menjadi satu pembahasan, yakni perbandingan antara kekalahan di perang Uhud dan kemenangan di perang Badar. Buya Hamka menafsirkan bahwa tidak akan ada kekalahan apabila selalu berpegang teguh pada sabar dan takwa. Sabar yang di dalamnya termasuk taat kepada pemimpin dan takwa yang di dalamnya termasuk keteguhan serta ketekunan dalam beribadah kepada Allah.<sup>73</sup> Jadi, kabar gembira akan datangnya bala bantuan ketika peperangan tersebut hanya bisa didapatkan ketika menanamkan sabar dan takwa dalam diri. Apabila diri telah sabar, takwa, dan tawakkal kepada Allah maka tenteramlah ia karena tidak ada kemenangan yang datang dari selain-Nya.

Sebagaimana disebutkan dalam surat *al-Anfāl* (8) ayat 10, “Dan tidaklah Allah menjadikannya melainkan sebagai kabar gembira agar hatimu menjadi tenteram karenanya. Dan kemenangan itu hanyalah dari sisi Allah. Sungguh, Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana.”<sup>74</sup> Terlepas dari ada

<sup>71</sup> Hamka, *Tafsir Al Azhar Juzu' XXX*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982, hal. 153-154.

<sup>72</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Widya Cahaya, 2011, jil. 2, hal. 33-34.

<sup>73</sup> Hamka, *Tafsir Al Azhar Juzu' IV*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983, hal. 73.

<sup>74</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Widya Cahaya, 2011, jil. 3, hal. 579.

atau tidaknya bala bantuan dari Allah, tugas manusia dalam perang hanyalah berikhtiar, berusaha dan berjuang segenap tenaga dengan teknik perang yang ada.<sup>75</sup> Sehebat apapun strategi perang, dan seberapa pun kekuatan yang dimiliki tetapi jika di hatinya masih ada keraguan maka tidak akan berhasil. Begitu pula jika hati telah yakin, tetap harus berbekal strategi dan kekuatan yang cukup juga. Maka diperlukan pengetahuan untuk menyusun strategi dan taktik perang.

Ayat tentang tenteram yang lain yang berkaitan dengan perang adalah surat *an-Nisā'* (4) ayat 103, “Selanjutnya, apabila kamu telah menyelesaikan salat(mu), ingatlah Allah ketika kamu berdiri, pada waktu duduk dan ketika berbaring. Kemudian, apabila kamu telah merasa aman, maka laksanakanlah salat itu (sebagaimana biasa). Sungguh, salat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.”<sup>76</sup> Jadi supaya hati menjadi tenteram adalah dengan mengingat Allah di setiap waktu. Dalam berperang pun pikiran harus ditujukan kepada Allah, karena perang yang sedang dijalani juga dalam rangka jihad di jalan-Nya. Apabila orang yang beriman telah mengamalkan petunjuk-petunjuk dari Allah niscaya tidak akan ada kekalahan dalam menghadapi orang-orang kafir.<sup>77</sup>

Oleh karenanya menuntut ilmu juga sangatlah penting. Buya Hamka menganjurkan dalam tafsirnya untuk menuntut ilmu pengetahuan terutama ilmu berhitung, yakni untuk merenungi fakta-fakta yang terjadi di alam semesta ini. Meskipun pengetahuan akal manusia terbatas, setidaknya sudah berusaha untuk mempelajari sesuai dengan kemampuan. Dengan mempelajari tanda-tanda yang ada di alam ini pada akhirnya akan menunjukkan bahwa Allah itu ada, sehingga akan menimbulkan takwa kepada-Nya. Setelah mengetahui di balik keteraturan alam adalah ada Yang

---

<sup>75</sup> Hamka, *Tafsir Al Azhar Juzu' IX*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983, hal. 260.

<sup>76</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Widya Cahaya, 2011, jil. 2, h. 253.

<sup>77</sup> Hamka, *Tafsir Al Azhar Juzu' V*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983, hal. 252, 262.

Mencipta, maka hubungkanlah hatimu kepada Sang Pencita, bukan kepada yang dicipta.<sup>78</sup>

Bukalah mata, hati, dan gunakanlah akal supaya dapat melihat tanda-tanda Allah yang ada di alam ini. Sesungguhnya Allah memberi petunjuk kepada siapa saja yang dikehendaki. “(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.”<sup>79</sup> (Q.S. *ar-Ra'd*/13: 28).

Iman artinya percaya, yaitu percaya kepada Allah. Orang yang beriman adalah yang menyerah sepenuhnya kepada Allah, mengerjakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala yang dilarang oleh-Nya.<sup>80</sup>

Ketika orang yang beriman selalu mengingat Allah maka hatinya akan menjadi tenteram. Hati yang beriman akan senantiasa mengingat Allah, dengan demikian maka kegelisahan yang ada di hati maupun pikiran akan hilang sehingga ia menjadi tenteram.<sup>81</sup>

Disebutkan pula dalam surat *Yūnus*(10) ayat 7 “Sesungguhnya orang-orang yang tidak mengharapkan (tidak percaya akan) pertemuan dengan Kami, dan merasa puas dengan kehidupan dunia serta merasa tenteram dengan (kehidupan) itu, dan orang-orang yang melalaikan ayat-ayat Kami,”<sup>82</sup> yang demikian ialah orang yang renungannya hanya berkisar pada benda saja, hanya di sekitar makhluk tetapi tidak sampai kepada Sang Khaliq, sehingga ia hanya berpikir untuk kehidupan di dunia saja tanpa berpikir untuk bertemu dengan Yang Maha Kuasa. Berbeda dengan orang yang renungannya sampai kepada langit dan bumi, memperhatikan pergantian siang dan malam, ia akan percaya adanya Tuhan, akan timbul

---

<sup>78</sup> Hamka, *Tafsir Al Azhar Juzu' XI*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985, hal. 155.

<sup>79</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Widya Cahaya, 2011, jil. 5, hal. 103.

<sup>80</sup> Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1978, cet. 6, hal. 323.

<sup>81</sup> Hamka, *Tafsir Al Azhar Juzu' XIII*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983, hal. 92-93.

<sup>82</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Widya Cahaya, 2011, jil. 4, hal. 263.

iman dalam dirinya. Dengan iman itu akan menjadikannya bertakwa karena percaya bahwa hidupnya tidak hanya sampai di sini saja melainkan masih ada kehidupan selanjutnya. Adanya harapan bertemu dengan Tuhan setelah kematian membuatnya tidak takut mati dan ridha terhadap segala sesuatu yang ditakdirkan untuknya.<sup>83</sup>

Di samping menjadikan seseorang menyerah kepada Allah, akal yang terus-menerus memikirkan segala sesuatu yang ada di alam ini akan menumbuhkan kepercayaan terhadap kekuasaan-Nya. Sehingga semakin ia berpikir, semakin bertambah kuat pula kepercayaannya.<sup>84</sup>

Allah memimpin orang yang beriman supaya mereka keluar dari kegelapan menuju terang benderang dengan memberikan karunia berupa ilmu pengetahuan dan rahasia ghaib sebagai penerangan rohani. Di antaranya disebutkan pada Q.S. *al-Baqarah*(2) ayat 260, yakni tatkala Nabi Ibrahim berkata kepada Allah supaya memperlihatkan bagaimana Allah menghidupkan orang yang sudah mati.

“Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata, "Ya Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang mati." Allah berfirman, "Belum percayakah engkau?" Dia (Ibrahim) menjawab, "Aku percaya, tetapi agar hatiku tenang (mantap).”<sup>85</sup> Tenang di sini Buya Hamka menyebutkan dalam tafsirnya “untuk menetapkan hatiku”. Bahwa permintaan Nabi Ibrahim tersebut bukan karena beliau tidak percaya, melainkan hanya ingin menambah pengetahuan dan menaikkan derajat keimanannya dari *Ilmu-Yaqin* menjadi *'Ainul-Yaqin*.<sup>86</sup>

Dia (Allah) berfirman, "Kalau begitu ambillah empat ekor burung, lalu cincanglah olehmu kemudian letakkan di atas masing-masing bukit satu

---

<sup>83</sup> Hamka, *Tafsir Al Azhar Juzu' XI*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985, hal. 155-156.

<sup>84</sup> Hamka, *Pandangan Hidup Muslim*, Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1992, cet. 4, hal. 1.

<sup>85</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Widya Cahaya, 2011, jil. 1, hal. 385.

<sup>86</sup> Hamka, *Tafsir Al Azhar Juzu' III*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982, hal. 36.

bagian, kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera."<sup>87</sup> Pada penafsiran ayat ini terlebih dahulu beliau mengambil penafsiran dari beberapa ulama terdahulu kemudian menyimpulkan bahwasanya pada ayat ini Allah ingin menunjukkan kepada Nabi Ibrahim bahwa Allah adalah Maha Kuasa atas segala sesuatu. Di antara penafsiran yang dikutip adalah pendapat Abu Muslim, yaitu sebagaimana burung yang dicincang dan diletakkan di atas bukit akan datang ketika dipanggil, sama halnya dengan jiwa manusia kemanapun ia terbang atau pergi, ketika Tuhannya memanggil niscaya ia akan kembali.<sup>88</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa iman harus disertai dengan ilmu pengetahuan. Sama halnya dengan kaum Nabi Isa yang meminta untuk diberikan makanan dari langit. Mereka berkata, "Kami ingin memakan hidangan itu agar tenteram hati kami dan agar kami yakin bahwa engkau telah berkata benar kepada kami dan kami menjadi orang-orang yang menyaksikan (hidangan itu)."<sup>89</sup> (Q.S. *al-Ma'idah*/5: 113)

Mereka ialah orang-orang yang sudah matang imannya tetapi pengetahuannya kurang, sehingga menurut mereka jika dapat memakan makanan dari langit dapat menambah keteguhan kepercayaan iman mereka. Bukan untuk menentang Allah melainkan hanya ingin menjadi orang yang benar-benar menyaksikan.<sup>90</sup> Begitu banyak tanda-tanda kekuasaan Allah yang ada di alam ini tetapi mereka masih meminta hal yang demikian.

Permintaan mereka mirip dengan perkataan orang kafir yang disebutkan dalam surat *al-Isrā'* (17) ayat 94-95, "Dan tidak ada sesuatu yang menghalangi manusia untuk beriman ketika petunjuk datang kepadanya, selain perkataan mereka, "mengapa Allah mengutus seorang

---

<sup>87</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Widya Cahaya, 2011, jil. 1, hal. 385.

<sup>88</sup> Hamka, *Tafsir Al Azhar Juzu' III*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982, hal. 38.

<sup>89</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Widya Cahaya, 2011, jil. 3, hal. 46.

<sup>90</sup> Hamka, *Tafsir Al Azhar Juzu' VII*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983, hal. 91-92.



manusia menjadi rasul?” Katakanlah (Muhammad), “Sekiranya di bumi ada para malaikat, yang berjalan-jalan dengan tenang, niscaya Kami turunkan kepada mereka malaikat dari langit untuk menjadi rasul.”<sup>91</sup>

Bukannya memperhatikan petunjuk yang dibawa oleh Rasulluah, melainkan orang-orang kafir malah mempertanyakan mengapa yang dijadikan rasul adalah seorang manusia yang tidak ada kelebihanya dibanding mereka, mengapa bukan malaikat? Allah menjadikan rasul dari bangsa manusia supaya bisa menjadi teladan bagi umat manusia. Jika malaikat tinggal dan menetap di bumi menggantikan bangsa manusia maka yang diutus menjadi rasul juga malaikat. Jika menuruti permintaan orang kafir dengan mengutus malaikat menjadi rasul bagi manusia, malaikat yang tidak laki-laki juga tidak perempuan itu tidak dapat memberi teladan kepada manusia.<sup>92</sup>

Jika seseorang tidak memiliki dasar iman di dalam dirinya, ia tidak akan memperdulikan tanda-tanda kekuasaan Allah. Ada pula yang kembali menjadi kafir sesudah pernah merasakan nikmatnya iman. “Barang siapa kafir kepada Allah setelah dia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang itu dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa), tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, maka kemurkaan Allah menimpanya dan mereka akan mendapat azab yang besar.”<sup>93</sup> (Q.S. *an-Nahl*/16: 106)

Meninggalkan keimanan karena hawa nafsu akan membuka jalan kepada kejahatan dengan mengkhianati pendiriannya sendiri. Penyebabnya adalah karena mereka lebih suka kepada kehidupan dunia dari pada akhirat.<sup>94</sup> Sebagaimana disebutkan dalam ayat selanjutnya, yaitu “yang

---

<sup>91</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Widya Cahaya, 2011, jil. 5, hal. 546.

<sup>92</sup> Hamka, *Tafsir Al Azhar Juzu' XV*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983, hal. 134-135.

<sup>93</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Widya Cahaya, 2011, jil. 5, hal. 390.

<sup>94</sup> Hamka, *Tafsir Al Azhar Juzu' XIV*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983, hal. 301-302, 305.

demikian itu disebabkan karena mereka lebih mencintai kehidupan di dunia daripada akhirat, ...”<sup>95</sup> (Q.S. *an-Nahl*/16: 107)

Orang yang demikian hampir sama dengan yang disebutkan dalam surat *al-Hajj*(22) ayat 11, “Dan diantara manusia ada yang menyembah Allah hanya di tepi; maka jika dia memperoleh kebajikan, dia merasa puas, dan jika dia ditimpa suatu cobaan, dia berbalik ke belakang. Dia rugi di dunia dan di akhirat. Itulah kerugian yang nyata.”<sup>96</sup>

Buya Hamka mengutip pendapat beberapa ulama, diantaranya menurut Abdurrahman bin Yazid bin Aslam yang menafsirkan bahwa mereka itu adalah orang-orang yang munafik. Karena jika dengan beragama dapat menjadikan dunianya membaik maka ia akan tekun beribadah, tetapi jika dengan beragama akan menjadikan kehidupannya menurun maka ia akan berpaling dari agama. Mereka beribadah hanya untuk mengharapkan keuntungan dunia belaka.<sup>97</sup> Mereka itulah orang yang rugi karena tidak mendapatkan apapun dari dunia untuk bekalnya di akhirat.

Segala yang ada di dunia ini memang tampak menjanjikan, tetapi Allah Yang Maha Kuasa berfirman, “Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rezeki datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi (penduduk)nya mengingkari nikmat-nikmat Allah, karena itu Allah menimpakan kepada mereka bencana kelaparan dan ketakutan. Disebabkan apa yang mereka perbuat.”<sup>98</sup> (Q.S. *an-Nahl*/16: 112). Bahwa seberapapun nikmat yang Allah karuniakan akan dapat dicabut dengan mudah setiap saat sehingga berganti dengan kelaparan dan ketakutan.<sup>99</sup>

---

<sup>95</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Widya Cahaya, 2011, jil. 5, hal. 390.

<sup>96</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Widya Cahaya, 2011, jil. 6, hal. 362.

<sup>97</sup> Hamka, *Tafsir Al Azhar Juzu' XVII*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982, hal. 145.

<sup>98</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Widya Cahaya, 2011, jil. 5, hal. 396.

<sup>99</sup> Hamka, *Tafsir Al Azhar Juzu' XIV*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983, hal. 307.

Jadi dapat disimpulkan bahwa untuk menenteramkan hati yang paling penting adalah iman. Untuk menimbulkan atau menguatkan iman dapat dilakukan dengan cara merenungkan tanda-tanda kekuasaan Allah, maka terlebih dahulu ia harus membekali diri dengan ilmu-ilmu pengetahuan. Jika iman sudah tertanam dalam hati maka teruslah mengingat Allah di setiap saat dan bertakwalah kepada-Nya maka hati akan menjadi tenteram.

## BAB IV

### ANALISIS KONSEP TENTERAM MENURUT BUYA HAMKA DAN RELEVANSINYA PADA MASA SEKARANG

#### A. KONSEP TENTERAM MENURUT BUYA HAMKA DALAM KITAB *TAFSIR AL-AZHAR*

Berdasarkan penjelasan pada bab sebelumnya dapat diketahui beberapa rumusan terkait konsep ketenteraman menurut Buya Hamka dalam kitab *Tafsir al-Azhar*, yakni hakikat ketenteraman, ketenteraman terkait kehidupan dunia, ketenteraman dalam keteguhan beriman, ketenteraman terkait masalah hati, dan hal-hal yang dapat menenteramkan hati dan jiwa.

Ketika membahas tentang hakikat ketenteraman, Buya Hamka menuliskan bahwa ketenteraman yang dimaksud adalah yang mencakup semua aspek dalam kehidupan, yaitu ketenteraman dalam urusan kehidupan dunia, ketenteraman dalam beragama, dan ketenteraman hati. Meskipun demikian, beliau lebih mengutamakan ketenteraman terkait urusan hati.

Hal ini dapat dilihat melalui penafsiran beliau pada surat *al-Fajr*(89) ayat 27, yang mana pada ayat ini disebutkan secara langsung jiwa *Al-Muṭma'innah*, Buya Hamka mengartikannya dengan jiwa yang telah mencapai ketenteraman. Kemudian beliau menjelaskan bahwa jiwa yang telah tenteram ini sudah memenuhi aspek ketenteraman yang lain yaitu ketenteraman dalam urusan kehidupan dunia dan ketenteraman dalam beragama. Buya Hamka menjelaskan bahwa jiwa yang telah mencapai ketenteraman adalah jiwa yang telah menyerah penuh dan bertawakkal kepada Allah, yaitu telah tenang karena telah mencapai yakin terhadap Allah.<sup>1</sup>

Dapat dikatakan memenuhi aspek ketenteraman dalam beragama karena jiwa yang tenteram dapat tercapai dengan melaksanakan ajaran dan

---

<sup>1</sup> Hamka, *Tafsir Al Azhar Juzu' XXX*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982, hal. 153.

syariat agama, yakni dengan beriman, senantiasa mengingat Allah, bertakwa, dan bertawakkal. Iman artinya percaya, yaitu percaya kepada Allah. Orang yang beriman adalah yang menyerah sepenuhnya kepada Allah, mengerjakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala yang dilarang oleh-Nya.<sup>2</sup>

Ketika orang yang beriman selalu mengingat Allah maka hatinya akan menjadi tenteram. Hati yang beriman akan senantiasa mengingat Allah, dengan demikian maka kegelisahan yang ada di hati maupun pikiran akan hilang sehingga ia menjadi tenteram.<sup>3</sup>

Disebutkan dalam surat *Yūnus*(10) ayat 7 “Sesungguhnya orang-orang yang tidak mengharapkan (tidak percaya akan) pertemuan dengan Kami, dan merasa puas dengan kehidupan dunia serta merasa tenteram dengan (kehidupan) itu, dan orang-orang yang melalaikan ayat-ayat Kami,”<sup>4</sup> Buya Hamka menafsirkan bahwa yang demikian ialah orang yang renungannya hanya berkisar pada benda saja, hanya di sekitar makhluk tetapi tidak sampai kepada Sang *Khaliq*, sehingga ia hanya berpikir untuk kehidupan di dunia saja tanpa berpikir untuk bertemu dengan Yang Maha Kuasa. Berbeda dengan orang yang renungannya sampai kepada langit dan bumi, memperhatikan pergantian siang dan malam, ia akan percaya adanya Tuhan, akan timbul iman dalam dirinya. Dengan iman itu akan menjadikannya bertakwa karena percaya bahwa hidupnya tidak hanya sampai di sini saja melainkan masih ada kehidupan selanjutnya. Adanya harapan bertemu dengan Tuhan setelah kematian membuatnya tidak takut mati dan *riḍa* terhadap segala sesuatu yang ditakdirkan untuknya.<sup>5</sup>

Dengan demikian maka akan terpenuhi pula aspek ketenteraman dalam kehidupan di dunia, karena orang-orang yang beriman, selalu

---

<sup>2</sup> Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1978, cet. 6, hal. 323.

<sup>3</sup> Hamka, *Tafsir Al Azhar Juzu' XIII*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983, hal. 92-93.

<sup>4</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Widya Cahaya, 2011, jil. 4, hal. 263.

<sup>5</sup> Hamka, *Tafsir Al Azhar Juzu' XI*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985, hal. 155-156.

mengingat Allah, bertakwa, dan bertawakkal akan menyadari bahwa kehidupan yang dijalani bukan hanya di dunia saja melainkan juga kelak di akhirat, sehingga ia tidak akan mengorbankan keimanannya dan berpaling pada kesenangan dunia yang bersifat sementara.

Jika dalam hal beragama dan kehidupan dunianya sudah tenteram maka jiwa dan hatinya akan terhindar dari rasa cemas maupun gelisah. Dia akan senantiasa ikhlas dalam menjalani hidup karena *rida* terhadap segala sesuatu yang Allah takdirkan kepadanya, sehingga Allah juga meridhainya. Sebagaimana yang dijelaskan pada surat *al-Fajr*(89) ayat 28, “Kembalilah kepada Tuhanmu, dalam keadaan ridha dan diridhai”, inilah yang didapatkan oleh jiwa yang telah mencapai ketenteraman. Buya Hamka menuliskan bahwa Allah *rida* kepadanya karena telah menyaksikan sendiri perjuangannya dalam menghadapi kehidupan untuk mencapai pada tingkat jiwa yang tenteram.<sup>6</sup>

#### B. RELEVANSI KONSEP TENTERAM MENURUT BUYA HAMKA DALAM KITAB *TAFSIR AL-AZHAR* PADA MASA SEKARANG

Jika dikaitkan dengan kondisi pada saat ini, bisa jadi masih banyak orang yang lalai dengan ketenteraman hati dan jiwa, sehingga meskipun secara materi kehidupan mereka sudah berkecukupan tetapi masih merasa ada yang kurang sehingga mereka tidak pernah merasa cukup. Maka orang yang hanya mengejar ketenteraman hidup tanpa memperdulikan ketenteraman dalam beragama dan ketenteraman hati, tidak akan pernah mendapatkan ketenteraman.

Berdasarkan beberapa rumusan yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat diketahui bahwa seseorang yang tampak tenteram tercukupi secara materi belum tentu hatinya juga merasa tenteram, dan orang yang terlihat tidak berkecukupan belum tentu tidak ada ketenteraman dalam hatinya.

---

<sup>6</sup> Hamka, *Tafsir Al Azhar Juzu' XXX*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982, hal. 154.

Dapat dilihat pada saat ini banyak orang yang memperkaya diri supaya setiap kebutuhannya dapat terpenuhi, tetapi mereka lupa jika hatinya juga memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi. Semakin berjalannya waktu seiring dengan perkembangan zaman membuat orang semakin sibuk dengan kehidupan dunia. Di tengah globalisasi dan perkembangan dinamika sosial, keimanan kerap kali terancam oleh keraguan, materialisme, dan sekularisme. Terlebih perkembangan teknologi, di samping dapat digunakan sebagai media dakwah dan meningkatkan pemahaman terhadap ajaran agama juga dapat digunakan untuk menyebarkan ajaran-ajaran yang berlawanan atau menyimpang dari ajaran yang benar. Dengan demikian pada masa yang sekarang ini perlu lebih berhati-hati dalam segala hal.

Kemajuan teknologi menjadi tantangan baru pada umat beragama. Dengan teknologi yang semakin maju maka semakin mudah pula untuk mengakses segala hal. Dalam hal ini yang paling rentan terdampak ialah remaja. Tidak sedikit remaja yang berlebihan dalam menggunakan ponsel sehingga lalai terhadap kewajiban mereka untuk melaksanakan ibadah. Kelalaian inilah yang akan menjauhkan mereka dari ketenteraman.

Kesehatan mental yang baik dapat mengoptimalkan diri dalam menghadapi permasalahan hidup. Terlebih lagi pada masa remaja, yakni ketika seseorang memiliki emosi dan kondisi mental yang cenderung tidak stabil, diperlukan mental yang sehat untuk menghadapi berbagai konflik, tuntutan, suasana hati yang berubah-ubah, dan kurangnya kemampuan memecahkan masalah. Pada usia ini kesehatan mental sangat rentan terhadap lingkungan sosial disebabkan adanya tekanan dalam menjalani hidup untuk menyesuaikan diri dengan harapan masyarakat yang menjadikan diri merasa kurang optimis, kurang berguna, dan merasa gagal dibandingkan dengan orang lain.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Polita Ayu Caesaria, Dona Suzana, Dean Zulmi Airlangga, dalam *Indonesian Journal of Behavioral Studies*, Vol. 4, No. 1, 2024, hal. 44-45.

Dari beberapa permasalahan-permasalahan tersebut perlu adanya konsep ketenteraman untuk menjadi pedoman mereka dalam menjalani hidup supaya menjadi tenteram sepenuhnya. Dengan mengamalkan ajaran-ajaran yang disebutkan pada ayat-ayat *Al-Muṭma'innah* dapat menghindarkan diri dari urusan dunia yang tidak diperlukan.

Sebagaimana disebutkan pada Q.S. *ar-Ra'd*(13) ayat 28, “(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.”<sup>8</sup> Buya Hamka menjelaskan bahwa iman menyebabkan seseorang senantiasa mengingat Allah. Dengan iman, hati memiliki pusat atau tujuan ingatan. Ingatan inilah yang akan menimbulkan rasa tenteram dan segala macam kegelisahan, fikiran kusut, putus asa, ketakutan, kecemasan, dan keragu-raguan akan hilang dengan sendirinya.<sup>9</sup> Dengan demikian seseorang akan mengejar ketenteraman dalam beragama supaya dapat memperoleh ketenteraman hati. Tetapi di sisi lain juga tetap mengusahakan ketenteraman dalam kehidupan dunia karena ia masih hidup di dunia, yakni hanya sebagai kebutuhan hidup dan beramal, bukan untuk kesenangan semata.

Dari penafsiran Buya Hamka terhadap ayat-ayat *Al-Muṭma'innah*, konsep ketenteraman memiliki relevansi yang kuat dengan kehidupan pada masa sekarang karena dapat dijadikan sebagai solusi untuk menghadapi tantangan hidup dan sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas diri. Penjelasan terhadap ayat-ayat tersebut dapat mendorong seseorang untuk mulai memikirkan ketenteraman hati dan jiwanya. Dengan mempelajari dan mengamalkannya dapat menyadarkan perlunya memikirkan kehidupan di akhirat kelak. Pembahasan ini dapat membantu menyadari pentingnya ketenteraman dalam hidup, baik ketenteraman secara fisik maupun psikis, secara spiritual maupun material.

---

<sup>8</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Widya Cahaya, 2011, jil. 5, hal. 103.

<sup>9</sup> Hamka, *Tafsir Al Azhar Juzu' XIII*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983, hal. 93.



Tantangan hidup di masa modern ini meningkatkan kebutuhan akan kesejahteraan mental dan spiritual. Untuk mengatasinya, seseorang dapat merenungi ayat-ayat dalam al-Qur'an. Seperti ayat-ayat *Al-Muṭma'innah*, di samping menjelaskan makna, juga memberi petunjuk tentang bagaimana untuk mendapatkan ketenteraman, yaitu dengan beriman, senantiasa mengingat Allah, bertakwa, dan bertawakkal.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan oleh penulis di atas, dapat ditarik beberapa kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini, yakni:

1. Jiwa yang telah mencapai ketenteraman menurut Buya Hamka adalah jiwa yang telah menyerah penuh dan bertawakkal kepada Allah, jiwa telah tenang karena telah mencapai yakin terhadap Allah. Dari beberapa penafsiran beliau terhadap ayat-ayat *Al-Muṭma'innah*, tenteram berbentuk dalam hal ketenteraman dalam kehidupan di dunia, ketenteraman dalam beragama, dan ketenteraman hati. Adapun cara untuk mencapai ketenteraman yaitu dengan beriman, senantiasa mengingat Allah, bertakwa, dan bertawakkal.
2. Konsep ketenteraman memiliki relevansi yang kuat dengan kehidupan pada masa sekarang karena dapat dijadikan sebagai solusi untuk menghadapi tantangan hidup dan sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas diri.

#### B. SARAN

Sesudah meneliti dan mengkaji penafsiran ayat-ayat tenteram menurut Buya Hamka dalam kitab *Tafsir al-Azhar*, penulis menyarankan untuk melakukan penelitian terhadap penafsiran Buya Hamka dalam kitab *Tafsir al-Azhar* atau pemikirannya dalam karyanya yang lain karena keilmuannya sangat luas.

Terkait tema pembahasan pada penelitian ini, penulis menyarankan untuk meneliti keterkaitan ataupun korelasi penafsiran Buya Hamka terhadap ayat-ayat *Al-Muṭma'innah* dengan konsep tasawuf beliau dan bagaimana implementasinya pada masyarakat. Buya Hamka menulis tafsirnya dengan menyesuaikan dengan kondisi masyarakat pada masa itu,

maka dapat pula dilakukan kajian terhadap tema-tema pembahasan lain, apakah masih relevan jika diterapkan pada kondisi masyarakat yang sekarang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Haris, *Etika Hamka: Konstruksi Etik Berbasis Rasional Religius*, Yogyakarta: LKiS, 2010.
- Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, *Tafsir al-Munir Jilid 14 (Juz 27-28)/ Wahbah az-Zuhaili*, Jakarta: Gema Insani, 2014.
- Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, Jilid. 9, (Jakarta: GEMA INSANI, 2015).
- Abu Amin Ababil, *Menggapai Kesempurnaan Iman dan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Hati, 2022.
- Ahmad Barozi, Abu Azka Fathin Mazayasyah, *Penyakit Hati Dan Penyembuhannya: Menguak Sumber Penyebab Rusaknya Amal Kebajikan*, Jogjakarta: DARUL HIKMAH, 2008.
- Ali Nurdin, Saefuddin Zuhri, *Menyembuhkan Penyakit Jiwa Dan Fisik*, Jakarta: Gema Insani, 2006.
- al-Ragheb al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat Alfaz al-Qur'an*, Beirut-Lebanon: Dar Al-Kotob Al-ilmiyah, 2013.
- Ari Wahyudi, *Hanya dengan Mengingat-Mu, Aku Tenang*, Bandung: Penerbit Safina, 2018.
- Bahrin Abubakar Ihzan Zubaidi, *Silsilah Amalan Hati/ Muhammad bin Shalih al-Munajjid*, Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2006.
- Bahrin Abubakar, Hery Noer Aly, Anshori Umar Sitanggal, *Terjemah Tafsir Al-Maragi (Ahmad Mustafa Al-Maragi)*, Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 1986.
- Bilif Abduh, *Terapi Istighfar*, Yogyakarta: Citra Risalah, 2011.
- Dedi Slamet Riyadi, *Buku Pintar Mukjizat Kesehatan Ibadah/Jamal Muhammad Elzaky*, Jakarta: Zaman, 2015.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.
- Dudi Rosyadi, Faturrohman, *Terjemah Tafsir Al-Qurthubi/ Syaikh Imam Al-Qurthubi*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Fityan Amaliy, Edi Suwanto, *Tafsir al-Qur'an Al-Aisar/ Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi*, Jakarta Timur: Darus Sunnah Press, 2014.

H. Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, Jakarta Selatan: PT. Mizan Publika, 2018.

Haidar Musyafa, *Memahami HAMKA*, Tangerang Selatan: Imania (Pustaka IIMaN Group), 2019.

Haidar Musyafa, *Memahami Hamka: The Untold Stories*, Tangerang Selatan: Penerbit Imania, 2019.

Hamka, *Falsafah Hidup*, Penerbit Umindia, 1981.

-----, *Pandangan Hidup Muslim*, Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1992.

-----, *Pelajaran Agama Islam*, Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1978.

-----, *Studi Islam*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.

-----, *Tafsir Al Azhar Juzu' I-XXX*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982-1988.

-----, *Tafsir Al-Azhar*, Depok: Gema Insani, 2016.

-----, *Tasawuf Modern*, Jakarta: Republika Penerbit, 2015.

Hamzah Ya'qub, *Tingkat Ketenangan Dan Kebahagiaan Mukmin: Tashawwuf Dan Taqarrub*, Jakarta: Atisa, 1992.

Hasyim Muhammad, *Psikologi Qur'ani: Tafsir Tematik Ayat-Ayat Sufistik dalam al-Qur'an*, Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015.

Husnul Hidayati, "Metodologi Tafsir Kontekstual al-Azhar Karya Buya Hamka", dalam *el-Umdah Jurnal Ilmu alQuran dan Tafsir*, Vol. 1, No. 1, Januari-Juni 2018.

Ibnu Mukram, Jamalud-din Muhammad, *Lisan al- 'Arabi*, Beirut: Dar as-Sadr, 1992, jil. 13.

Idrus H. Alkaff, *Kamus Pelik-Pelik al-Qur'an*, Bandung: Penerbit PUSTAKA, 1993.

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI Dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), *Fenomena Kejiwaan Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2016.

Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Tafsir al-Qur'an Tematik: Spiritualitas dan Akhlak*, Jakarta: Kamil Pustaka, 2017.

- Lukman Agung, *Keajaiban Orang Shalih: Mengungkap Rahasia Spiritual dan Sosial Orang Shalih dan Metode Membentuk Pribadi yang Shalih*, Jogjakarta: Diva Press, 2007.
- M. Alfian Alfian, *Hamka dan Bahagia: Reaktualisasi Tasawuf Modern di Zaman Kita*, Bekasi: PT. Penjuru Ilmu Sejati, 2014.
- M. Azhari Hatim, *Menyucikan Jiwa: Konsep Ulama Salaf/ Ahmad Faried*, Surabaya: Risalah Gusti, 1993.
- M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami al-Qur'an*, Tangerang: Lentera Hati, 2015.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Tangerang: PT. Lentera Hati, 2016.
- M. S. Nasrullah, *Paradigma dan Kecenderungan Sejarah dalam al-Qur'an: Sebuah Konstruksi Filsafat Sejarah: Studi Atas Hukum dan Norma dalam Sejarah dan Masyarakat/ Ayatullah Muhammad Baqir Shadr*, Jakarta: Shadra Press, 2010.
- M. Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar: Sebuah Telaah Tentang Pemikiran Hamka dalam Teologi Islam*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990.
- Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2010.
- Masrur, "Pemikiran dan Corak Tasawuf Hamka dalam Tafsir Al-Azhar", dalam *Medina-Te, Jurnal Studi Islam*, Vol. 14, No. 1, Juni 2016.
- Mawardi Labay El-Sulthani, *Pelihara dan Muliakan Umat dengan Taqwa*, Jakarta: al-Mawardi Prima, 2003.
- Miftahul Ulum, Agustin Mufarohah, *Tarjamah Sabilul 'Abid 'Ala Jauharah at-Tauhid/ Kiai Haji Sholeh Darat*, Bogor: Arya Duta, 2018.
- Mokh. Sya'roni, *Metode Kontemporer Tafsir al-Qur'an (Tinjauan Hermeneutika al-Qur'an Perspektif Muhammad al-Ghazali)*, UIN Walisongo Semarang, 2012.
- Muhammad bin Shalih Al-munajjid, *Silsilah Amalan Hati: Ikhlas, Tawakal, Optimis, Takut, Syukur, Ridha, Sabar, Mushabah, Tafakkur, Mahabbah, Taqwa, Wara*, Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2006.
- Muhammad Isa Anshory, *Penjelasan Inti Ajaran Islam/ Markaz Al-Urwah Al-Wutsqa*, Solo: Pustaka Arafah, 2010.
- Muhtadi, dkk, *Tafsir al-Wasith/ Wahbah az-Zuhaili*, Depok: Gema Insani, 2013.

- Najib Junaidi, *Manajemen Qalbu Ulama Salaf/ Syaikh Ahmad Farid*, Surabaya: Pustaka eLBA, 2016.
- Nashruddin Baidan, Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2016.
- Nurul Mubin, *Keajaiban Taqwa: Membedah Seluk-beluk Keajaiban Fadhilah Taqwa terhadap Kekuatan Psikologis dan Kelapangan Rezeki Anda*, Jogjakarta: Diva Press, 2007.
- Nurussakinah Daulay, *Pengantar Psikologi Dan Pandangan Al-Qur'an Tentang Psikologi*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019).
- Polita Ayu Caesaria, Dona Suzana, Dean Zulmi Airlangga, dalam *Indonesian Journal of Behavioral Studies*, Vol. 4, No. 1, 2024.
- Saifuddin Zuhri, *Menuju Kesucian Hati/ Abdul Hadi bin Hasan Wahbi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, Jakarta: Amzah, 2012.
- Shodiq, *Mengukur Keimanan: Konstrak Teoritik dan Pengembangan Instrumen*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Su'aib H. Muhammad, *Tafsir Tematik: Konsep, Alat Bantu, dan Contoh Penerapannya*, Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2013.
- Sudaryono, *Metodologi Penelitian*, (Kota Depok: PT. Rajagrafindo Persada, 2017).
- Sulaiman al-Kumayi, *Kearifan Spiritual dari Hamka ke Aa Gym*, Semarang: Pustaka Nuun, 2004.
- Suryan A. Jamrah, *Metode Tafsir Mawdu'iy: Sebuah Pengantar/ Abd. Al-Hayy al-Farmawi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- Tim Penerjemah Qisthi Press, *Tafsir Muyassar/ 'Aidh al-Qarni*, Jakarta: Qisthi Press, 2007.
- Tristiadi Ardi Ardani, Istiqomah, *Psikologi Positif Perspektif Kesehatan Mental Isam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2020.
- Umar Mujtahid, *Iman Kepada Allah/ Ali Muhammad ash-Shalaby*, Jakarta: Ummul Qura, 2014.
- Ustadz Muji Effendi, *5 Fitur Hidup Tenang*, Yogyakarta: Laksana, 2019.
- Yusuf al-Qardhawi, *Tawakal: Jalan Menuju Keberhasilan dan Kebahagiaan Hakiki*, Jakarta: al-Mawardi Prima, 2004.

Zaairul Haq, *Suluk Ketentruman Jiwa Sunan Bonang*, Bantul: Media Insani, 2012.



## BIODATA PENULIS

Nama : Falichatul Ibriza

Tempat/Tgl Lahir : Kendal, 28 Juli 2000

Jenis Kelamin : Perempuan

Kewarganegaraan : Indonesia

Agama : Islam

Institusi : Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Alamat Institusi : Kampus 2 UIN Walisongo Semarang, Jalan Prof. Hamka, Ngaliyan, Kota Semarang, Jawa Tengah

Alamat Rumah : Ds. Pucangrejo Rt 02/ Rw 01 Kec. Pegandon Kab. Kendal

No. Hp/Wa : 083842157727 / 089519883752

Alamat E-mail : [falichatulibriza0728@gmail.com](mailto:falichatulibriza0728@gmail.com)

FB : Falichatul Ibriza

IG : brizz728

Pendidikan Formal :

2003-2006 : TK ABA Tarbiyatul Athfal Gubugsari

2006-2012 : SD N 1 Gubugsari

2012-2015 : SMP N 1 Pegandon

2015-2018 : MAN Kendal

2018-sekarang: UIN Walisongo Semarang

Pendidikan Non Formal:

TPQ NU 04 IPNU-IPPNU Pucangrejo

MDA NU 04 Nasy'atul Ulumirroimin Pucangrejo